



um
The Learning
University

PENGAJARAN REMEDIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI



Dr. Eko Hariyanto, M.Pd
Pinton Setya Mustafa, S.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2018**

PENGAJARAN REMEDIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI



Oleh:

**Dr. Eko Hariyanto, M.Pd
Pinton Setya Mustafa, S.Pd**

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2018**

Hariyanto, E. & Mustafa, P.S.

Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani / Eko Hariyanto & Pinton Setya
Mustafa, Malang: FIK Universitas Negeri Malang, © 2018

192 halaman

Judul	: Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani
Penulis	: Eko Hariyanto & Pinton Setya Mustafa
Penerbit	: FIK, Universitas Negeri Malang
Tahun Terbit	: 2018
Tempat Terbit	: Malang
Jumlah Halaman	: 192 halaman



DESKRIPSI

PENGAJARAN REMEDIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Tujuan:

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan terampil mendiagnosis dan meremedi kesulitan belajar siswa dalam pendidikan jasmani

Materi:

Adapun materi dalam buku ini meliputi: (1) hakikat belajar dan mengajar; (2) hakikat kesulitan belajar; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; (4) belajar tuntas (*mastery learning*); (5) diagnosis kesulitan belajar; (6) penetapan kriteria kelulusan minimal (KKM); (7) program pengajaran remedial; (8) prosedur pengajaran remedial; (9) pengajaran remedial keterampilan gerak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan HidayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini yang berjudul “Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani”.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya menambah bahan bacaan maupun informasi pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang yang menempuh mata kuliah Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani (PJK 454) sebagai mata kuliah bidang studi. Selain itu, buku Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan oleh calon pendidik serta guru-guru pendidikan jasmani sebagai bahan bacaan tentang pengajaran remedial maupun dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dalam satuan pendidikan khususnya dalam pelaksanaan remedial pada peserta didik.

Buku ini berisi tentang; hakikat belajar dan mengajar; hakikat kesulitan belajar; faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; belajar tuntas (*mastery learning*); diagnosis kesulitan belajar; penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM); program pengajaran remedial; prosedur pengajaran remedial; pengajaran remedial keterampilan gerak. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat digunakan sebagai pengayaan wawasan dan sebagai pedoman dalam melakukan pengajaran remedial khususnya dalam pendidikan jasmani.

Penulis menyadari bahwa buku Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun buku Pengejaran remedial dalam Pendidikan Jasmani ini. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangsih dalam masalah pembelajaran pendidikan jasmani baik secara teoritis maupun praktis.

Malang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I HAKIKAT BELAJAR DAN MENGAJAR.....	1
Tujuan	1
Deskripsi	1
Kata Kunci	1
A. Pendahuluan	1
B. Hakikat Belajar.....	2
C. Hakikat Mengajar	8
D. Hakikat Proses Belajar Mengajar.....	13
Rangkuman	20
Tugas dan Latihan	20
BAB II HAKIKAT KESULITAN BELAJAR.....	21
Tujuan	21
Deskripsi	21
Kata Kunci	21
A. Pengertian Kesulitan Belajar.....	21
B. Jenis-Jenis Masalah Belajar Siswa.....	23
C. Kriteria Penentuan Kesulitan Belajar	25
D. Mengatasi Kesulitan Belajar	27
Rangkuman	36
Tugas dan Latihan	37
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR	39
Tujuan	39
Deskripsi	39
Kata Kunci	39
A. Konsep Hasil Belajar.....	39
B. Faktor Internal dalam Pembelajaran.....	41
C. Faktor Eksternal dalam Pembelajaran.....	56
Rangkuman	58
Tugas dan Latihan	59

BAB IV BELAJAR TUNTAS (<i>MASTERY LEARNING</i>)	61
Tujuan	61
Deskripsi	61
Kata Kunci	61
A. Pendahuluan	61
B. Sejarah Belajar Tuntas.....	63
C. Definisi Belajar Tuntas.....	66
D. Prosedur Pembelajaran Tuntas	67
E. Karakteristik Pembelajaran Tuntas.....	69
F. Implementasi Guru Melaksanakan Pembelajaran Tuntas.....	73
Rangkuman	76
Tugas dan Latihan	77
BAB V DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	79
Tujuan	79
Deskripsi	79
Kata Kunci	79
A. Pendahuluan	79
B. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar	80
C. Kedudukan Diagnosis Kesulitan Belajar	82
D. Prosedur Identifikasi Diagnosis Kesulitan Belajar.....	84
E. Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik	89
Rangkuman	90
Tugas dan Latihan	91
BAB VI PENETAPAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)	93
Tujuan	93
Deskripsi	93
Kata Kunci	93
A. Pengertian Penetapan KKM.....	93
B. Fungsi Penetapan KKM	95
C. Rambu-Rambu Penetapan KKM.....	96
D. Mekanisme Penetapan KKM	96
E. Penafsiran Kriteria Menjadi Nilai.....	102
F. Model KKM.....	107
G. Analisis KKM	109
H. Mekanisme Analisis KKM.....	109
I. Ketuntasan Belajar PJOK Kurikulum 2013.....	111
Rangkuman	112
Tugas dan Latihan	113

BAB VII PROGRAM PENGAJARAN REMEDIAL	115
Tujuan	115
Deskripsi	115
Kata Kunci	115
A. Sejarah Pengajaran Remedial.....	115
B. Konsep Pengajaran Remedial.....	117
C. Tujuan Pengajaran Remedial.....	121
D. Fungsi Pengajaran Remedial.....	123
E. Hubungan Program Remedial dengan Belajar Tuntas	124
Rangkuman	126
Tugas dan Latihan.....	127
BAB VIII PROSEDUR PENGAJARAN REMEDIAL.....	129
Tujuan	129
Deskripsi	129
Kata Kunci	129
A. Jenis-Jenis Pengajaran Remedial	129
B. Pendekatan Pengajaran Remedial	130
C. Metode Pengajaran Remedial.....	145
D. Prosedur Pengajaran Remedial	141
E. Langkah-langkah Pembelajaran Remedial	146
F. Teknik Pengumpulan Data dalam Pengajaran Remedial.....	148
Rangkuman	150
Tugas dan Latihan.....	150
BAB IX PENGAJARAN REMEDIAL KETERAMPILAN GERAK	153
Tujuan	153
Deskripsi	153
Kata Kunci	153
A. Konsep Belajar Keterampilan Gerak	153
B. Prinsip Pembelajaran Gerak	156
C. Tahap-Tahap Belajar Gerak	158
D. Strategi Pembelajaran Remedial Keterampilan Gerak.....	160
E. Prosedur Pengajaran Remedial Keterampilan Gerak	163
F. Penilaian Pengajaran Remedial Keterampilan Gerak.....	164
Rangkuman	166
Tugas dan Latihan.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN.....	177
TENTANG PENULIS	191

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Distribusi Kecerdasan IQ menurut Stanford Revision.....	42
Tabel 4.1 Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Konvensional & Tuntas ..	70
Tabel 6.1 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan Poin/Skor ...	103
Tabel 6.2 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan Rentang Nilai.....	104
Tabel 6.3 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan <i>Profesional Judgement</i>	105
Tabel 6.4 Pemberian Poin Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP	106
Tabel 6.5 Penggunaan Rentang Nilai Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP	106
Tabel 6.6 Penggunaan Pertimbangan <i>Profesional Judgement</i> Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP.....	107
Tabel 6.7 Contoh Interval Nilai dan Predikatnya untuk KKM 75	108
Tabel 6.8 Contoh Predikat untuk Satu KKM.....	109
Tabel 6.9 Analisis Pencapaian Ketuntasan Belajar Peserta Didik Per KD	110
Tabel 6.10 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Minimal Sekolah	110
Tabel 6.11 Konversi Nilai dan Predikat dalam Kurikulum 2013	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5.1 Tahapan Diagnosis Kesulitan Belajar menurut Ross & Stanley..	84
Gambar 5.2 Pola Pendekatan Diagnosis Kesulitan Belajar	85
Gambar 6.1 Skema Penetapan KKM	98
Gambar 6.2 Skema Kriteria Ketuntasan Belajar Kurikulum 2013 PJOK.....	111
Gambar 8.1 Skema Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Remedial.....	141

BAB I

HAKIKAT BELAJAR DAN MENGAJAR

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hakikat belajar
2. Menjelaskan hakikat mengajar
3. Menjelaskan hakikat proses belajar mengajar

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) hakikat belajar, (2) hakikat mengajar, dan (3) hakikat proses belajar mengajar.

Kata Kunci: belajar, mengajar, proses belajar mengajar

A. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 mengatur adanya hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan secara layak, jadi implikasi dari pernyataan Undang-Undang tersebut mempunyai makna bahwa setiap warga Negara diharapkan, diharuskan, serta diwajibkan untuk belajar. Sehingga secara tidak langsung Negara harus dan wajib untuk memberikan pelayanan serta kesempatan belajar kepada setiap warga Negara seluas-luasnya. Pernyataan lain disampaikan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) yang mengemukakan agar pendidikan kita bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara pendidikan formal dan non formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara Indonesia (Nasution, 2008:6).

Kemajuan suatu bangsa akan dapat dicapai dengan baik apabila pemerintah memberikan pendidikan bagi setiap masyarakat dari bangsa itu sendiri. Pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi suatu golongan elite yang sangat terbatas, melainkan bagi seluruh rakyat. Setiap pembatasan atau pengekangan akan berarti kerugian dan penghamburan bakat dan biaya.

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk

mengembangkan kemampuan. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya seperti yang dikemukakan Sanjaya (2008:1) ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan, di mana terjadinya proses belajar tidak terlepas dari proses mengajar. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan antara belajar dan mengajar digabungkan menjadi pembelajaran dan sering juga disebut dengan proses belajar mengajar. Belajar pada pihak siswa, merupakan tuntutan dasar bahkan dapat dikatakan sebagai dasar psikologis yang memungkinkan kegiatan pedagogis dan didaktis untuk berjalan sebagaimana diharapkan. Maka guru harus memahami apa hakikat dari belajar itu, apa yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar, dan bagaimana proses belajar itu berlangsung. Sehingga guru mampu merencanakan dan menyelenggarakan proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi yang dinamis antara pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan anak didik yang melaksanakan kegiatan belajar. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan etika kepada para peserta didik melalui proses interaksi.

Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan pengetahuan terhadap proses belajar. Setiap individu mempunyai cara belajar yang berbeda. Perbedaan individual ini harus dipertimbangkan dalam strategi mengajar agar setiap anak didik dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari berbagai kesulitan. Namun hal ini merupakan suatu tantangan bagi setiap guru yang ingin pekerjaannya benar-benar sebagai suatu profesi.

B. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah suatu proses

usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010:2). Selanjutnya menurut Sudjana (1989:10) mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud itu berupa hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakan dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu (Hamalik, 2004:154). Belajar adalah mengalami dalam arti belajar terjadi dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik, contohnya buku, alat peraga, alam sekitar. Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa belajar (Winataputra, 2002:3).

Selanjutnya Gagne & Briggs (2008:7-8) menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus menerus. *Reinforcement* ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik.

Tohri (2007:4) berpendangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi kuat, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut; (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, (2) respon pembelajaran, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap

berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli mendefinisikan belajar menggunakan kata “perubahan” yang berarti seseorang itu setelah belajar akan mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya (Gagne & Briggs, 2008:12).

2. Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar Slameto (2010: 3-5) mengemukakan ada enam perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu :

(1) Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

(2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan

yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu.

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Menurut Hamalik (2005:28) prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- (2) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- (3) Belajar yang paling efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
- (4) Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar; karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- (5) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru/dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- (6) Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- (7) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- (8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

- (9) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- (10) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.
- (11) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup mentransferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktik sehari-hari.

Selain itu prinsip-prinsip dalam belajar menurut Nasution (2004:46), antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Agar seseorang benar-benar belajar harus mempunyai suatu tujuan.
- (2) Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan orang oleh lain.
- (3) Harus bersedia mengalami berbagai macam kesulitan dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- (4) Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.
- (5) Selain ingin mencapai tujuan pokok, diperoleh juga tujuan lain.
- (6) Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan, *learning by doing*.
- (7) Seseorang belajar dengan keseluruhan, tidak mengandalkan intelektual saja tetapi juga sosial, emosional, etis dan sebagainya.
- (8) Dalam hal belajar seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
- (9) Belajar diperlukan wawasan, bukan menghafal fakta lepas secara verbalistik.
- (10) Belajar lebih berhasil apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.
- (11) Ulangan dan latihan perlu, namun harus didahului oleh pemahaman.
- (12) Belajar hanya kemungkinan ada apabila ada kemauan dan keinginan untuk belajar

Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut akan dapat diketahui secara sistematis jalan mana yang harus di tempuh oleh siswa agar digunakan untuk situasi-situasi lain bersamaan dan setaraf tingkatannya.

Belajar merupakan salah satu konsep yang sangat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti dari perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang telah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru merupakan tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, efektif maupun psikomotor.

Belajar dalam sistem pendidikan harus mempunyai sifat aktif dan terarah yang diwujudkan dalam bentuk tujuan instruksional yang jelas dan operasional.

Selanjutnya, hasil belajar adalah sebagai pengalaman hidup yang dalam kehidupan manusia penuh dengan kegiatan secara sengaja maupun tidak disengaja, terencana maupun tidak terencana atau secara tiba-tiba. Dalam hasil belajar minimal ada perubahan kesiapan terhadap yang telah dipelajari atau kesiapan atau kesiapan terhadap hal lain yang berhubungan dengan subjek yang dipelajari.

4. Fase-Fase dalam Proses Belajar

Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner, salah seorang penentang teori S-R Bond (Barlow, 1985:20), dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni:

- (1) fase informasi (tahap penerimaan materi).
- (2) fase transformasi (tahap pengubahan materi).
- (3) fase evaluasi (tahap penilaian materi).

Dalam fase informasi (*information*), seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam fase transformasi (*transformation*), informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan. Guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk mempelajari materi pelajaran tertentu.

Dalam fase evaluasi (*evaluation*), seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Wittig (1981:78) setiap individu dalam proses belajar selalu berlangsung dalam tahapan-tahapan yang mencakup:

- (1) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi).
- (2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi).
- (3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).

Pada tingkatan *acquisition* seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman

dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan penlakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

Pada tingkatan *storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term* dan *long term* memori.

Pada tingkatan *retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali item-item yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atas stimulus yang sedang dihadapi.

5. Hasil dari Belajar

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana, 2010:22-23) yaitu:

- (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. Hakikat Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Subroto, 2002:18). Kegiatan mengajar biasanya diidentikkan dengan tugas guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi. Mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang

memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

Menurut Slameto (2010:29) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Adapun definisi lain di negara-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Mengajar didefinisikan oleh Sudjana (2000:37) sebagai alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar seoptimal mungkin. Pasaribu & Simanjuntak (1983:7) mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisir (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (Hasibuan & Moedjiono, 2000:3). Menurut Suryosubroto (2002:19), mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Proses belajar mengajar yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal. Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu ada beberapa pernyataan yang sempit tentang mengajar, antara lain:

(1) Mengajar adalah menyuruh anak menghafal.

Dalam hal ini diutamakan latihan dan menghafal fakta-fakta yang diharapkan akan keluar pada ujian. Guru mempertahankan diri dengan alasan “terpaksa karena ujian”. Cara mengajar seperti ini mengabaikan minat anak, hubungan dengan kehidupan anak.

(2) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan.

Pengetahuan hanya salah satu aspek dari tujuan pendidikan, sedangkan yang dituju adalah pembentukan seluruh pribadi anak. Pengetahuan bukanlah tujuan pendidikan, melainkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengajar berdasarkan pendirian ini mengakibatkan hal-hal berikut:

- Pelajaran bersifat *teacher-centered*. Guru menentukan bahan pelajaran.
- Anak-anak tidak turut merancang, menentukan langkah-langkah, dan menilai hasil pelajaran.

(3) Mengajar adalah menggunakan satu metode mengajar tertentu.

Mengenal bahan pelajaran belum menjamin kesanggupan mengajarkannya. Mengenal metode-metode mengajar belum menjamin hasil baik, apabila kita menggunakannya secara stereotif, artinya menggunakan metode tertentu dalam situasi. Situasi belajar senantiasa berbeda. Anak didik tahun ini berbeda dengan tahun yang lalu. Guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi baru yang dihadapinya (Nasution, 2004:46).

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajarnya baik di Taman Kanak-Kanak, tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi SD dan sebaliknya ada Guru Besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa, tetapi tidak sanggup menghadapi siswa-siswa di kelas rendah SD.

2. Prinsip-Prinsip Mengajar

Dalam mengajar tentunya terdapat kaidah-kaidah yang harus dilakukan yang biasanya disebut dengan prinsip mengajar. Menurut Slameto (2010: 35-39), prinsip-prinsip mengajar ada sepuluh, yaitu:

- (1) Perhatian, yaitu guru perlu membangkitkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diikuti, agar siswa dapat mengolah dan menghayati mata pelajaran yang diberikan secara maksimal
- (2) Aktivitas, yaitu pada proses belajar mengajar sebaiknya guru perlu memacu aktivitas siswa agar siswa mau berfikir.
- (3) Apersepsi, yaitu guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan umum dari siswa, atau pengalaman dari guru itu sendiri.
- (4) Peragaan, yaitu guru sebaiknya dalam memberikan suatu materi pembelajaran sebaiknya menggunakan alat-alat peraga, atau benda asli yang berhubungan dengan materi yang diberikan.
- (5) Repetisi, yaitu dalam menjelaskan suatu materi pelajaran sebaiknya dilakukan pengulangan agar siswa senantiasa ingat dengan materi yang telah diberikan.
- (6) Korelasi, yaitu dalam mengajar, guru perlu menghubungkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa semakin luas.

- (7) Konsentrasi, yaitu guru harus senantiasa mengarahkan siswa untuk selalu berkonsentrasi, agar siswa memperoleh pengalaman langsung, melalui meneliti dan mengamati sendiri pada pelajaran yang diikuti.
- (8) Sosialisasi, yaitu pembelajaran yang baik dari guru, harus mengajarkan siswa untuk bisa saling bekerja sama, dan tolong menolong dalam memecahkan suatu masalah, akan tetapi tidak saat ujian.
- (9) Individualisasi, yaitu dalam mengajarkan siswa perlu memperhatikan karakter dari masing-masing individu, agar dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan porsi dari siswa tersebut.
- (10) Evaluasi, yaitu evaluasi perlu dilakukan dalam mengajar yang baik. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih termotivasi untuk lebih baik lagi dalam pembelajaran selanjutnya.

Mengajar dapat dipandang sebagai menciptakan situasi di mana diharapkan anak didik dapat belajar dengan efektif. Situasi belajar terdiri dari berbagai faktor seperti anak didik, fasilitas, prosedur belajar, cara penilaian. Dalam situasi belajar itu ada kalanya guru mengatakan apa yang harus dilakukan oleh anak didik (*direction*), ada kalanya ia membimbing atau membantu dan memberikan saran kepada anak didik dalam menyelesaikan rencana atau tugas masing-masing (*guidance*) (Mursell & Nasution 2000:9). Jadi kedua aspek itu, *direction* dan *guidance* terdapat di dalamnya.

Hasil riset terhadap mengajar yang efektif memberikan indikasi, bahwa terdapat tiga pola belajar yang dapat efektif yaitu pola mengajar direktif, mengajar nondirektif dan menyerahkan pengaturan belajar kepada siswa itu sendiri (Winkel 2005:490). Pola mengajar direktif bercirikan penentuan tujuan intruksional khusus yang harus dicapai oleh semua siswa. Pola ini menuntun siswa agar menguasai kemahiran serta keterampilan dasar, dan mendukung usaha siswa yang takut secara negatif akan gagal dalam belajarnya. Pola mengajar nondirektif bercirikan penyerahan inisiatif lebih banyak kepada siswa. Pola ini sesuai dengan siswa yang telah terbiasa bekerja tanpa selalu diawasi langsung oleh tenaga pengajar. Pola menyerahkan pengaturan belajar kepada siswa sendiri bercirikan pemberian kebebasan semaksimal mungkin dalam belajarnya, serta penyelesaian berbagi tugas belajar secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

3. Ciri-Ciri Guru yang Baik

Untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, Menurut Subroto 1997:4-5) guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- (1) Menguasai bahan, yaitu bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan bahan penunjang bidang studi.
- (2) Mengelola program belajar mengajar.
- (3) Mengelola kelas.
- (4) Penggunaan media atau sumber.
- (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- (6) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan belajar.

Walaupun demikian ada beberapa ciri-ciri guru yang baik, yaitu guru yang dapat membawa murid-muridnya mencapai tujuan dalam belajar, namun secara luas guru harus mempunyai sikap dan sifat untuk menjadi seorang guru yang baik. Menurut Purwanto (2007:143) sekurang-kurangnya ada 8 sikap dan sifat yang penting bagi seorang guru, sifat ini sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses belajar, kedelapan sikap dan sifat ini adalah:

- (1) Adil
- (2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- (3) Sabar dan rela berkorban
- (4) Memiliki pembawa (gezag) terhadap anak-anak
- (5) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- (6) Bersikap baik terhadap masyarakat
- (7) Menguasai mata pelajaran
- (8) Berpengetahuan luas

Kedelapan sikap di atas akan sangat membantu guru sebagai pengelola dan manajer dalam kelas, untuk itu sikap dan sifat di atas perlu dimiliki guru untuk menjadi seorang manajer dan pengelola yang handal di bidang pendidikan, kedelapan sikap di atas juga masih sangat umum untuk itu perlu diperjelas agar guru bisa mengajar dan menikmati tugas-tugasnya, untuk itu dapat juga diberikan beberapa prinsip umum sebagai cerminan guru yang baik pendapat Nasution (2004:8), di antaranya:

- (1) Guru yang baik memahami dan menghormati murid-muridnya.
- (2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- (3) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- (4) Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
- (5) Guru yang baik menbgaktifkan murid dalam hal belajar.

- (6) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
- (7) Guru yang baik mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- (8) Guru mempunyai tujuan pada tiap pelajaran yang diberikan.
- (9) Guru jangan terikat satu buku pelajaran (text book).
- (10) Guru yang baik tidak hanya mengajar saja namun senantiasa mengembangkan pribadi anak.

Inilah tugas berat seorang guru karena pendidikan tidak hanya membentuk intelektualitas saja namun lebih dari itu. Pengetahuan harus dikendalikan oleh norma-norma etis, terlebih dalam era modern ini. Nasution (2004:13) mengemukakan mengajar adalah tugas manusia yang paling agung, kebudayaan merupakan perlombaan antara pendidikan dengan malapetaka, tanpa norma-norma manusia akan hancur oleh keunggulannya, di sinilah guru mengambil perannya sebagai pendidik dalam mendidik bangsa dan negara.

D. Hakikat Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar (PBM) yang juga dikenal proses pembelajaran merupakan gabungan dua konsep yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau guru. Belajar tertuju oleh apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh instruktur atau guru sebagai pemberi pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi terpadu pada suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa pada saat proses belajar-mengajar itu berlangsung.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran adalah mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Ahmadi & Supriyanto, 2004:104).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Winataputra (2004:17) pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen atau unsur: tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sedangkan menurut tim pengembang MKDP kurikulum dan

pembelajaran (2012:182) pembelajaran adalah perubahan, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespon terhadap lingkungan pembelajaran. Kemudian pendapat Sagala (2011:164) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Wahyudin (2010:160) pembelajaran adalah suatu proses yang sudah dilakukan manusia sedari awal keberadaan mereka dimuka bumi, barangkali semenjak sejak jutaan tahun yang silam. Karena umat manusia telah melakukan pembelajaran sedemikian lama, maka mungkin ada anggapan bahwa banyak sekali yang telah diketahui tentang proses pembelajaran.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran merupakan suatu sistem, sehingga unsur-unsur pembelajaran tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode, media, atau pendekatan dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur-unsur yang lain di dalam sistem pembelajaran.

2. Proses Pembelajaran

Brunner dalam Nasution (2004:28) mengemukakan bahwa proses pembelajaran di kelas bukan untuk menghasilkan perpustakaan hidup untuk suatu subjek keilmuan, tetapi untuk melatih siswa berpikir secara kritis untuk dirinya, mempertimbangkan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan berpartisipasi aktif di dalam proses mendapatkan pengetahuan.

Menurut Surya (2004:11) secara keseluruhan proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas sebagai berikut:

- (1) Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai
- (2) Adanya kesiapan (*readness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan
- (3) Memahami situasi baik internal maupun eksternal
- (4) Menafsirkan situasi
- (5) Melaksanakan tindak balas dalam bentuk pelaksanaan perilaku belajar
- (6) Adanya akibat atau hasil pembelajaran dan tindak lanjut

Menurut Winataputra (2004:19) supaya proses pembelajaran dapat efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip antara lain:

- (1) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik
- (2) Perhatian atau pemusatan energi psikis (fikiran dan perasaan) terhadap suatu objek.
- (3) Aktivitas mental dan emosional siswa
- (4) Umpan balik dari siswa
- (5) Perbedaan individual baik dari mental dan emosional

Menurut Surya (2004:52) proses pembelajaran yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) interaksi edukatif antara guru dengan siswa; (3) suasana demokratis; (4) variasi metode mengajar; (5) guru profesional; (6) bahan yang sesuai dan bermanfaat; (7) lingkungan yang kondusif; (8) sarana belajar yang menunjang.

Winataputra (2004:29) menunjukkan hal-hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran efektif, yaitu sebagai berikut:

- (1) Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perorangan
- (2) Keterlibatan mental (pikiran dan perasaan) siswa yang tinggi
- (3) Peran guru sebagai fasilitator, nara sumber, dan manager yang demokratis
- (4) Menerapkan pola komunikasi banyak arah
- (5) Suasana kelas yang fleksibel dan demokratis, menantang dan tetap berorientasi pada tujuan
- (6) Dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring
- (7) Pemanfaatan fasilitas di dalam dan di luar kelas

Menurut Mulyasa (2004:101), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Adapun proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan minat yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau

pengalaman tertentu.. Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada efektif tidaknya proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika melahirkan perubahan perilaku positif dari siswa.

3. Tujuan Pembelajaran

Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2012:148) tujuan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran yaitu :

- (1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- (2) Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan
- (3) Untuk membentuk sikap atau kepribadian

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996:106). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik (Nasution, 2004:25).

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri

siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Djamarah & Zain (2002:48), dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: (1) guru, (2) siswa, (3) materi pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) media pembelajaran, (6) evaluasi pembelajaran.

5. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Subroto (1997:40) mengemukakan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas yang meliputi:

- (1) Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran.
 - (a) Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar.
 - (b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran.
 - (c) Kemampuan merencanakan media dan sumber.
 - (d) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa.
- (2) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran.

- (a) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan.
- (b) Kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar.
- (c) Kemampuan mengelola kelas.
- (d) Kemampuan menggunakan metode dan sumber.
- (e) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar.
- (f) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran.
- (g) Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualiasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung dalam kurikulum.

Menurut Syah (2007:285) pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat. Karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu belajar, media dan sumber belajar, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.

(2) Pembalikan makna belajar

Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari guru. Namun makna belajar ini harus dibalik, di mana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuann dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran serta perasaan siswa.

(3) Belajar dengan melakukan

Aktivitas siswa dalam belajar akan sangat ideal apabila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran.

(4) Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru harus mendorong terjadinya sosialisasi pada diri masing-masing siswa, di mana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan dan agar siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.

(5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga diperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah. Untuk itu seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan.

(6) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehingga siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa memperoleh informasi dari sumber belajar dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi serta diarahkan untuk mengenal dan mampu menggunakan multi media yang dapat digunakan dalam penyajian materi pembelajaran.

(7) Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya, sehingga pembelajaran diarahkan agar siswa berpikir positif tentang siapa dirinya, mengenali dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya.

(8) Perpaduan kemandirian dan kerjasama

Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Hal ini perlu dikembangkan oleh guru dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerjasama dan solidaritas.

Rangkuman

Belajar adalah perubahan terjadi secara sadar bersifat kontinu, fungsional, positif, dan aktif akibat dari latihan atau pengalaman yang relatif permanen bertujuan untuk seluruh aspek tingkah laku yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Mengajar adalah suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal. Prinsip mengajar meliputi: perhatian, aktivitas, apersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi, dan evaluasi.

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Tugas dan Latihan

1. Mengapa manusia perlu belajar?
2. Jelaskan konsep tentang belajar!
3. Jelaskan perubahan apa yang terjadi setelah belajar!
4. Jelaskan konsep tentang mengajar!
5. Jelaskan apa yang terjadi apabila prinsip-prinsip dalam mengajar tidak dilakukan?
6. Bagaimana cara mengetahui bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar?
7. Bagaimana upaya guru dalam melakukan pembelajaran agar efektif dan efisien?
8. Jelaskan komponen-komponen dalam pembelajaran!
9. Bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran?
10. Apakah belajar harus ada guru? Berikan alasannya!

BAB II

HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kesulitan belajar
2. Menjelaskan jenis-jenis masalah belajar siswa
3. Menjelaskan kriteria penentuan kesulitan belajar
4. Menjelaskan mengatasi kesulitan belajar

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) pengertian kesulitan belajar, (2) jenis-jenis masalah belajar siswa, (3) kriteria penentuan kesulitan belajar, dan (4) mengatasi kesulitan belajar.

Kata Kunci: kesulitan belajar, jenis-jenis masalah belajar siswa, kriteria penentuan kesulitan belajar, mengatasi kesulitan belajar

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004:77) kesulitan belajar adalah Suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi. Kemudian menurut Djamarah (2003:201), bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa.

Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh *The United States Office of Education* (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang

telah ditetapkan (Sugihartono, (2007:148). Subini (2012:59) menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Menurut Abdurrahman (2003:6) kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar pada peserta didik. Kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Siswa diduga mengalami kesulitan belajar, apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.

Dengan demikian dapat disimpulkan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya

Dalam proses pembelajaran akan menjumpai berbagai macam perilaku peserta didik. Ada yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, rajin mengerjakan tugas, namun ada juga yang masa bodoh, meninggalkan, pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, kalau ditanya diam saja, tidak pernah mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Kalau dicermati gejala-gejala tersebut sebetulnya menunjukkan hambatan atau kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Selain kesulitan tersebut, juga dapat dipengaruhi oleh pengajar dan alat serta fasilitas yang digunakan. Kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar yang dicapai.

Menurut Mulyadi (2010:6-7) kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya: (1) *learning disorder*; (2) *learning disfunction*; (3) *under achiever*; (4) *slow learner*, dan (5) *learning diasabilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan

3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Selain itu kesulitan belajar juga terjadi karena penyebab psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bolavoli, namun karena tidak pernah dilatih bermain bolavoli, maka dia tidak dapat menguasai permainan bolavoli dengan baik.

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

B. Jenis-Jenis Masalah Belajar Siswa

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Winataputra (2004:33) mengemukakan beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.

- (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- (3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- (4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- (5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- (6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (dalam Syamsuddin. 2003:49) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:

- (1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- (2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- (3) Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*)

Proses pemecahan kesulitan belajar pada siswa yaitu dimulai dengan memperkirakan kemungkinan bantuan apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tertentu, dan dimana pertolongan itu dapat diberikan. Perlu dianalisis pula siapa yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan, bagaimana cara menolong siswa yang efektif, dan siapa saja yang harus dilibatkan dalam proses konseling.

Menurut Prayitno (2003:50) dalam proses pemberian bantuan, diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri

secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya. Kemampuan yang harus dimiliki Konselor berkait dengan perannya sebagai seorang konselor, tiap individu konselor harus memiliki kemampuan yang profesional yaitu mampu melakukan langkah-langkah :

- (1) Mengumpulkan data tentang siswa
- (2) Mengamati tingkah laku siswa
- (3) Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus
- (4) Mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
- (5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait untuk membantu memecahkan masalah siswa
- (6) Membuat catatan pribadi siswa
- (7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual
- (8) Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah
- (9) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah

Dengan dimilikinya kecakapan dan persyaratan khusus seperti terurai di atas, seorang konselor diharapkan mampu membantu mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan suatu konseling akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan dan kepercayaan antara pihak klien dan konselor.

C. Kriteria Penentuan Kesulitan Belajar

Menurut Mahrus (2013:268-270) untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

1. Tujuan Pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan

pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2. Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan lower group. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai-nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

3. Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk

memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *under achiever*.

4. Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola- pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti: acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, isolasi, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

D. Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Dalam buku ini alternatif yang disajikan meliputi: (1) diagnostik mengatasi kesulitan belajar, (2) mengatasi kesulitan belajar dengan bimbingan belajar, (3) mengatasi kesulitan belajar dengan model pembelajaran, (4) mengatasi kesulitan belajar dari kemalasan siswa. Penjelasan masing-masing dari alternatif kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

1. Diagnostik Mengatasi Kesulitan Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Dilihat dari jenisnya evaluasi ada empat, yaitu sumatif, formatif, penempatan, dan diagnostik.

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor– faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu: (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

b. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

c. Tes diagnostik

Pada konteks ini, penulis akan mencoba menyoroiti tes diagnostik kesulitan belajar yang kurang sekali diperhatikan sekolah. Lewat tes itu akan dapat diketahui letak kelemahan seorang siswa. Jika kelemahan sudah ditemukan, maka guru atau pembimbing sebaiknya mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna menolong siswa tersebut.

Tes dignostik kesulitan belajar sendiri dilakukan melalui pengujian dan studi bersama terhadap gejala dan fakta tentang sesuatu hal, untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan yang esensial. Tes dignostik kesulitan belajar juga tidak hanya menyangkut soal aspek belajar dalam arti sempit yakni masalah penguasaan materi pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh aspek pribadi yang menyangkut perilaku siswa.

Tujuan tes diagnostik untuk menemukan sumber kesulitan belajar dan merumuskan rencana tindakan remedial. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru atau peminbing peka terhadap siswa tersebut. Guru atau pembimbing harus mau meluangkan waktu guna memerhatikan keadaan siswa bila timbul gejala-gejala kesulitan belajar.

Agar memudahkan pelaksanaan tes diagnostik, maka guru perlu mengumpulkan data tentang anak secara lengkap, sehingga penanganan kasus akan menjadi lebih mudah dan terarah. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang dilaksanakannya ujian akhir nasional (UAN) dengan standar nilai 4,01, boleh jadi bagi sebagian siswa sangat berat. Pihak sekolah dalam menghadapi ujian. Salah satu antisipasinya pihak sekolah atau guru, harus memberi perhatian khusus terhadap perbedaan kemampuan individual siswa tersebut. Perhatian yang dimaksud yakni dengan menyelenggarakan tes diagnostik. Jika tes itu dilaksanakan dengan efektif dan efisien, penulis yakin permasalahan perbedaan kemampuan siswa akan terselesaikan dengan baik

2. Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, Menurut Atieka (2017:85-86) prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut

a. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson (Syamsuddin 2003:52) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni:

- (1) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
- (2) *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
- (3) *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
- (4) Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
- (5) Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

b. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: (a) substansial – material; (b) struktural–fungsional; (c) *behavioral*; dan atau (d) *personality*. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno (2003:55) telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek: (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

c. Remedial atau *referral* (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

d. Evaluasi dan *Follow Up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria- kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

- Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
- Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson (dalam Syamsuddin, 2003:53) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

- (1) Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.

- (2) Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
- (3) Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*).
- (4) Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).
- (5) Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
- (6) Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- (7) Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

3. Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Model Pembelajaran

Menurut Atieka (2017:86-87) model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi; yaitu: (a) pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching Learning*); (b) bermain peran (*role playing*); (c) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (d) belajar tuntas (*mastery learning*); dan (e) pembelajaran dengan modul (*modular instruction*). Sementara itu, Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*). Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

a. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, Mulyasa (2004:102) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

- (1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)

- (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
- (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

b. Bermain Peran (*Role playing*)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (dalam Mulyasa, 2004-103) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi: (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

c. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (Mulyasa, 2004-104) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

- (1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.

- (2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
- (3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- (4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- (5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- (6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- (7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

d. Pembelajaran dengan Modul (*Modular instruction*)

Pembelajaran dengan Modul (*Modular instruction*) adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- (2) Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus: (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- (3) Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.
- (4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- (5) Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya: (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

- (1) Pendahuluan; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- (2) Tujuan Pembelajaran; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
- (3) Tes Awal; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
- (4) Pengalaman Belajar; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- (5) Sumber Belajar; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- (6) Tes Akhir; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul. Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain: (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

e. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (dalam Gulo, 2005) mengemukakan kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan

(3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis,

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah: (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
- (2) Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan
- (3) Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah: (a) merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
- (4) Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
- (5) Menerapkan kesimpulan dan generalisasi

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

4. Mengatasi Kesulitan Belajar dari Kemalasan Siswa

Kesulitan belajar merupakan masalah yang cukup kompleks dan sering membuat orangtua bingung mencari penyelesaiannya. Kesulitan belajar banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Pola belajar anak, memang dibentuk saat di sekolah dasar. Sesuai dengan masanya ia mengalami perkembangan mental dan pembentukan karakternya. Di masa kini anak tidak hanya belajar menghitung, membaca, atau menghafal pengetahuan umum, tapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral, skala nilai prioritas dalam kegiatannya.

Masalah disiplin juga tidak kalah pentingnya. Anak-anak sejak kecil sudah harus ditanamkan disiplin. Jika, tidak sangat menentukan perkembangan karakter anak tersebut. Sering menunda-nunda jadwal belajar. Menurut Atieka (2017, 87-89) dalam mengatasi kemalasan belajar terdiri dari: (1) perhatikan mood, (2) upayakan ruang belajar yang nyaman, dan (3) komunikasi dari orang tua di rumah.

1. Perhatikan *Mood*

Untuk mengenal mood siswa, seorang guru harus mengenal karakter dan kebiasaan belajar siswa. Apakah siswa belajar dengan senang hati atau dalam keadaan kesal. Jika belajar dalam suasana hati yang senang, maka apa yang akan dipelajari lebih cepat ditangkap. Bila saat belajar, ia merasa kesal, coba untuk mencari tahu penyebab munculnya rasa kesal itu. Apakah karena pelajaran yang sulit atau karena konsentrasi yang pecah. Oleh karena itu maka tugas guru untuk menyenangkan hati siswa.

2. Upayakan Ruang Belajar yang Nyaman

Kesulitan belajar bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, coba mendekor ruang belajar tersebut menjadi lebih nyaman. Selain itu, saat mengajar siswa tersebut anda bisa melakukannya dengan menularkan cara belajar yang baik. Misalnya bercerita kepada siswa tentang bagaimana dahulu sang guru menyelesaikan mata pelajaran yang dianggap sulit. Biasanya siswa cepat larut dengan cerita sehingga ia mencoba mencocok-cocokkan dengan apa yang dijalaninya sekarang.

3. Komunikasi dari Orang Tua di Rumah

Masa kecil kita, pelajaran yang disukai tergantung bagaimana cara guru itu mengajar. Sempatkan juga waktu dan dengarkan anak-anak bercerita tentang bagaimana cara guru mereka mengajar di sekolah. Khusus soal komunikasi ini, biarkan anak-anak bercerita tentang gurunya. Sejak dini biasakan anak berperilaku sportif dan pandai menyampaikan pendapatnya

Rangkuman

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa.

Jenis-jenis masalah belajar siswa antara lain: menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya, menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, menunjukkan perilaku yang berkelainan, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Kriteria penentuan kesulitan belajar dapat dilihat dari: tujuan pendidikan, kedudukan dalam kelompok, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi, dan kepribadian.

Dalam mengatasi kesulitan belajar dapat menggunakan beberapa alternatif, antara lain: diagnostik kesulitan belajar, belajar dengan bimbingan belajar, penggunaan model pembelajaran yang tepat, dan mengatasi kemalasan siswa dalam belajar.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan pengertian kesulitan belajar!
2. Sebut dan jelaskan penyebab terjadinya kesulitan belajar!
3. Jelaskan jenis-jenis masalah belajar bagi siswa!
4. Apakah guru perlu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa? Berikan alasannya!
5. Bagaimana kriteria penentuan kesulitan belajar agar diketahui oleh pendidik?
6. Bagaimana melakukan diagnostik mengatasi kesulitan belajar?
7. Apa saja manfaat melakukan diagnostik kesulitan belajar pada siswa?
8. Bagaimana mengatasi kesulitan belajar dengan bimbingan belajar?
9. Bagaimana mengatasi kesulitan belajar dengan memilih model pembelajaran yang tepat?
10. Bagaimana upaya mengatasi kemalasan siswa ketika belajar?

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep hasil belajar
2. Menjelaskan faktor internal dalam pembelajaran
3. Menjelaskan faktor eksternal dalam pembelajaran

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) konsep hasil belajar, (2) faktor internal dalam pembelajaran, dan (3) faktor eksternal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: konsep hasil belajar, faktor internal pembelajaran, faktor eksternal pembelajaran

A. Konsep Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Abdurrahman, 2003:38). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2007:82). Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004:4). Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 2006:3). Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana & Ibrahim, 2009:3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat

dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berupa kognitif, afektif, dan psikomotor setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi, model, dan metode pembelajaran tertentu yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (1) menambah pengetahuan, (2) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (3) lebih mengembangkan keterampilannya, (4) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (5) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang dipengaruhi oleh banyak sekali faktor-faktornya. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

Pertama, faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (*intern*). Faktor intern terbagi menjadi: (1) faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), (2) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (3) faktor kelelahan.

Kedua, faktor yang ada di luar individu (*ekstern*). Faktor ekstern terbagi menjadi: (1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah), (2) faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum), (3) faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).

Menurut Syah (2013:129), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

(1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.

- (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang membengaruhi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal dalam diri individu.

B. Faktor Internal dalam Pembelajaran

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah:

- (1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk kedalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar.
- (2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat
- (3) Istirahat yang cukup dan sehat

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar

yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2. Faktor Psikologis

Faktor –faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a. Kecerdasan /intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya. Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes Stanford-Biner yang telah direvisi oleh Terman dan Merill sebagai berikut (Fudyartanto, 2002:97).

Tabel 3.1 Distribusi Kecerdasan IQ menurut Stanford Revision

Tingkat kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
140 – 169	Amat superior
120 – 139	Superior
110 – 119	Rata-rata tinggi
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Rata-rata rendah
70 – 79	Batas lemah mental
20 – 69	Lemah mental

Dari tabel 3.1 tersebut, dapat diketahui ada tujuh penggolongan tingkat kecerdasan manusia, yaitu:

- (1) Kelompok kecerdasan amat superior (*very superior*) merentang antara IQ 140-IQ 169
- (2) Kelompok kecerdasan superior merentang antara IQ 120-IQ 139
- (3) Kelompok rata-rata tinggi (*high average*) merentang antara IQ 110-IQ 119
- (4) Kelompok rata-rata (*average*) merentang antara IQ 90-IQ 109
- (5) Kelompok rata-rata rendah (*low average*) merentang antara IQ 80-IQ 89
- (6) Kelompok batas lemah mental (*borderline defective*) berada pada IQ 70- IQ 79
- (7) Kelompok kecerdasan lemah mental (*mentally defective*) berada pada IQ 20-69, IQ yang termasuk dalam kecerdasan tingkat ini antara lain debil, imbisil, idiot.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin malah lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

b. Motivasi

1) Pengertian

Motivasi Belajar, motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2001:71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003:110). Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 2005:55). Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Purwanto, 2007:61). Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994:165). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

2) Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman (2001:80) mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

b) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman 2001:81):

- Motif atau kebutuhan organisasi misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- Motif-motif objektif

c) Motivasi jasmani dan rohani

- Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
- Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

d) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2001:90). Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Frandsen (Hayinah, 1992:33), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- (1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- (2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- (3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.

- (4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2001:90). Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut: “Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi skunder, adalah yang dipelajari” (Dimyanti & Mudjiono, 2006:88).

Adanya berbagai jenis motivasi di atas, memberikan suatu gambaran tentang motif-motif yang ada pada setiap individu. Adapun motivasi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa arab adalah motivasi ekstrinsik, dimana motivasi ini membutuhkan rangsangan atau dorongan dari luar misalnya, media, baik media visual, audio, maupun audio visual serta buku-buku yang dapat menimbulkan dan memberikan inspirasi dan rangsangan dalam belajar.

3) Bentuk Pemberian Motivasi Belajar

Adapun bentuk motivasi yang sering dilakukan di sekolah adalah member angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman (Djamarah & Zain, 2002:168). Adapun penjelasan dari bentuk motivasi yang sering dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Memberi angka, memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.
- (2) Hadiah, maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.
- (3) Pujian, memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.
- (4) Gerakan tubuh, gerakan tubuh artinya mimik, paras, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari

siswa artinya siswa di dalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.

- (5) Memberi tugas, tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.
- (6) Memberikan ulangan, ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.
- (7) Mengetahui hasil, rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya.
- (8) Hukuman, dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan

c. Minat

1) Pengertian Minat

Pada dasarnya, minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, melainkan sesuatu yang dikembangkan. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan dalam belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004:83). Secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahaan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2013:133). Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang (Slameto, 2010:20). Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan

informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Semua kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu (Slameto, 2010:24). Maka, bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, hampir cepat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan secara optimal. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

Dari berbagai pengertian minat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang mengandung perasaan senang karena daya tarik objek, sehingga individu memberikan perhatian dan menentukan dalam mereaksi suatu objek. Minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas.

2) Sebab-Sebab Timbulnya Minat Belajar

Minat pada dasarnya timbul didahului oleh suatu pengalaman di samping adanya rangsangan-rangsangan dari suatu objek (pelajaran) yang ada kaitannya dengan kebutuhan dirinya. Menurut Darajat (1980:48-49) sebab-sebab yang menimbulkan minat belajar adalah sebagai berikut

a) Menguasai Bahan atau Materi

Sebagai seorang guru atau pembimbing harus menguasai materi yang akan diberikan atau disampaikan kepada siswa, karena ketelitian dan kejelian seseorang dalam menerima pelajaran dapat pula akan menjatuhkan wibawa seorang guru, apabila tidak menguasai bahan yang diajarkan.

b) Penggunaan Metode

Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap dengan baik. Siswa akan merangsang minat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis. Penampilan (Performance) dalam Mengajar Penampilan

yang diberikan dalam mengajar seharusnya menarik, menyenangkan dan lugas, sehingga memberikan wahana pesona bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuannya. Penampilan guru yang baik dapat membantu menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswa, dapat membantu memusatkan perhatian siswa, dapat mengurangi kelelahan belajar.

d) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar

Seorang guru yang pengalamannya luas tidak akan memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak akan memompa otaknya dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalaman yang lalu serta tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak membangkitkan keadaan jiwa mereka.

e) Mengevaluasi suatu pelajaran

Mengadakan evaluasi terhadap satuan pelajaran adalah suatu pekerjaan yang penting bagi seorang guru untuk mengetahui sejauh mana hasil proses belajar mengajar. Bagi siswa kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuannya dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam mengevaluasi ini guru mempersoalkan sampai manakah tujuan yang dicapai.

3) Cara Membangkitkan Minat Belajar

Membangkitkan minat belajar siswa, merupakan hal yang berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai kunci dalam proses belajar mengajar. Kalaupun kemampuan seorang guru dalam bidang studinya ataupun pengalaman yang dimiliki mempunyai nilai lebih dari siswanya, merupakan hal yang tidak patut diandalkan oleh seorang guru. Karena kemampuan yang lebih tersebut belum tentu dapat diterima oleh seorang siswa, akan menjadi sumber timbulnya rasa simpatik siswa kepada pengetahuan yang telah diberikan. Di samping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktifitas yang sangat kompleks pula. Menurut Slameto (2010:67) dapat dirumuskan beberapa upaya atau cara membangkitkan minat belajar yang antara lain:

a) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi

Seorang guru harus menggunakan banyak variasi metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian materi pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, mudah dipahami dan suasana di kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama dan monoton akan membosankan siswa dalam belajar.

b) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah

Lingkungan yang saling menghormati dapat mengerti kebutuhan anak, bertenggang rasa, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan

mengembangkan kemampuan berfikir pada diri anak, cara memecahkan masalah, hasrat ingin tahu dan menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.

c) Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana

Pada kenyataannya tes dan nilai digunakan sebagai dasar berbagai hadiah sosial (seperti pekerjaan penerimaan lingkungan dan sebagainya). Menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi kekuatan untuk memotivasi siswa. Siswa belajar pasti ada keuntungan yang di asosiasikan dengan nilai yang tinggi. Dengan demikian memberikan tes nilai mempunyai efek untuk memotivasi belajar. Tetapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberi informasi-informasi pada siswa lainnya, penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan siswa untuk berusaha dengan baik.

d) Menumbuhkan bakat, sikap dan nilai

Belajar mengandung pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang meliputi seluruh pembinaan individu terhadap dirinya, naluri, sikap dan pembinaan nilai-nilai sekolah jika ingin menghasilkan untuk masyarakat sebagai warga negara yang baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan berusaha meningkatkan taraf hidupnya, haruslah membekalinya dengan bakat yang terpuji, sikap-sikap yang baik dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

d. Sikap

1) Pengertian Sikap

Masalah sikap merupakan masalah yang sering muncul pada lapangan ilmu jiwa atau psikologi, baik dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi lainnya. Dalam hal ini manusia menghadapi sesuatu masalah itu antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai sikap yang berbeda. Walaupun masalah yang dihadapi sama, namun ketika manusia menghadapinya dengan sikap yang tidak sama, ada yang bersikap masalah itu baik dan ada yang bersikap masalah itu buruk

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu (Kancana & Sumartana, 1986:275). sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2013:133).

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi,

baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya (Purwanto, 2007:141). Sikap atau *attitude* merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu (Dipl, 2010:160). Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Wirawan, 1976:94).

Definisi-definisi tentang sikap yang dikemukakan para ahli di atas pada umumnya memiliki kesamaan walaupun diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Kesamaan tersebut adalah adanya reaksi dan objek dari sikap. Jadi pada dasarnya sikap merupakan reaksi yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu objek yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, maka sikap ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sikap siswa yang positif, umpamanya kecenderungan ujung tindakannya adalah memperhatikan, mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu dan menerima. Adapun sikap positif ini, mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan objek yang ada dan ia tidak akan menolak, selalu menerima. Sebaliknya sikap siswa yang negatif, kecenderungan tindakannya adalah tidak memperhatikan, menjauhi, membenci, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan objek yang ada dan ia akan menolak. Semua itu dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Adapun sikap negatif ini, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan objek yang ada dan ia akan menolak dan tidak ingin menerima.

Jadi pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

2) Macam-Macam Sikap Belajar

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut di bentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah sangat besar, sebab apabila sudah di bentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya. Maka dari itu sikap dibeda-bedakan dalam beberapa macam aturan lain yaitu sikap sosial dan sikap individu.

a) Sikap Sosial

Suatu attitude sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Attitude sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya attitude sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat (Dipl, 2010:163-164).

b) Sikap individual

Sikap individual adalah sikap yang khusus yang terdapat pada setiap satu-satu orang terhadap objek-objek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja (Dipl, 2010:162). Memang dilihat dari namanya saja individual, yaitu perseorangan, maka sikap ini hanyalah dimiliki oleh seseorang. Apabila beberapa orang dihadapkan pada satu objek sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari satu objek, maka hal ini akan menimbulkan satu sikap yang berbeda-beda. Tidak mungkin sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari suatu lingkungan yang jauh berbeda. Ini sudah barang tentu sikapnya akan berbeda pula.

Karakteristik sikap oleh nilai diantaranya adalah merespon sesuai dengan sistem nilai yang sudah digeneralisasikan dan dijadikan landasan berperilaku dan merespon konsisten sesuai dengan filsafat hidupnya yang telah dijadikan pegangan.

3) Perubahan Sikap Belajar

Perubahan sikap belajar menurut Wirawan (1976:95) sikap itu dapat di bentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu :

a) Adopsi

Kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terusmenerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b) Diferensiasi

Dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, kini pandang tersendiri, lepas dari jenisnya. Terhadap sikap tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

c) Integrasi

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, di mulai dengan berbagai pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Jadi pengalaman pengalaman yang traumatis juga mengakibatkan timbulnya sikap.

Ada lain lagi faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah “kematangan (naturation) keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, di bioskop, guru, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar (Mar’at, 2000:142).

Dengan demikian, maka sangatlah penting bagi seorang guru untuk memperhatikan hal-hal yang menyebabkan terbentuknya atau berubahnya suatu sikap. Dengan demikian diharapkan guru tersebut akan dapat membimbing dan mengarahkan siswanya kepada sikap yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap pelajaran yang diajarkannya. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya Pendidikan Agama Islam, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

e. Bakat

1) Pengertian Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*apitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2013:133). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994:176) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk

mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

Dengan demikian sebetulnya tiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sehingga secara umum kedudukan bakat itu hampir sama dengan intelegensi, itulah sebabnya orang yang intelegensinya luar biasa sering disebut anak berbakat (Maesaroh, 2013:165). Kemudian bakat dalam perkembangannya diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

Menurut Sunarto & Hartono (1999:119) bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal (Sobur, 2003:181).

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Semiawan, dkk, 1984:43). Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan bersifat khusus. Misalnya bakat akademik, sosial, dan seni kinestetik. Bakat khusus biasanya disebut *talent* sedangkan bakat umum (intelektual) biasanya disebut *gifted*.

Pendapat di atas dijelaskan bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

2) Jenis-Jenis Bakat

Bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kulaitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Bakat juga berarti kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya. Sobur (2003:191) mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu:

- (1) Bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (numeric), logika bahasa (verbal), dan sejenisnya.
- (2) Bakat kreatif – produktif, artinya bakat dalam hal menciptakan sesuatu yang baru, misalnya menghasilkan program komputer terbaru, arsitektur terbaru, dan sejenisnya
- (3) Bakat seni, misalnya mampu mengaransemen musik yang digemari banyak orang, menciptakan lagu dalam waktu yang singkat, dan mampu melukis dengan indah dalam waktu yang relatif singkat
- (4) Bakat psikomotorik, antara lain sepak bola dan bulu tangkis
- (5) Bakat sosial, antara lain mahir melakukan negosiasi, menawarkan suatu produk, berkomunikasi dalam organisasi, dan mahir dalam kepemimpinan.

Bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam:

- (1) Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik. Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan, kemampuan motorik, kekuatan badan dan anggota badan lainnya.
- (2) Bakat kejiwaan yang bersifat umum. Bakat jenis ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.
- (3) Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk. Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontrak sosial, kemampuan mengasihi, kemampuan perasaan atau menghayati perasaan orang lain.

Bakat bukanlah merupakan sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk (bakat). Misalnya dalam bakat berolahraga terdapat kemampuan membedakan ritme, kepekaan akan keserasian gerakan, gerakan refleks. Bakat baru muncul atau teraktualisasi bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan, sehingga mungkin saja terjadi

seseorang tidak mengetahui dan tidak mengembangkan bakatnya sehingga tetap merupakan kemampuan yang terpendam.

Sebagai pengajar, baik di tingkat SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi seharusnya para pengajar harus bisa mengetahui peserta didik sesuai bakatnya. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, sesuai yang diinginkan. Apabila ada peserta didik yang belum mengetahui bakatnya maka seorang pengajar bisa melakukan tes, yang mana dengan tes tersebut pengajar bisa mengklasifikasikan bakat para peserta didiknya.

3) Mengoptimalkan Bakat Anak

Usia remaja adalah masa perkembangan yang ditandai dengan solidaritas tinggi terhadap teman-teman sebayanya. Remaja yang kurang memahami siapa dirinya, memiliki kebutuhan yang besar untuk berada dan diakui dalam kelompoknya. Hal ini seringkali membuat remaja mengikuti minat temannya, memilih bidang yang sebenarnya kurang sesuai dengan bakat serta minat pribadinya. Untuk memilih bidang-bidang yang akan dikembangkannya, remaja perlu berdiskusi, mencari masukan dan bertukar pikiran dengan orang tuanya. Menurut Sobur (2003:194) yang dapat dilakukan orang tua lakukan di rumah:

- (1) Patoklah prestasi akademis yang tinggi namun realistis buat anak .
- (2) Tanamkanlah rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya.
- (3) Bicara dan bermain dengan anak, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.
- (4) Berceritalah mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi, apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Saat berbicara mengenai rutinitas harian Anda, jelaskan apa yang Anda lakukan dan mengapa. Doronglah anak untuk bertanya untuk Anda jawab, atau bisa juga bantu dia untuk menjawabnya sendiri.
- (5) Perhatikan apa yang mereka suka lakukan, seperti hobi menggambar, melukis, atau menggunakan angka-angka. Bantu mereka mengembangkan kesukaan itu, dan cari tahu bagaimana mereka bisa mengikuti lomba di lingkungan sekitar atau di tingkat kota.
- (6) Bawa anak ke tempat-tempat dimana mereka bisa mempelajari hal baru, seperti pentas musik, museum atau galeri seni.
- (7) Cari anggota keluarga yang bisa menjadi mentor membantu anak mengembangkan bakat mereka.

Selain itu Sobur (2003:196) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat

- (1) Menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas. Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengenalkannya pada berbagai hal atau

- kegiatan, misalnya dengan melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau mengunjungi museum.
- (2) Melibatkan anak dalam kegiatan curah ide (*brainstorming*). Meminta peserta didik untuk melontarkan beragam ide dalam kelompok, dan kemudian membahas ide-ide yang dilontarkan. Semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan munculnya ide-ide yang unik.
 - (3) Memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mencoba. Memberikan peserta didik kebebasan untuk melakukan eksplorasi, menemukan hal-hal baru, dan sesekali membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan.
 - (4) Memunculkan motivasi internal. Menghargai setiap ide maupun karya yang dihasilkan peserta didik secara proporsional. Menghindari memberi kritik yang dapat menimbulkan kekecewaan pada peserta didik. Menghindari juga memberi pujian secara berlebihan. Hendaknya, tidak selalu menghadapkan peserta didik pada situasi yang kompetitif.
 - (5) Mengembangkan cara berpikir yang fleksibel dan *playful*. Melatih peserta didik untuk menelaah berbagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan.
 - (6) Mengenalkan anak dengan orang-orang yang kreatif. Mengenalkan peserta didik pada seseorang yang memiliki suatu karya dan diskusikan mengenai kemampuannya. Pendidik juga dapat merancang suatu kegiatan di sekolah, misalnya dengan mengundang ahli dalam bidang tertentu untuk berbagi pengalaman.

C. Faktor Eksternal dalam Pembelajaran

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2013:135-136) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Lingkungan Sosial

a. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah;

a. Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah yaitu seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.

b. Faktor instrumental

Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa)

Faktor materi pelajaran yaitu materi yang diajarkan ke siswa. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Selain lingkungan sosial dan nonsosial, faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu: (a) pendekatan tinggi (*spseculative and achieving*); (b)

pendekatan sedang (*analitical and deep*); (c) pendekatan rendah (*reproductive and surface*). Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga pendekatan tersebut yang dikemukakan oleh Syah (2014:126-127) berikut.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman mendalam.

Sebaliknya siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik itu penting, tetapi yang lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut “*ego-enhancement*” yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

Rangkuman

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berupa kognitif, afektif, dan psikomotor setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi, model, dan metode pembelajaran tertentu yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Faktor internal dalam pembelajaran terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi: tonus jasmani fungsi dan fungsi jasmani. Sedangkan faktor psikologis meliputi: kecerdasan /intelegensia, motivasi, minat, sikap, bakat.

Faktor eksternal dalam pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang meliputi sekolah, masyarakat, dan keluarga; lingkungan non sosial yang meliputi lingkungan alamiah, instrumental, materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Selain faktor lingkungan sosial dan non sosial, faktor eksternal dalam pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan belajar yang digunakan.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hasil belajar!
2. Bagaimana cara mengetahui hasil belajar?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembelajaran? Jelaskan!
4. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar?
5. Mengapa minat mempengaruhi hasil belajar? Jelaskan!
6. Bagaimana upaya kolaborasi guru dan orang tua agar anak didiknya dapat mengoptimalkan bakat yang dimiliki?
7. Mengapa lingkungan sosial dapat mempengaruhi pembelajaran? Jelaskan!
8. Bagaimana mengatasi anak yang trauma dalam pembelajaran PJOK? Jelaskan!
9. Bagaimana menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam pembelajaran PJOK?
10. Buatlah rancangan pembelajaran PJOK dalam pendekatan *achieving*!

BAB IV

BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*)

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sejarah belajar tuntas
2. Menjelaskan definisi belajar tuntas
3. Menjelaskan prosedur pembelajaran tuntas
4. Menjelaskan karakteristik pembelajaran tuntas
5. Menjelaskan implementasi guru dalam melaksanakan pembelajaran tuntas

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) sejarah belajar tuntas, (2) definisi belajar tuntas, (3) prosedur pembelajaran tuntas, (4) karakteristik pembelajaran tuntas, dan (5) implementasi guru dalam melaksanakan pembelajaran tuntas.

Kata Kunci: sejarah belajar tuntas, definisi belajar tuntas, prosedur pembelajaran tuntas, karakteristik pembelajaran tuntas, implementasi guru dalam melaksanakan pembelajaran tuntas

A. Pendahuluan

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran sampai tuntas ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Masalah ketuntasan dalam belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa, lebih-lebih bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha Pedoman Pembelajaran Tuntas (*Mastery learning*) dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka berarti pembelajaran tuntas ini merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Pada kenyataannya pembelajaran tuntas ini belum banyak dilaksanakan di sekolah, dan masih banyak sekolah yang melaksanakan pembelajarannya secara konvensional. Untuk itu perlu adanya pedoman yang memberikan arah serta

petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas (*mastery learning*) seharusnya dilaksanakan.

Tampaknya orang cenderung untuk menerima sebagai satu prinsip bahwa dalam pengajaran klasikal, hasil prestasi belajar siswa akan tergrafikkan dengan distribusi normal, yaitu keberhasilan optimal hanya dicapai oleh sekitar sepertiga jumlah siswa, sekitar sepertiga berada di kisaran rata-rata, dan sekitar sepertiga lainnya berada di bawah rata-rata. Nasution (1994:91) menyebut prinsip tersebut sebagai prinsip "kurva normal". Prinsip tersebut beranggapan bahwa setiap individu anak berbeda, karena itu akan menunjukkan tingkat penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan mereka akan tersebar mulai dari yang paling rendah, rata-rata, dan paling tinggi. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan individual antara satu siswa dengan siswa lainnya. Akan tetapi, Block (1971:10) mengemukakan bahwa sudah terlalu lama perbedaan individual itu dipergunakan untuk membenarkan bahwa tidak semua individu dapat belajar dan bahwa individu tertentu dapat belajar lebih baik daripada individu lainnya, dan kenyataan tersebut sering dipergunakan sebagai kambing hitam bagi proses pembelajaran yang tidak efektif. Belajar tuntas (*mastery learning*) (Bloom, 1968 dalam Block, 1971:3) menawarkan satu pendekatan baru yang sangat baik terhadap pembelajaran siswa yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berhasil dan memuaskan kepada hampir semua siswa, yang sekarang hanya dialami oleh sedikit siswa saja. Pendekatan tersebut menjanjikan bahwa semua atau hampir semua siswa dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan kepadanya. Pendekatan itu juga membuat pembelajaran siswa lebih efisien daripada pendekatan-pendekatan konvensional. Siswa akan belajar materi dalam waktu yang lebih singkat. Pada akhirnya, belajar tuntas akan menghasilkan minat yang lebih besar serta sikap yang lebih baik dari siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya daripada metode-metode pengajaran yang biasa. Selama tiga tahun sejak publikasi gagasan-gagasan Bloom itu, penelitian yang ekstensif tentang belajar tuntas telah dilaksanakan, baik di Amerika Serikat maupun di berbagai negara lain. Strategi ini telah berhasil diimplementasikan secara mudah dan murah di semua jenjang pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran berkisar dari aritmatika ke filsafat sampai pada fisika.

Pendekatan-pendekatan belajar tuntas telah dipergunakan untuk sampel hingga 32.000 siswa dan telah terbukti dapat berjalan baik di kelas dengan seorang guru yang mengajar 20 orang siswa ataupun 2 di kelas-kelas dengan seorang guru yang mengajar 70 orang siswa. Hasil dari sekitar 40 penelitian utama menunjukkan bahwa secara umum 75% siswa yang belajar menggunakan pendekatan belajar tuntas telah mencapai standar prestasi yang sama tingginya seperti 25% prestasi

tertinggi yang belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berkelompok konvensional. Dalam penelitian di mana strateginya telah diperhalus dan direplikasi, 90% siswa belajar tuntas telah mencapai prestasi yang sama baiknya dengan 20% siswa berprestasi tertinggi yang menggunakan pendekatan non belajar tuntas. (Block, 1971:8). Siswa belajar tuntas juga menunjukkan minat yang lebih besar dan sikap yang lebih baik terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya dibanding dengan siswa non belajar tuntas. (Block, 1971:9).

Hasil kognitif dan afektif yang dramatis tersebut menunjukkan bahwa belajar tuntas patut memperoleh perhatian besar dalam perencanaan dan praktik pendidikan di sekolah.

B. Sejarah Belajar Tuntas

Meskipun strategi yang efektif untuk belajar tuntas baru dikembangkan pada tahun 1960-an, tetapi gagasan belajar untuk ketuntasan materi secara optimal sudah dikenal lama. Pada tahun 1920-an terdapat sekurang-kurangnya dua upaya utama untuk menghasilkan ketuntasan dalam kegiatan belajar siswa. Satu di antaranya adalah the Winnetka Plan dari Carleton Washburne dan sejawatnya (1922), dan yang lainnya adalah satu pendekatan yang dikembangkan oleh profesor Henry C. Morrison (1926) di sekolah laboratorium pada the University of Chicago. Kedua pendekatan tersebut memiliki banyak kesamaan.

Pertama, ketuntasan didefinisikan berdasarkan tujuan khusus pendidikan yang diharapkan dicapai oleh masing-masing siswa. Bagi Washburne tujuan itu adalah kognitif, sedangkan bagi Morrison tujuan itu adalah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kedua, pembelajaran diorganisasikan ke dalam unit-unit kegiatan belajar yang dirumuskan dengan baik. Setiap unit terdiri dari sekumpulan materi kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan unit yang ditetapkan.

Ketiga, penguasaan yang lengkap terhadap setiap unit merupakan persyaratan bagi siswa sebelum dapat maju ke unit berikutnya. Aspek ini sangat penting dalam karena unit-unitnya cenderung dibuat berurutan sehingga kegiatan belajar pada masing-masing unit didasarkan atas unit sebelumnya.

Keempat, tes diagnostik kemajuan belajar, yang tidak diberi nilai, dilakukan pada akhir setiap unit untuk mendapatkan umpan balik mengenai apakah prestasi kegiatan belajarnya sudah memadai. Tes tersebut dapat menunjukkan apakah unit itu sudah dikuasai atau apakah masih perlu dipelajari lagi untuk mencapai penguasaan.

Kelima, atas dasar diagnostik tersebut, kegiatan belajar setiap siswa dilengkapi dengan kegiatan belajar korektif (*learning correctives*) yang tepat

sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dalam Winnetka Plan, pada dasarnya siswa diberi bahan latihan untuk kegiatan belajar mandiri, meskipun kadang-kadang guru memberikan tutorial kepada individu atau kelompok kecil. Dalam pendekatan Morrison, berbagai macam teknik korektif dipergunakan misalnya, pengajaran ulang (*reteaching*), tutorial, restrukturisasi kegiatan belajar, dan mengubah kebiasaan belajar siswa.

Keenam, faktor waktu dipergunakan sebagai satu variabel dalam meng-individualisasikan pembelajaran dan dengan demikian dapat menghasilkan ketuntasan belajar siswa.

Dalam Winnetka Plan, kecepatan kegiatan belajar siswa ditentukan oleh siswa sendiri masing-masing siswa diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk menuntaskan satu unit. Dalam metode Morrison, masing-masing siswa diberi waktu belajar sesuai dengan tuntutan guru hingga semua atau hampir semua siswa menuntaskan unit itu. (Block, 1971:4). Metode Morrison populer hingga tahun 1930-an, tetapi akhirnya gagasan belajar tuntas itu tenggelam terutama karena tidak tersedianya teknologi yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberhasilan strategi tersebut. Gagasan tersebut baru muncul kembali pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an sebagai akibat dari diperkenalkannya pembelajaran terprogram (*programed instruction*). Ide pokok yang mendasari pembelajaran terprogram itu adalah bahwa untuk mempelajari setiap perilaku, betapa pun kompleksnya, tergantung pada kegiatan belajar satu urutan komponen perilaku yang tidak begitu kompleks (Skinner, 1954 dalam Block, 1971:5). Oleh karena itu, secara teoritis, dengan memecah-mecah satu perilaku yang kompleks menjadi satu rantai komponen perilaku, dan dengan siswa dapat menguasai setiap sambungan pada rantai tersebut, akan memungkinkan bagi setiap siswa untuk menguasai keterampilan yang paling kompleks sekali pun.

Pembelajaran terprogram baik untuk siswa yang lambat belajar terutama mereka yang memerlukan langkah-langkah belajar yang kecil-kecil, latihan, dan banyak penguatan (*reinforcement*), tetapi tidak efektif untuk semua atau hampir semua siswa (Block, 1971:5). Jadi, model pembelajaran terprogram merupakan alat yang berharga untuk membantu beberapa siswa untuk mencapai penguasaan, tetapi bukan merupakan model belajar tuntas yang baik. Namun satu model yang baik ditemukan oleh John B. Carroll (1963) (Block, 1971:5), yang dinamainya "*Model of School Learning*". Pada hakikatnya ini merupakan sebuah paradigma konseptual yang menggariskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah, dan menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi. Model tersebut sebagian didasarkan pada pengalaman Carroll dalam mengajar bahasa asing. Di sini dia menemukan bahwa *aptitude* (bakat/potensi)

seorang siswa dalam bahasa tidak hanya memprediksi tingkat ketuntasan belajarnya dalam waktu yang ditentukan, tetapi juga memprediksi jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk belajar hingga mencapai tingkat ketuntasan tertentu. Oleh karena itu, Carroll tidak memandang *aptitude* sebagai penentu tingkat ketuntasan belajar siswa, melainkan dia mendefinisikan *aptitude* sebagai pengukur jumlah waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu tugas hingga mencapai tingkat standar tertentu dalam kondisi pembelajaran yang ideal. Secara sederhana, dia mengemukakan bahwa jika masing-masing siswa diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk belajar hingga tingkat ketuntasan tertentu dan dia menggunakan seluruh waktu yang dibutuhkannya itu, maka dia dapat diharapkan mencapai tingkat ketuntasan tersebut. Akan tetapi, jika siswa tidak diberi cukup waktu, maka tingkat ketuntasan belajarnya adalah fungsi rasio antara waktu yang benar-benar dipergunakannya untuk belajar dengan waktu yang dibutuhkannya.

Model Carroll tersebut memandang belajar di sekolah sebagai terdiri dari rentetan tugas belajar yang jelas. Dalam setiap tugas, siswa maju dari ketidaktahuan mengenai fakta atau konsep tertentu ke pengetahuan atau pemahaman mengenai fakta atau konsep tersebut, atau dari ketidakmampuan melakukan suatu perbuatan ke kemampuan melakukannya. (Carroll, 1963 dalam Block, 1971:5). Menurut model ini, dalam kondisi belajar tertentu, waktu yang dipergunakan dan waktu yang dibutuhkan tergantung pada karakteristik tertentu dari individu serta karakteristik pengajarannya. Waktu yang dipergunakannya ditentukan oleh jumlah waktu yang ingin dipergunakan oleh siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar (kesungguhannya) dan jumlah keseluruhan waktu yang tersedia baginya. Waktu belajar yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa ditentukan oleh *aptitude*-nya untuk tugas yang bersangkutan, kualitas pengajarannya, dan kemampuannya untuk memahami pengajaran tersebut. Kualitas pengajaran didefinisikan berdasarkan tingkat pendekatan terhadap kapasitas optimum bagi setiap pelajar melalui penyajian, penjelasan, dan pengurutan elemen-elemen tugas belajar. Kemampuan untuk memahami pengajaran menggambarkan kemampuan siswa untuk memperoleh manfaat dari pengajaran itu, dan erat kaitannya dengan kecerdasannya secara umum. Model ini memandang bahwa kualitas pengajaran dan kemampuan siswa untuk memahami pengajaran itu berinteraksi untuk mempengaruhi jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk menguasai tugas secara tuntas sesuai dengan *aptitude*-nya. Jika kualitas pengajarannya dan kemampuannya untuk memahami itu tinggi, maka dia hanya akan membutuhkan sedikit waktu tambahan atau tidak sama sekali. Sebaliknya, jika kedua faktor tersebut rendah, maka dia akan membutuhkan banyak waktu tambahan.

Model konseptual dari Carroll di atas ditransformasikan oleh Bloom ke dalam model kerja efektif untuk *mastery learning* (Block, 1971:6).

C. Definisi Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar siswa dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran (Burns, 1987:2). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing siswa sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal. Block (1980 dalam Nasution, 1994:92) memandang bahwa individu itu pada dasarnya memang berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh asalkan diberi waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajar individualnya. Jadi, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya dalam belajar adalah waktu. Artinya, ada individu yang dapat menguasai sesuatu dengan penuh dalam waktu singkat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama, namun pada akhirnya individu akan mencapai penguasaan penuh. Prinsip bahwa anak harus diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri merupakan prinsip menghargai kodrat individu. Atas dasar konsep bahwa guru dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik untuk mencapai keberhasilan optimal tersebut, belajar tuntas sebagai teknik implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi segmen-segmen belajar spesifik dan kemudian mengarahkan penguasaannya oleh setiap siswa. Belajar tuntas memberikan struktur untuk pengajaran yang mencakup pembelajaran kelas diikuti oleh kerja kelompok kecil.

Menurut Hierarchy of Needs dari Maslow (1962 dalam Baum, 1990:4), individu harus merasa sebagai bagian dari kelompok dan dihargai agar dapat mencapai potensinya atau mengaktualisasikan dirinya. Guru seyogyanya menciptakan lingkungan yang mengasuh (*nurturing environment*), yaitu lingkungan yang memberi perhatian untuk mengembangkan potensi siswa dengan menghargai perbedaan-perbedaan individual. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa dapat belajar dengan baik apabila ditempatkan dalam kelompok yang kooperatif di mana satu siswa dengan siswa lainnya dapat saling mendukung dan mengandalkan. Cimino (1980:2) memandang belajar tuntas sebagai suatu *group-based approach* (pendekatan kelompok) untuk mengindividualisasikan pembelajaran di mana siswa sering dapat belajar secara kooperatif dengan teman-teman sekelasnya. Belajar tuntas merupakan satu cara untuk mengindividualisasikan pembelajaran di dalam *setting* pembelajaran berkelompok tradisional.

D. Prosedur Pembelajaran Tuntas

Model pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas menurut Cimino (1980:8) meliputi lima langkah:

- (1) Mengajarkan unit pelajaran secara klasikal kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar;
- (2) Memberikan tes untuk mengecek pencapaian belajar siswa pada akhir setiap unit belajar;
- (3) Melakukan asesmen untuk melihat penguasaan siswa terhadap keseluruhan mata pelajaran;
- (4) Memberikan kegiatan pengayaan atau kegiatan korektif sesuai dengan kebutuhan siswa;
- (5) Memberikan tes kedua untuk mengukur ketuntasan.

Fuchs (1995:3) mendeskripsikan pelaksanaan belajar tuntas sebagai berikut:

- (1) Kurikulum dipecah-pecah menjadi satu rangkaian sub-keterampilan, dan mengurutkannya berdasarkan hierarki tujuan pembelajaran.
- (2) Untuk setiap tahap dalam hierarki pembelajaran tersebut, guru merancang tes acuan patokan (*criterion-referenced test*), dan menentukan kriteria kinerja yang mengindikasikan ketuntasan bagi setiap sub-keterampilan.
- (3) Mendahului kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan pretest.
- (4) Guru memulai kegiatan pembelajaran dari tahap yang paling rendah dalam hierarki tersebut di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap tahap hierarki.
- (5) Memberikan posttest mengenai materi pembelajaran.
- (6) Jika pada hasil posttest tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.
- (7) Kemudian guru mengantar siswa ke tahap berikutnya dalam hierarki tersebut, yang merupakan tahap yang lebih sulit.

Berdasarkan *Model of School Learning* dari Carroll sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu, Bloom merancang strategi belajar tuntas untuk dipergunakan dalam kelas di mana waktu yang disediakan untuk belajar relatif terikat. *Mastery* (ketuntasan belajar) didefinisikan berdasarkan seperangkat tujuan khusus utama isi (*content*) dan perilaku kognitif) yang diharapkan diperlihatkan oleh para siswa pada saat tamatnya satu mata pelajaran (Block, 1971:7). Selanjutnya model belajar tuntas Bloom tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Mata pelajaran dipecah-pecah ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya pengajaran dua minggu), dan tujuan setiap unit ditentukan, yang ketuntasannya sangat penting untuk menuntaskan tujuan utama.

- (2) Guru mengajarkan setiap unit menggunakan metode belajar kelompok tetapi dilengkapi dengan prosedur umpan balik/koreksi (*feedback/correction procedures*) sederhana untuk meyakinkan bahwa pengajaran pada setiap unit itu berkualitas optimal. Alat umpan balik itu berupa tes diagnostik singkat (formatif) yang diberikan pada akhir setiap unit. Setiap tes mencakup semua tujuan khusus unit sehingga dapat menunjukkan apa yang sudah atau belum dipelajari oleh masing-masing siswa dari kegiatan belajar kelompok pada unit itu.
- (3) Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajar siswa bagi seluruh mata pelajaran.
- (4) Materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) kemudian diberikan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pengajaran kelompok dilanjutkan. (Block, 1971:7)

Sedangkan menurut Majid & Rochman (2015:180-181) model belajar tuntas, secara operasional, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus.
- (2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- (3) Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- (4) Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengolahan materi pelajaran (*diagnostic progress test*). Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah "menguasai" tujuan pembelajaran khusus.
- (5) Kepada siswa yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan, dan lain sebagainya. Bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan, dapat bermacam-macam, asal sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, siswa itu menempuh tes formatif alternatif yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama.

- (6) Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa, mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- (7) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Siswa yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus.
- (8) Setelah para siswa, paling tidak kebanyakannya, mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru memulai mengajarkan unit pelajaran ketiga. Jadi, seluruh siswa dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.
- (9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.

Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing siswa, terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus. Dalam testing ini pun diterapkan patokan yang tetap dan pasti, dengan menentukan taraf keberhasilan minimal, biasanya 80%-90% dari jumlah pertanyaan harus dijawab betul. Hasil tes sumatif ini digunakan untuk memberikan nilai dalam buku rapor.

E. Karakteristik Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran tuntas adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan *mastery learning* digunakan *asas* maju berkelanjutan (*continuous progress*). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan,

maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dari pendekatan *mastery learning* ini, kita dapat mengkajinya dengan cara membandingkannya dengan karakteristik pendekatan pembelajaran yang pada umumnya sudah biasa digunakan atau yang sering disebut dengan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered approach). Dalam pendekatan ini hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga/sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan kurang beragam dan cenderung memperbanyak komunikasi satu arah (*one-way communication*) dengan penggunaan metode ceramah.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan yang sangat menonjol dari kedua pendekatan tersebut yaitu bahwa pendekatan konvensional kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individual, sedangkan pendekatan *mastery learning* menganut asas-asas ketuntasan belajar. Secara kualitatif Mukminan (2003:15-16) membandingkan kedua pendekatan tersebut dengan memperhatikan tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Konvensional Dan Tuntas

Aspek	Pendekatan Pembelajaran	
	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Tuntas
1. Tingkat ketuntasan	Diukur dari kinerja siswa yang dilakukan secara acak	Diukur dari kinerja siswa dalam setiap unit pelajaran di mana siswa paling tidak harus mencapai 75%
2. Perencanaan mengajar	Hanya digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar	Digunakan selain untuk pedoman bagi guru juga diberikan kepada siswa sebagai pedoman belajar
3. Pandangan terhadap kemampuan siswa	Kemampuan siswa dianggap sama/rata	Kemampuan siswa bervariasi
4. Bentuk pembelajaran	Dilaksanakan pada umumnya dalam bentuk pendekatan klasikal	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individual
5. Cara pembelajaran	Dilakukan melalui mendengarkan, tanya jawab, dan membaca yang kurang terkontrol	Pembelajaran dilakukan melalui mendengarkan, membaca secara terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individual
6. Orientasi pembelajaran	Pada bahan pembelajaran	Pada terminal kinerja siswa secara individual
7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam kelas	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual
8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada siswa dengan kemampuan rata-rata	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individual

Aspek	Pendekatan Pembelajaran	
	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Tuntas
9. Penetapan rencana pembelajaran	Ditentukan sepenuhnya oleh guru	Ditentukan oleh siswa dengan bantuan guru
10. Instrumen penilaian	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan/tugas secara berkelanjutan
11. Cara membantu siswa	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok dan tutorial yang dilakukan secara individual

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran tuntas di atas, kita dapat menganalisis kelebihan dan kekurangannya untuk lebih menyempurnakan pada pelaksanaannya sehingga dapat dipetik manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kelebihan:

- (1) Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual.
- (2) Memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses menemukan dan bekerja sendiri.
- (3) Guru dan siswa dapat bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- (4) Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh, dan utuh.
- (5) Pendekatan ini pada hakekatnya tidak mengenal siswa yang gagal belajar atau tidak naik kelas. Siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan atau masih di bawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan gurunya.
- (6) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru, rekan sekelas dan oleh diri sendiri, dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
- (7) Didasarkan pada suatu perencanaan yang sistemik yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan kurikulum yang berlaku.
- (8) Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.

- (9) Berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pendekatan pembelajaran konvensional yang pada umumnya berdasarkan pendekatan klasikal.

Kelemahan:

- (1) Guru sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan mengajar karena harus dibuat untuk jangka waktu yang cukup panjang di samping penyusunan perencanaan mengajar yang lengkap dan menyeluruh.
- (2) Pendekatan *mastery learning* ini dalam pelaksanaannya harus melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan guru yang memadai.
- (3) Guru-guru yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan cara-cara yang lama (konvensional) biasanya akan mengalami hambatan untuk melaksanakan pendekatan *mastery learning* ini.
- (4) Pendekatan ini mempersyaratkan tersedianya berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup banyak, sedangkan sekolah-sekolah kita pada umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
- (5) Diberlakukannya sistem ujian seperti EBTA, EBTANAS, UAN yang menuntut penyelenggaraan program pembelajaran pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan para siswa untuk menempuh ujian, mungkin menjadi salah satu unsur penghambat pelaksanaan *mastery learning* yang diharapkan.
- (6) Untuk melaksanakan pendekatan ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal ini menuntut para guru agar belajar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Selain itu kelebihan dan kelemahan di atas pendekatan belajar tuntas ini memiliki keunggulan besar dalam tiga hal penting.

Pertama, struktur unit belajar terdeskripsikan secara spesifik. Struktur unit belajar itu menetapkan secara spesifik elemen-elemen konstituennya (*content* baru yang harus dipelajari dan proses kognitif yang harus dipergunakan dalam mempelajari *content* tersebut) serta hubungan timbal balik antara satu elemen dengan elemen lainnya. (Gagne, 1968; Bloom et al., 1956 dalam Block, 1971:8).

Kedua, memuat alat umpan balik yang sangat baik berupa instrumen evaluasi yang disebut evaluasi formatif (Airasian, 1969 dalam Block, 1971:8). Evaluasi formatif tersebut dirancang untuk menjadi bagian yang integral dari proses belajar/mengajar dan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada guru maupun siswa mengenai keefektifan proses yang sedang berjalan. Informasi

ini memungkinkan dilakukannya modifikasi yang terus-menerus terhadap proses agar setiap siswa dapat mencapai ketuntasan.

Ketiga, strategi ini mempergunakan banyak jenis instrumen korektif instruksional (*instructional correctives*) untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek-aspek tertentu dari unit belajar yang ditempuhnya. Fungsi tunggal dari korektif adalah untuk memberi semua siswa rambu-rambu pembelajaran (*instructional cues*) dan/atau partisipasi aktif dan latihan dan/atau jumlah dan jenis penguatan yang dibutuhkannya untuk dapat menyelesaikan unit belajarnya secara tuntas.

Untuk maksud tersebut, dipergunakan korektif berikut ini: Sesi belajar dalam kelompok kecil, Tutorial individual; Materi belajar alternatif seperti tambahan buku teks, buku latihan, metode audiovisual, dan permainan akademik yang relevan; dan Pengajaran ulang. Sesi pembelajaran kelompok kecil dan tutorial individual menambahkan satu komponen personal-sosial pada kegiatan belajar siswa yang biasanya tidak ditemukan dalam pembelajaran kelompok besar. Buku latihan dan pembelajaran terprogram memberi siswa latihan yang mungkin diperlukannya.

F. Implementasi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tuntas

1. Metode Pembelajaran

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang didasarkan atas pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai prestasi belajar optimal asalkan diberi waktu belajar sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Majid & Rochman (2015:186) pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik/preskriptif. Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa sedemikian rupa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Adapun langkah-langkah besarnya adalah:

- (1) mengidentifikasi prasyarat (*prerequisite*);
- (2) membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi;
- (3) mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (*multi-metode*) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pendekatan-

pendekatan alternatif tambahan harus digunakan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.

Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan *session-session* kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan, dan pembelajaran berbasis komputer (Kindsvatter, 1996:255).

2. Peran Guru

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction (PSI)* yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi/objek belajar (Majid & Rochman, 2015:187).

Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut:

- (1) Menjabarkan/memecah KD (Kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil, dengan memerhatikan pengetahuan prasyaratnya ;
- (2) Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit;
- (3) Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi;
- (4) Memonitor seluruh pekerjaan siswa;
- (5) Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif);
- (6) Menggunakan teknik diagnostik;
- (7) Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Instrumen yang harus dipersiapkan guru meliputi:

- (1) Sejumlah satuan acuan pembelajaran (unit pelajaran) yang berisikan materi pokok pembelajaran dan tujuan khusus pembelajaran untuk setiap unit pelajaran.
- (2) Tes formatif untuk masing-masing unit pelajaran.
- (3) Instrumen korektif/pengayaan untuk setiap unit.
- (4) Materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) antar-unit.
- (5) Tes sumatif.

Kemudian langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan belajar tuntas mencakup:

- (1) Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang lebih kecil (misalnya: pengajaran dua minggu), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar tersebut berdasarkan tingkat kesulitannya (diawali dengan yang paling mudah).

- (2) Memberikan pretest untuk unit pelajaran yang akan disajikan.
- (3) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kecil.
- (4) Siswa mempelajari unit pelajaran pertama dalam kelompok belajarnya masing-masing.
- (5) Melaksanakan tutorial individual bagi siswa yang berkesulitan.
- (6) Melaksanakan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran.
- (7) Memberikan materi penghubung tambahan (*supplementary instructional connectives*) untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada unit itu sebelum pembelajaran kelompok dilanjutkan ke unit pelajaran berikutnya.
- (8) Memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai penguasaan penuh untuk unit pelajaran ini.
- (9) Memberikan tes sumatif untuk mengecek ketuntasan belajarsiswa bagi seluruh mata pelajaran.
- (10) Jika pada hasil tes sumatif tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

3. Peran Siswa

Kurikulum 2013 sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik. Fokus program sekolah bukan pada “guru dan yang akan dikerjakannya” melainkan pada “siswa dan yang akan dikerjakannya” (Majid & Rochman, 2015:187). Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 yang menganut pendekatan pembelajaran tuntas, siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, siswa diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan siswa secara individual.

4. Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criterion referenced*) pada setiap kompetensi dasar, dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (*norm referenced*). Dalam hal ini, batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah siswa harus mencapai nilai 75, 65, 55, atau sampai nilai berapa seseorang siswa dinyatakan mencapai ketuntasan dalam belajar.

Asumsi dasarnya adalah:

- (1) Bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda;
- (2) Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus (Gentile & Lalley, 2003:65).

Sementara sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Ujian dengan sistem blok (kesatuan KD);
- (2) Tiap blok terdiri dari satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD);
- (3) Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan, dan program percepatan;
- (4) Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor;
- (5) Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif, seperti pengamatan, kuesioner, dan sebagainya.

Sistem penilaian dalam pembelajaran tuntas mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas, tes-tes diusahakan disusun dalam sub-sub KD sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran (Majid & Rochman, 2015:188). Dengan menggunakan tes-tes diagnostik yang dirancang secara baik, siswa dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%), namun batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD, setiap sekolah, atau daerah.

Rangkuman

Sejarah belajar tuntas diperkenalkan pada tahun 1920-an, yaitu terdapat dua upaya utama untuk menghasilkan ketuntasan dalam kegiatan belajar siswa yang terdiri dari the Winnetka Plan dari Carleton Washburne (1922) dan pendekatan yang dikembangkan oleh profesor Henry C. Morrison (1926) di sekolah laboratorium pada the University of Chicago. Metode Morrison populer hingga tahun 1930-an, tetapi akhirnya gagasan belajar tuntas itu tenggelam kemudian muncul kembali pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an yang disebut pembelajaran terprogram (*programed instruction*). Kemudian John B. Carroll (1963) menemukan *Model of School Learning*. Selanjutnya Model dari Carroll ditransformasikan oleh Bloom menjadi *mastery learning*.

Belajar tuntas merupakan satu cara untuk mengindividualisasikan pembelajaran di dalam *setting* pembelajaran berkelompok tradisional. Jadi setiap individu dapat menyelesaikan tujuan pembelajarannya dengan efisiensi waktu yang bervariasi.

Prosedur pembelajaran tuntas terdiri dari: (1) penentuan tujuan-tujuan pembelajaran, (2) menjabarkan materi pelajaran, (3) memberikan pelajaran secara

klasikal, (4) memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, (5) pemberian pertolongan khusus bagi siswa yang belum mencapai tujuan, (6) melanjutkan materi selanjutnya.

karakteristik pembelajaran tuntas menganut pendekatan individual yaitu mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal

Implementasi guru dalam melaksanakan pembelajaran tuntas dapat yaitu dengan pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan bagaimana sejarah belajar tuntas!
2. Mengapa diperlukan pembelajaran tuntas?
3. Jelaskan definisi belajar tuntas!
4. Jelaskan prosedur pembelajaran tuntas dalam PJOK kurikulum 2013!
5. Bagaimana karakteristik pembelajaran tuntas?
6. Kapan kita dapat melaksanakan pembelajaran tuntas?
7. Apa saja kelebihan dan kelemahan pembelajaran tuntas?
8. Bagaimana peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tuntas?
9. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran tuntas?
10. Rancanglah sebuah pembelajaran tuntas dalam PJOK, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi!

BAB V

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian diagnosis kesulitan belajar
2. Menjelaskan kedudukan diagnosis kesulitan belajar
3. Menjelaskan prosedur identifikasi diagnosis kesulitan belajar
4. Menjelaskan penyebab kesulitan belajar peserta didik

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) pengertian diagnosis kesulitan belajar, (2) kedudukan diagnosis kesulitan belajar, (3) prosedur identifikasi diagnosis kesulitan belajar, dan (4) penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Kata Kunci: diagnosis kesulitan belajar, kedudukan diagnosis kesulitan belajar, prosedur identifikasi diagnosis kesulitan belajar, penyebab kesulitan belajar peserta didik

A. Pendahuluan

Keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas merupakan dambaan setiap orang. Berhasil berarti terwujudnya harapan. Hal ini juga menyangkut segi efisiensi, rasa percaya diri, ataupun prestise. Lebih-lebih bila keberhasilan tersebut terjadi pada tugas atau aktivitas yang berskala besar. Namun perlu disadari bahwa pada dasarnya setiap tugas atau aktivitas selalu berakhir pada dua kemungkinan berhasil atau gagal. Belajar merupakan tugas utama siswa, di samping tugas-tugas yang lain.

Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Tentu saja yang diharapkan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif. Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidakberhasilan siswa dalam belajar yaitu: memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*drop out*), dan tidak lulus ujian akhir.

Kegagalan dalam belajar sebagaimana contoh di atas berarti rugi waktu, tenaga, dan juga biaya. Dan tidak kalah penting adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu

upaya mencegah atau setidaknya tidaknya meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar siswa merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.

B. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis merupakan istilah teknis (terminologi) yang diadopsi dari bidang medis. Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data (Dalyono, 2009:252). Menurut Thorndike & Hagen (1955:530-532), diagnostik dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness diseases*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejala (*symp tons*);
- (2) Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan dan sebagainya yang esensial;
- (3) Keputusan yang dicapai setelah melakukan suatu studi yang seksama atau gejala-gejala atau fakta tentang sesuatu hal.

Menurut Syah (2013:171), diagnosis adalah upaya identifikasi (mengenali gejala dengan cermat) fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa, sedangkan diagnostik berarti langkah-langkah prosedural dalam rangka diagnosis (penentuan jenis penyakit atau kesulitan belajar). Kemudian menurut Sugihartono (2007:149) pengertian diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan atau ketidakmampuan dengan meneliti latar belakang penyebabnya dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa di dalam konsep diagnosis, secara implisit telah tercakup pula konsep prognosinya. Dengan demikian dalam proses diagnosis bukan hanya sekadar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya. Bila kegiatan diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Menurut Burton (1952:622-624) mengidentifikasikan bahwa seorang siswa dapat dianggap mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan mengalami kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

- (1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru.
- (2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, sedangkan dalam prediksi hal tersebut dapat ia raih dengan hasil yang memuaskan.
- (3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dengan pola organismiknya pada perkembangan tertentu, seperti berlaku bagi kelompok sosial pada usia yang bersangkutan.
- (4) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Jadi kegiatan diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa dan menetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya (Daharnis, 1998:7). Selanjutnya diagnostik kesulitan belajar adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan mengatasi baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data informasi yang objektif dan selengkap mungkin (Makmun, 2002:309). Di samping itu Diagnosis kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan menggunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan guna mencari alternatif kemungkinan pemecahannya (Restian, 2015:139).

Dengan demikian melalui diagnosis kesulitan belajar adalah upaya menemukan gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan mencari jalan keluar

untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu mencari permasalahan tentang kesulitan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Sehingga permasalahan belajar tersebut dapat dipecahkan atau diantisipasi. Hal tersebut berlaku bagi guru pendidikan jasmani di sekolah. Setiap kegiatan pembelajaran tentu tidak lepas dari kesulitan dalam belajar gerak.

C. Kedudukan Diagnosis Kesulitan Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ditandai dengan penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan guru yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang tinggi atau baik. Peserta didik yang belum mampu menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru harus mendapat perhatian khusus oleh guru.

Kenyataan yang dihadapi guru, bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menjumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Akhirnya, pada akhir pembelajaran peserta didik tidak mampu menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru. Agar proses pembelajaran berhasil maka guru harus berusaha menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, dengan demikian kedudukan diagnosis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran sangatlah penting deni keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kaitannya dengan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) tingkat penguasaan bahan pelajaran biasanya ditetapkan antara 75% - 90%. Bila peserta didik belum mampu menguasai bahan pelajaran seperti yang telah ditetapkan, maka peserta didik tersebut harus dibantu sampai mencapai penguasaan bahan pelajaran seperti yang telah ditetapkan (Restian, 2015:142).

Apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan mereka menggunakan dengan sebaik-baiknya maka mereka akan mencapai tingkat hasil belajar seperti yang diharapkan (Restian, 2015:142). Jadi setiap peserta didik yang memiliki kecakapan normal, apabila diberi kecukupan waktu cukup untuk belajar, mereka akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya selama kondisi yang tersedia menguntungkan.

Pendapat Sugiyanto (2007:115-116) apabila telah ditemukan bahwa sejumlah siswa tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan materi yang ditetapkan, maka kegiatan diagnosis terutama harus ditujukan kepada:

- (1) Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dari yang
- (2) Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai bahan yang dipelajarinya

- (3) Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat siswa yang sifatnya individual dan usaha yang dilakukannya
- (4) Kualitas pengajaran yang tersedia yang dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu
- (5) Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya
- (6) Tingkat dari jenis kesulitan yang diderita siswa sehingga dapat ditentukan perbaikannya apa dengan cukup mengulang dengan cara yang sama mengambil alternatif kegiatan lain melalui pengajaran remedial.

Jadi, kedudukan diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan letak kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

Adapun realita di lembaga pendidikan formal khususnya dalam kehidupan di lingkungan sekolah, seorang guru selalu berhadapan dengan sejumlah murid yang mempunyai ciri khas masing-masing. Secara ekstrim dikatakan bahwa sebenarnya setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya sebagaimana berbedanya sidik jari.

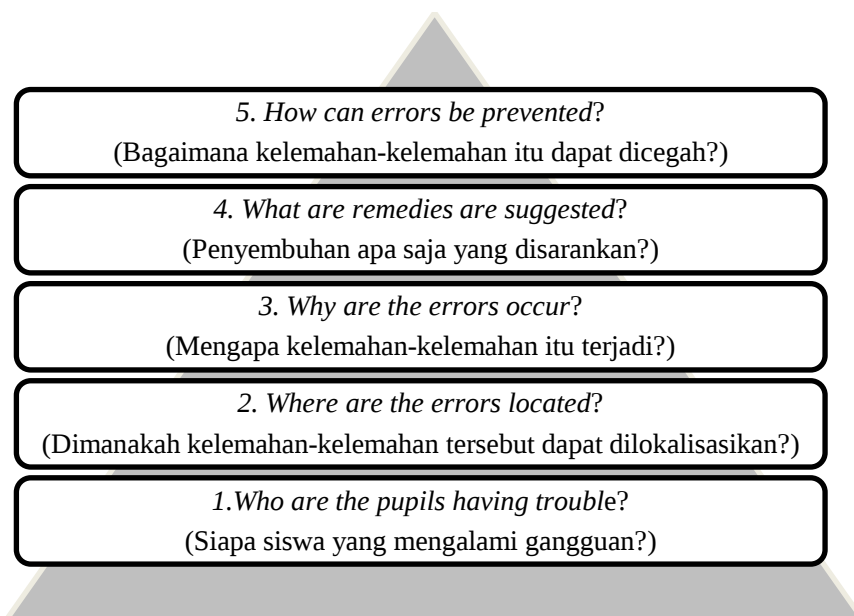
Untuk memberikan kesempatan berkembang yang wajar bagi anak di luar rata-rata ini, seorang guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan diagnosis dan perbaikan belajar. Dia memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk ‘melihat’ adanya kemampuan yang menyimpang dari kemampuan rata-rata, melaksanakan suatu ‘pengujian atau pemeriksaan’ tentang penglihatannya itu, dan akhirnya memprakarsai tindakan perbaikan dalam mengajar dan belajar, hingga anak yang kemampuannya menyimpang tersebut dapat berkembang sesuai dengan kecepatannya. Diantara peranan yang penting tersebut beberapa di antaranya diuraikan berikut ini.

- (1) Diagnosis dan perbaikan belajar mempunyai peranan sangat penting dalam membantu murid untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keberadaan program diagnosis dan perbaikan belajar sangat besar artinya bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari kemampuan umum teman-temannya sekelas. Tanpa adanya program diagnosis dan perbaikan belajar, anak yang kurang mampu akan selamanya tertinggal dari teman-temannya, dan anak yang pintar mungkin akan menyalurkan kemampuannya yang berlebih ke hal-hal yang negatif.
- (2) Diagnosis dan perbaikan belajar membuat guru lebih mengenal murid-muridnya. Program ini akan menyadarkan guru akan ‘keanekaragaman’ muridnya. Kesadaran ini akan mendorong guru untuk lebih memvariasikan kegiatan belajar-mengajarnya yang dikelolanya sehingga setiap murid dalam kelas dapat memetik manfaatnya.

(3) Akibat dari butir 1 dan 2 program diagnosis dan perbaikan belajar akan sangat berperan dalam meningkatkan kepuasan guru mengajar dan kepuasan murid belajar. Murid yang belajar dalam kondisi yang memungkinkan dia maju sesuai dengan kecepatannya akan merasa memiliki suatu kemampuan karena dia dapat menguasai apa yang dipelajarinya.

D. Prosedur Identifikasi Diagnosis Kesulitan Belajar

Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Menurut Ross & Stanley (1956:332-341), tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.



Gambar 5.1 Tahapan Diagnosis Kesulitan Belajar menurut Ross & Stanley

Dari skema Ross & Stanley, tampak bahwa keempat langkah yang pertama dari diagnosis itu merupakan usaha perbaikan atau penyembuhan. Sedangkan langkah yang kelima merupakan usaha pencegahan.

Sedangkan menurut Burton (1952:640-652) penggolongan tahapan-tahapan diagnosis tidak didasarkan pada usaha penanganan, tetapi didasarkan [ada teknik dan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti di bawah ini:

1) *General Diagnosis*

Pada tahap ini lazim dipergunakan tes baku, seperti yang dipergunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Sasarannya, untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

2) *Analistic Diagnosis*

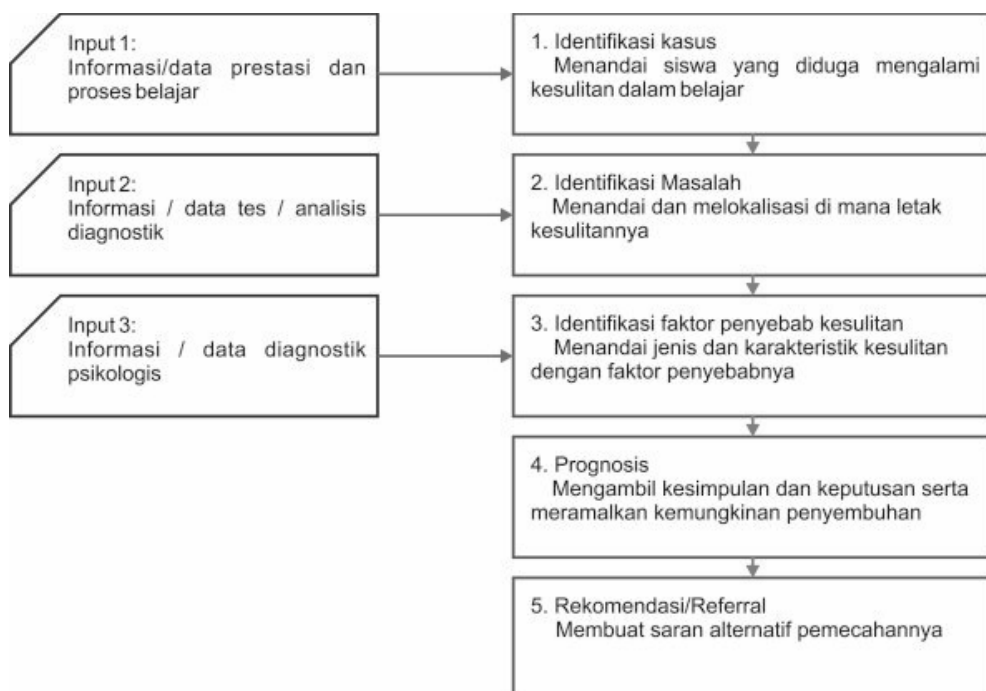
Pada tahap ini yang lazim digunakan ialah tes diagnostik. Sasarannya, untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

3) *Psychological Diagnosis*

Pada tahap ini teknik pendekatan dan instrumen yang digunakan antara lain: (a) observasi; (b) analisis karya tulis; (c) analisis proses dan respon lisan; (d) analisis berbagai catatan objektif; (e) wawancara; (f) pendekatan laboratories dan klinis; (g) studi kasus.

Sasaran kegiatan diagnosis pada langkah ini pada dasarnya digunakan untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan. Jika output dari layanan bimbingan belajar berupa perubahan pada diri siswa (terbimbing). Setelah menjalani tindakan penyembuhan (*treatment*). Maka output dari layanan diagnosis kesulitan belajar hanya sampai pada rekomendasi tentang kemungkinan alternatif tindakan penyembuhan.

Dari kedua model pola pendekatan di atas, Prof. Dr. H. Abin Syamsudin Makmun, M.A. menjabarkannya ke dalam suatu pola pendekatan operasional sebagai berikut (Restian, 2015:140).



Gambar 5.2 Pola Pendekatan Diagnosis Kesulitan Belajar

1) Mengidentifikasi Kasus dan Masalah

Langkah-langkah operasionalnya berupa, yaitu menandai dan menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Yang menjadi persoalan dalam langkah ini adalah bagaimana cara membuktikan kasus dugaan tersebut dalam praktiknya, dengan kata lain, siapa saja siswa yang dalam kenyataannya memerlukan bantuan. Menemukan dimana letak kesulitan belajar itu dan mengidentifikasikan bagaimana karakteristik kesulitan belajar tersebut. Persoalan pada langkah ini berupa:

- (1) Dalam mata pelajaran manakah kesulitan itu terjadi?
- (2) Pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang manakah kesulitan itu terjadi?
- (3) Pada bagian (ruang lingkup) bahan yang manakah kesulitan itu terjadi?
- (4) Dalam segi-segi proses belajar manakah kesulitan itu terjadi?

2) Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Loore (1970:121-133), berbagai variable yang memengaruhi proses belajar-mengajar terdiri atas: (a) *stimulus* atau *learning variables*, (b) *organismic variables*, (c) *response variable*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. *Stimulus* atau *Learning Variables*

Variabel ini mencakup:

- (1) *Learning experience variables*, hal ini menyangkut kuat lemahnya motivasi untuk belajar, serta bermakna tidaknya atas apa yang dipelajari dan dikerjakan.
- (2) *Environmental variables*, menyangkut iklim belajar yang bergantung pada tempat, waktu, fasilitas, dan keharmonisan hubungan manusiawi dalam lingkungannya.

b. *Organismic variables*

Variable ini mencakup:

- (1) *Characteristic of the learners*, antara lain tingkatan intelegensi, usia dan taraf kematangan, jenis kelamin, kesiapan dan kematangan untuk belajar.
- (2) *Mediating processes*, kondisi lazim terdapat dalam diri antara lain intelegensi, persepsi, motivasi, dorongan, kesiapan konflik, tekanan batin dan sebagainya turut berperan pula dalam proses berperilaku termasuk perilaku belajar.

c. *Response variables*

Sebagaimana telah dikelompokkan berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan, yaitu: (1) tujuan kognitif; (2) tujuan afektif; (3) tujuan psikomotor.

3) Mengambil Kesimpulan dan Membuat Rekomendasi Pemecahannya

Ada tiga rekomendasi pelaksanaan dalam menarik kesimpulan, yaitu:

- (1) Menarik suatu kesimpulan meskipun hanya secara tentative.
- (2) Membuat perkiraan apakah masalah itu mungkin untuk diatasi.
- (3) Memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya.

Apabila model diagnosis kesulitan belajar peserta didik dari beberapa ahli disintesis maka prosedur operasionalisasinya menjadi tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Peserta Didik yang Diduga Mengalami Kesulitan Belajar

Dengan cara mengenali latar belakang baik psikologis maupun non psikologis. Kasus kesulitan belajar dapat diketahui melalui :

a. Analisis Perilaku

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui observasi atau laporan proses pembelajaran. Analisis perilaku terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan: *pertama*, membandingkan perilaku yang bersangkutan dengan perilaku peserta didik lainnya yang berasal dari tingkat atau kelas yang sama; *kedua*, membandingkan perilaku yang bersangkutan dengan perilaku yang diharapkan oleh satuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran dapat diketahui:

- (1) Cepat lambatnya menyelesaikan tugas
- (2) Kehadiran dan ketekunan dalam proses pembelajaran
- (3) Peran serta dalam mengerjakan tugas kelompok
- (4) Kemampuan kexjasama dan penyesuaian sosial

b. Analisis Prestasi Belajar

Dapat dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis hasil belajar serta menafsirkannya. Dalam menafsirkan hasil belajar peserta didik harus menggunakan norma yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dari segi prestasi belajar, individu dapat dinyatakan mengalami kesulitan bila: *pertama*, nilai yang bersangkutan lebih rendah dibanding nilai rata-rata di kelasnya; *kedua*, prestasi yang dicapai sekarang lebih rendah dari sebelumnya; dan *ketiga*, prestasi yang dicapai berada di bawah kemampuan sebenarnya.

c. Analisis Hubungan Sosial

Intensitas interaksi sosial individu dengan kelompoknya dapat diketahui dengan sosiometri. Dengan sosiometri dapat diketahui individu-individu yang terisolasi dari kelompoknya. Gejala tersebut merupakan salah satu indikator kesulitan belajar.

2. Melokalisasi Letak Kesulitan Belajar

Dapat kita lakukan dengan cara mengetahui dalam mata pelajaran atau bidang studi apa kesulitan itu terjadi, kemudian aspek atau bagian mana kesulitan belajar itu dirasakan oleh peserta didik. Untuk menemukan bidang studi apa peserta didik mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara membandingkan skor prestasi yang diperoleh peserta didik dengan nilai rata-rata dari masing-masing bidang studi. Sedangkan untuk mengetahui aspek atau bagian mana kesulitan belajar itu dirasakan oleh peserta didik dapat dilakukan dengan memeriksa hasil pekerjaan tes.

Setelah para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menelaah:

- (1) Pada materi PJOK apa yang bersangkutan mengalami kesulitan;
- (2) Pada aspek tujuan pembelajaran yang mana kesulitan terjadi;
- (3) Pada bagian (ruang lingkup) sub materi yang mana kesulitan terjadi;
- (4) Pada segi-segi proses pembelajaran yang mana kesulitan terjadi.

3. Menentukan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Dapat dilakukan dengan cara meneliti faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik (internal) dan faktor-faktor yang berada di luar peserta didik (eksternal) yang menghambat proses belajar dan atau pembelajaran.

Pada tahap ini semua faktor yang diduga sebagai penyebab kesulitan belajar diusahakan untuk dapat diungkap. Tahap ini oleh para ahli dipandang sebagai tahap yang paling sulit, mengingat penyebab kesulitan belajar itu sangat kompleks, sehingga hal tidak dapat dipahami secara sempurna, meskipun oleh seorang ahli sekalipun (Partowisastro & Hadisuparto, 1998:21).

Teknik pengungkapan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan: (1) observasi; (2) wawancara; (3) kuesioner; (4) skala sikap, (5) tes; dan (6) pemeriksaan secara medis.

4. Memperkirakan Alternatif Bantuan

Langkah yang akan ditempuh dengan cara menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

- (1) Apakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut masih mungkin untuk ditolong ?
- (2) Teknik apa yang tepat untuk pertolongan tersebut ?
- (3) Kapan dan dimana proses pemberian bantuan tersebut dilaksanakan ?
- (4) Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberian bantuan tersebut ?
- (5) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut ?

5. Menetapkan Kemungkinan Cara Mengatasinya

Langkah ini merupakan langkah untuk menentukan bantuan atau usaha penyembuhan yang diperlukan peserta didik. Selanjutnya rencana pemberian bantuan harus disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialami peserta didik. Bantuan dapat diberikan melalui program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan dan konseling, program referral yaitu mengirimkan peserta didik kepada ahli yang berkompeten dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan rencana yang meliputi: *pertama*, teknik-teknik yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar dan *kedua*, teknik-teknik yang dipilih untuk mencegah agar kesulitan belajar tidak terjadi lagi.

6. Tindak Lanjut

Tahap keenam ini merupakan tahap terakhir dari diagnosis kesulitan belajar mahasiswa. Pada tahap apa saja yang telah ditetapkan pada tahap kelima dilaksanakan. Ini merupakan langkah terakhir yang berupa kegiatankegiatan sebagai berikut:

- (1) Memberikan pertolongan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sebagai penerapan program bantuan yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya
- (2) Melibatkan berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan pertolongan kepada peserta didik
- (3) Mengikuti perkembangan peserta didik dan mengadakan evaluasi terhadap bantuan yang telah diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan atau ketidaktepatan bantuan yang diberikan
- (4) Melakukan referral kepada ahli lain yang berkompeten dalam menangani kesulitan yang dialami peserta didik.

E. Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Guru menginginkan siswanya berprestasi, namun kenyataannya tidak demikian. Guru sering menemui siswa yang kesulitan dalam belajar, malas, bandel. Pertanyaan yang muncul mengapa hal tersebut dapat terjadi? Tentu ada faktor-faktor penyebab mengapa hal ini terjadi. Menurut Cooney, dkk (1975:211-213), telah mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi

yang sudah disimpan. Kalau ada bagian yang kurang beres pada bagian tertentu dari otak seorang siswa, maka dengan sendirinya si siswa akan mengalami kesulitan belajar.

- (2) Faktor sosial, yaitu merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cermin masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang terkait dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati.
- (3) Faktor kejiwaan, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh.
- (4) Faktor intelektual, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan berbeda.
- (5) Faktor kependidikan, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini terkait dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum.

Rangkuman

Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya menemukan gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.

Kedudukan diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan letak kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

Prosedur identifikasi diagnosis kesulitan belajar terdiri dari: (1) mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, (2) melokalisasi letak kesulitan belajar, (3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, (4) memperkirakan alternatif bantuan, (5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, (6) tindak lanjut.

Penyebab kesulitan belajar peserta didik dikarenakan faktor fisiologis, faktor sosial, faktor kejiwaan, faktor intelektual, dan faktor kependidikan.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan diagnosis kesulitan belajar?
2. Mengapa diperlukan diagnosis kesulitan belajar?
3. Jelaskan kedudukan diagnosis kesulitan belajar dalam pembelajaran?
4. Bagaimana melakukan identifikasi diagnosis kesulitan belajar?
5. Bagaimana melakukan lokalisasi letak kesulitan belajar?
6. Bagaimana menentukan faktor penyebab kesulitan belajar?
7. Bagaimana menentukan alternatif bantuan dalam diagnosis kesulitan belajar?
8. Bagaimana melakukan tindak lanjut dalam diagnosis kesulitan belajar?
9. Jelaskan apa saja penyebab kesulitan belajar peserta didik?
10. Bagaimana mengatasi kesulitan belajar yang bertolak dari faktor sosial?

BAB VI

PENETAPAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian penetapan KKM
2. Menjelaskan fungsi penetapan KKM
3. Menjelaskan rambu-rambu penetapan KKM
4. Menjelaskan mekanisme penetapan KKM
5. Melakukan penafsiran kriteria menjadi nilai
6. Menjelaskan model KKM
7. Menjelaskan analisis KKM
8. Melakukan analisis KKM
9. Mengidentifikasi ketuntasan belajar PJOK kurikulum 2013

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) pengertian penetapan KKM, (2) fungsi penetapan KKM, (3) rambu-rambu penetapan KKM, (4) mekanisme penetapan KKM, (5) penafsiran kriteria menjadi nilai, (6) model KKM, (7) analisis KKM, (8) mekanisme analisis KKM, (9) ketuntasan belajar PJOK kurikulum 2013.

Kata Kunci: pengertian penetapan KKM, fungsi penetapan KKM, rambu-rambu penetapan KKM, mekanisme penetapan KKM, penafsiran kriteria menjadi nilai, model KKM, analisis KKM, mekanisme analisis KKM, ketuntasan belajar PJOK kurikulum 2013

A. Pengertian Penetapan KKM

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi termasuk kurikulum 2013 adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 1 ayat 6 Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran (Khaeruddin & Djunaidi, 2007:3). KKM merupakan kriteria minimal untuk menentukan kelulusan peserta didik (Sunarti & Rahmawati, 2014:199). Jadi KKM disebut juga kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan per mata pelajaran (siswa yang belum mencapai nilai KKM dikatakan

belum tuntas). KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Menurut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh persentasi tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka 75-100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75, Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap (Kunandar, 2007: 149). Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal menjadi acuan kelulusan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2008:3). Dengan KKM ini, siswa yang telah berhasil dapat melanjutkan belajar untuk dapat menguasai kompetensi selanjutnya, dan yang belum menguasai dapat memperdalam yang belum dikuasai melalui remidi (Mardapi, dkk, 2015:39).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah yang menjadi dasar dalam menentukan ketuntasan peserta didik dan dicantumkan dalam laporan hasil belajar. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah 75%.

B. Fungsi Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

Penilaian merupakan tahap lanjut dari pelaksanaan pembelajaran. Penetapan KKM merupakan tahap awal pelaksanaan penilaian hasil belajar dalam rangka pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, sehingga pendidik harus menetapkan kriteria minimal yang akan menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Menurut Sunarti & Rahmawati (2014:200) fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal secara lebih luas sebagai berikut.

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.
4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra- putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan

kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

C. Rambu-Rambu Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau dengan melalui forum guru serumpun baik yang berada di lingkungan madrasah yang bersangkutan maupun dengan madrasah/sekolah lain dalam forum KKG/MGMP. Sunarti & Rahmawati (2014:202) mengemukakan dalam penetapan KKM harus memperhatikan dan mengikuti rambu-rambu dibawah ini:

- (1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran.
- (2) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah.
- (3) Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100.
- (4) Nilai ketuntasan belajar maksimal adalah 100.
- (5) Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal.
- (6) Nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar peserta didik.

D. Mekanisme Penetapan KKM

Dalam mekanisme penetapan KKM secara garis besar meliputi tiga tahapan yaitu:

1 Prinsip Penetapan KKM

Dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurut Sunarti & Rahmawati (2014:202-203) perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- (1) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan

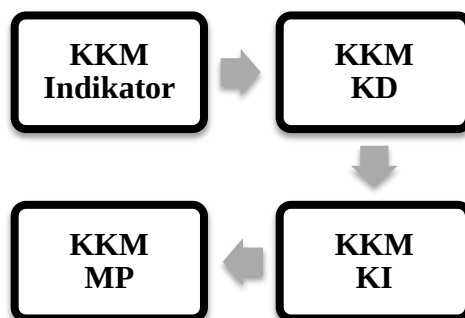
- (2) Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi
- (3) Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut
- (4) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Inti (KI) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam KI tersebut
- (5) Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-KI yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik
- (6) Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara
- (7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

2. Langkah-Langkah Penetapan KKM

Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:16) KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan, dan setidaknya memperhatikan 3 (tiga) aspek berikut, yaitu: (1) karakteristik peserta didik (*intake*), (2) karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan (3) kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya.

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Adapun langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

- a. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema pada Gambar 6.1 sebagai berikut.



Gambar 6.1 Skema Penetapan KKM
(Sumber: Sunarti & Rahmawati, 2014:203)

Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, KI hingga KKM mata pelajaran.

- b. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian
- c. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan
- d. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

3. Penentuan KKM

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

a. Kompleksitas

Tingkat kompleksitas adalah tingkat kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompleksitas dapat ditetapkan antara lain melalui *expert judgment* guru mata pelajaran melalui forum MGMP tingkat sekolah, dengan memperhatikan hasil analisis jumlah KD, kedalaman KD, keluasan KD, dan perlu tidaknya pengetahuan prasyarat (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017:17). Aspek-aspek yang perlu dilihat dalam menentukan kompleksitas adalah sebagai berikut:

- (1) Guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik.
- (2) Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (3) Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
- (4) Peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi.
- (5) Peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep.
- (6) Peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan.

- (7) Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan.
- (8) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Tingkat kompleksitas menjadi tinggi, apabila dalam pelaksanaannya menuntut sekurang-kurangnya satu dari sejumlah aspek-aspek tersebut (Sunarti & Rahmawati, 2014:204).

Contoh:

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VII SMP

Kompetensi Inti (KI)

- 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
- 4.1 mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

a) Permainan Sepakbola

- 3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 4.1.1 Melakukan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 4.1.2 Menggunakan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola dalam bentuk permainan sepak bola yang dimodifikasi.

b) Permainan bolavoli

- 3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

4.1.1 Melakukan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

4.1.2 Menggunakan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah dalam bentuk permainan bolavoli yang dimodifikasi.

c) Permainan bolabasket

3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.

3.1.2 Menjelaskan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bola basket.

4.1.1 Melakukan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bola basket.

4.1.2 Menggunakan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bola basket dalam bentuk permainan sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi.

Indikator tersebut memiliki kompleksitas tinggi karena kedalaman materi dan keluasan ruang lingkup dari kompetensi dasar.

b. Daya Dukung

Daya dukung adalah kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah. Daya dukung meliputi antara lain: (1) kompetensi pendidik (misalnya nilai Uji Kompetensi Guru); (2) jumlah peserta didik dalam satu kelas; (3) predikat akreditasi sekolah; dan (4) kelayakan sarana prasarana sekolah (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017:17). Daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan percobaan, dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana untuk melakukan percobaan atau guru tidak mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Sunarti & Rahmawati (2014:205) menyimpulkan Aspek-aspek yang dilihat dalam menentukan tingkat daya dukung sebuah indikator/KD adalah:

(1) Ketersediaan tenaga.

(2) Sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

(3) Biaya operasional pendidikan.

(4) Manajemen sekolah.

(5) Kepedulian stakeholders sekolah.

Contoh:

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VII SMP

Kompetensi Inti (KI)

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
- 4.1 mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**a) Permainan Sepakbola**

- 3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 3.1.3 Menjelaskan cara melakukan gerakan menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 4.1.1 Melakukan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.
- 4.1.2 Menggunakan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola dalam bentuk permainan sepak bola yang dimodifikasi.

b) Permainan bolavoli

- 3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.
- 3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.
- 3.1.3 Menjelaskan cara melakukan gerakan passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.
- 4.1.1 Melakukan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

4.1.2 Menggunakan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah dalam bentuk permainan bolavoli yang dimodifikasi.

c) Permainan bolabasket

3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.

3.1.2 Menjelaskan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.

3.1.3 Menjelaskan cara melakukan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.

4.1.1 Melakukan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.

4.1.2 Menggunakan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bola basket dalam bentuk permainan sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi.

Daya dukung untuk indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk mendukung pembelajaran dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

c. Intake

Intake yaitu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan. *Intake* bagi peserta didik baru misalnya kelas VII antara lain memperhatikan rata-rata nilai rapor SD, nilai ujian sekolah SD, nilai hasil seleksi masuk peserta didik baru di jenjang SMP. Bagi peserta didik kelas VIII dan IX antara lain diperhatikan rata-rata nilai rapor semester-semester sebelumnya (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017:17). Sunarti & Rahmawati (2014:205) menyimpulkan *intake* peserta didik dapat diketahui dengan: (a) Hasil seleksi penerimaan siswa baru (PSB), Nilai Ujian Nasional atau Nilai Ujian Sekolah (NUN/NUS), rapor terdahulu, dan tes seleksi masuk atau psikotes; (b) Tingkat KKM peserta didik pada semester atau kelas sebelumnya.

E. Penafsiran Kriteria Menjadi Nilai

KKM indikator ditetapkan dengan menetapkan nilai pada aspek kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik. Untuk memudahkan analisis setiap KD, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran. Dalam menafsirkan kriteria dalam setiap aspek menurut Sunarti & Rahmawati (2014:206-207) dapat menggunakan 3 cara sebagai berikut.

1. Pemberian Poin/Skor dalam Setiap Kriteria yang Ditetapkan

Poin atau skor terdiri dari 1-3, dimana apabila kompleksitas tinggi memiliki skor = 1, sedang = 2, rendah = 3. Sedangkan apabila skor dari daya dukung dan *intake* tinggi memiliki skor = 3, sedang = 2, dan rendah = 1.

Tabel 6.1 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan Poin/Skor

Aspek Yang Dianalisis	Kriteria Dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Daya Dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
<i>Intake</i> peserta didik	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

Menentukan KKM setiap indikator dengan rumus berikut:

$$\text{KKM per indikator} = \frac{(\text{Jumlah total skor setiap aspek})}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh:

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VII SMP

Kompetensi Dasar (KD)

3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

4.1 Mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Permainan Sepakbola

3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.

3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.

3.1.3 Menjelaskan cara melakukan gerakan menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.

4.1.1 Melakukan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepakbola.

4.1.2 Menggunakan gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola dalam bentuk permainan sepak bola yang dimodifikasi.

Jika indikator tersebut memiliki kriteria: kompleksitas tinggi (1), daya dukung tinggi (3), dan *intake* tinggi (3), maka nilai dari KKM indikator tersebut adalah:

$$\frac{(1+3+3)}{9} \times 100 = 77,77 \text{ kemudian dibulatkan menjadi } = 78$$

2. Penggunaan Rentang Nilai pada Setiap Kriteria yang Ditetapkan

Dalam menentukan rentang nilai dan menentukan nilai dari setiap kriteria, perlu kesepakatan forum MGMP sekolah.

Tabel 6.2 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan Rentang Nilai

Aspek Yang Dianalisis	Kriteria Dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Daya Dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65
Intake peserta didik	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah <65

Menentukan KKM setiap indikator dengan rumus berikut:

$$\text{KKM per indikator} = \frac{(\text{Jumlah total setiap aspek})}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Contoh:

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VII SMP

Kompetensi Dasar (KD)

3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

4.1 mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Permainan bolavoli

3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

3.1.2 Menjelaskan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

3.1.3 Menjelaskan cara melakukan gerakan passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

4.1.1 Melakukan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bolavoli.

4.1.2 Menggunakan gerak spesifik passing bawah dan servis bawah dalam bentuk permainan bolavoli yang dimodifikasi.

Jika indikator tersebut memiliki kriteria: kompleksitas tinggi (70), daya dukung tinggi (90), dan *intake* tinggi (65), maka nilai dari KKM indikator tersebut adalah:

$$\frac{(70+90+65)}{3} = 75$$

Dalam menetapkan nilai KKM per KD, pendidik atau satuan pendidikan dapat juga memberikan bobot berbeda untuk masing-masing aspek.

3. Penggunaan Pertimbangan *Professional Judgement* pada Setiap Kriteria

Dalam pertimbangan *professional judgement* KKM ditentukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman dalam pendidikan dan pembelajaran untuk penentuan KKM. Dalam penentuannya dilakukan tanpa rumus seperti kedua penentuan KKM sebelumnya, namun *professional judgement* menentukan dengan pemikiran mendalam.

Tabel 6.3 Kriteria dan Skala Penilaian Penetapan KKM dengan *Professional Judgement*

Aspek Yang Dianalisis	Kriteria Dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi	Sedang	Rendah
Daya Dukung	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Intake</i> peserta didik	Tinggi	Sedang	Rendah

Contoh:

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VII SMP

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
- 4.2 mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Permainan bolabasket

- 3.1.1 Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.
- 3.1.2 Menjelaskan gerak melempar,menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.
- 3.1.3 Menjelaskan cara melakukangerak melempar, menangkap, danmenggiring bola permainan bolabasket.
- 4.1.1 Melakukan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.
- 4.1.2 Menggunakan gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bola basket dalam bentuk permainan sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi.

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan *intake* peserta didik sedang, maka dapat dikatakan hanya satu komponen yang mempengaruhi untuk mencapai ketuntasan maksimal 100 yaitu *intake* sedang, jadi guru dapat mengurangi nilai menjadi antara 90-80.

Setelah setiap indikator ditentukan KKM-nya maka langkah selanjutnya menentukan KKM KD dalam mata pelajaran kemudian dilanjutkan ke dalam KKM mata pelajaran secara menyeluruh

- Menentukan KKM setiap KD dengan rumus berikut.

$$\text{KKM per KD} = \frac{(\text{Jumlah total setiap aspek})}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Tabel 6.4 Pemberian Poin Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP

Kompetensi Daasr	Indikator	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
		Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.	a) Permainan Sepakbola Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepak bola.	1	3	3	78
	b) Permainan Bolavoli Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bola voli.	1	3	3	78
	c) Permainan Bolabasket Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.	1	2	3	67
Nilai KKM KD					74

Tabel 6.5 Penggunaan Rentang Nilai Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP

Kompetensi Daasr	Indikator	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
		Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.	a) Permainan Sepakbola Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepak bola.	65	90	70	75
	b) Permainan Bolavoli Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bola voli.	65	90	75	77
	c) Permainan Bolabasket Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.	65	85	70	73
Nilai KKM KD					75

Tabel 6.6 Penggunaan Pertimbangan *Profesional Judgement* Setiap Kriteria untuk Menetapkan KKM KD Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP

Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
		Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.	a) Permainan Sepakbola Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik menendang, menahan dan menggiring bola permainan sepak bola.	Sedang	Tinggi	Sedang	80-90
	b) Permainan Bolavoli Mengidentifikasi berbagai gerak spesifik passing bawah dan servis bawah permainan bola voli.	Sedang	Tinggi	Sedang	80-90
	c) Permainan Bolabasket Mengidentifikasi berbagai gerak melempar, menangkap, dan menggiring bola permainan bolabasket.	Sedang	Sedang	Sedang	60-70
Nilai KKM KD					73-83

- Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan rumus sebagai berikut

$$\text{KKM mata pelajaran} = \frac{(\text{Jumlah total KKM per KD})}{\text{Jumlah total KD}}$$

Setelah KKM mata pelajaran dan satuan pendidikan telah ditetapkan, maka hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian. KKM yang telah ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan. KKM kemudian dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua atau wali peserta didik, sehingga orang tua dapat mengakses standar ketuntasan peserta didik dengan mudah.

F. Model KKM

Model KKM menurut Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:19-24) terdiri atas: (1) lebih dari satu KKM dan (2) satu KKM. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari model penetapan KKM tersebut. Penjelasan rinci kedua model tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Lebih dari Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda. Misalnya, KKM IPA (70), Matematika (65), PJOK (75) dan seterusnya. Di samping itu, KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajaran (kelompok mata pelajaran). Misalnya, rumpun MIPA (Matematika dan

IPA) memiliki KKM 70, rumpun kelompok B (PJOK dan Seni Budaya) memiliki KKM 75 dan seterusnya. Satuan pendidikan yang memilih KKM berbeda untuk setiap mata pelajaran, memiliki konsekuensi munculnya interval nilai dan predikat yang berbeda-beda, diilustrasikan berikut:

KKM mata pelajaran PJOK adalah 75. Nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik. Panjang interval nilai untuk mata pelajaran PJOK dapat ditentukan dengan cara:

$$\text{Interval KKM mata pelajaran} = \frac{(\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai KKM})}{3}$$

$$\text{Interval KKM mata pelajaran PJOK} = \frac{(100 - 75)}{3} = 8,3$$

Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 8 atau 9. Karena panjang interval nilainya 8 atau 9, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran PJOK interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 6.7 Contoh Interval Nilai dan Predikatnya untuk KKM 75

interval Nilai	Predikat	keterangan
93 – 100	A	Sangat Baik
84 – 92	B	Baik
75 – 83	C	Cukup
< 75	D	Kurang

Pada contoh tabel 6.7 di atas, panjang interval untuk predikat C dan B yaitu 9, sedangkan predikat A panjang intervalnya 8.

Berdasarkan ilustrasi di atas, jika pada mata pelajaran PJOK peserta didik mendapatkan nilai belum mencapai predikat C “Cukup” atau minimal 75 maka dinyatakan belum tuntas, sehingga mengikuti program remedi.

2. Satu KKM

Satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM yang terendah, rata-rata, atau modus dari seluruh KKM mata pelajaran. Misalnya, SMP Harapan Bangsa berdasarkan hasil analisis menentukan satu KKM untuk seluruh mata pelajaran (KKM 60). Untuk satuan pendidikan yang menetapkan hanya satu KKM untuk semua mata pelajaran, interval nilai dan predikat dapat menggunakan satu ukuran. Misalnya, KKM sebesar 60, berarti predikat cukup dimulai dari nilai 60. Interval nilai dan predikat

untuk semua mata pelajaran menggunakan tabel yang sama, misalnya ditunjukkan di tabel 6.8 berikut.

Tabel 6.8 Contoh Predikat untuk Satu KKM

Interval	Predikat	Keterangan
88 – 100	A	Sangat Baik
74 – 87	B	Baik
60 – 73	C	Cukup
< 60	D	Kurang

Kasus seperti yang sering menimbulkan masalah. Peserta didik, orang tua, masyarakat luas, dan pengguna hasil penilaian seringkali belum dapat memahami secara utuh. Oleh sebab itu, satuan pendidikan harus mensosialisasikan dengan jelas kepada semua pihak terkait.

G. Analisis KKM

Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan. Manfaat analisis tersebut adalah sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut tersebut dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya. Selain itu, analisis Kriteria Ketuntasan Minimal juga bermanfaat sebagai dasar penetapan KKM pada tahun berikutnya.

H. Mekanisme Analisis KKM

Setelah selesai melakukan penilaian setiap KD, maka pendidik harus melakukan analisis KKM untuk mengetahui rata-rata hasil pencapaian peserta didik terhadap KKM yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Data yang diperoleh melalui analisis ini, antara lain:

1. KD yang dapat dicapai oleh 75% - 100% dari jumlah peserta didik.
2. KD yang dapat dicapai oleh 50% - 74% dari jumlah peserta didik.
3. KD yang dapat dicapai oleh $\leq 49\%$ dari jumlah siswa peserta didik.

Manfaat hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kriteria ketuntasan minimal pada semester atau tahun pembelajaran berikutnya. Analisis pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data perolehan nilai setiap peserta didik per mata pelajaran, misalnya analisis KKM dalam pelajaran PJOK maka dapat dilakukan dengan format analisis sebagai berikut.

FORMAT

Analisis Pencapaian Ketuntasan Belajar Peserta Didik Per KD

Nama Sekolah : SMP Harapan Bangsa
Mata Pelajaran : PJOK
Kelas/Semester : VII / 1

Tabel 6.9 Analisis Pencapaian Ketuntasan Belajar Peserta Didik Per KD

No	KKM Nama Siswa	Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa / KD					
		KI 3			KI 4		
		3.1	3.2	dst	4.1	4.2	dst
1							
2							
3							
dst							
	Rata-Rata						
	Ketuntasan Belajar (%)						
Frekuensi Jumlah Siswa	≤ 49						
	50 - 74						
	75 - 100						
	≥ KKM Sekolah						

FORMAT

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Minimal Sekolah

Nama Sekolah : SMP Harapan Bangsa Kelas/Semester : VII / 1
Mata Pelajaran : PJOK Kondisi Bulan : Maret 2018

Tabel 6.10 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Minimal Sekolah

No KI	No KD	KKM		Tingkat KKM Sekolah			Tingkat KKM Pencapaian		
		Sekolah	Pencapaian	Maks	Rerata	Min	Maks	Rerata	Min
KI 3	KD 3.1	70	75	75	72,5	70	80	77,5	75
	KD 3.2	75	80						
	dst								
KI 4	KD 4.1	70	70	75	70	65	70	69	67
	KD 4.2	75	70						
	KD 4.3	65	67						
	dst								

I. Ketuntasan Belajar PJOK Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) termasuk Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dirumuskan sebagai berikut.

1. KI-1 : kompetensi inti sikap spiritual.
2. KI-2 : kompetensi inti sikap sosial.

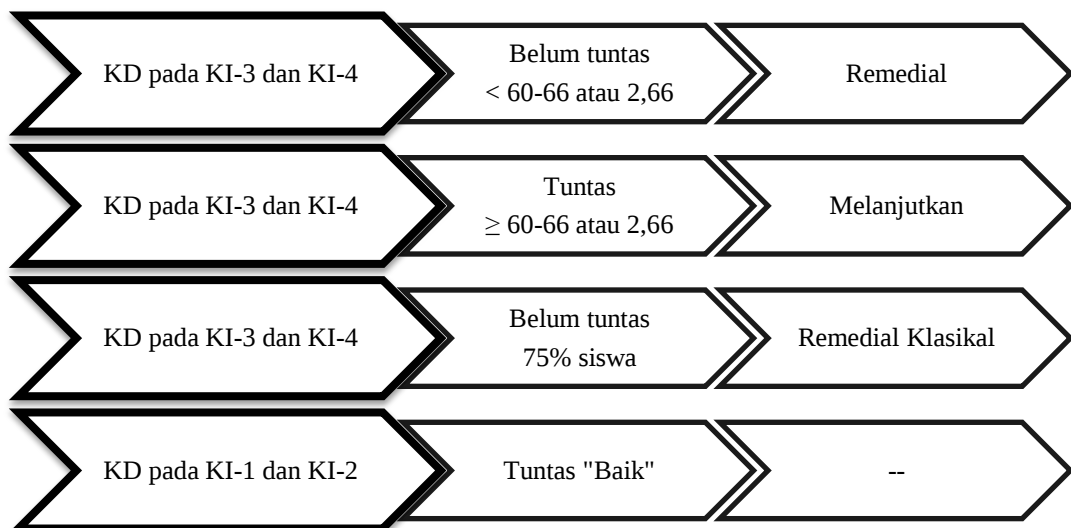
3. KI-3 : kompetensi inti pengetahuan.

4. KI-4 : kompetensi inti keterampilan.

Pada mata pelajaran PJOK rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yaitu 60-66 atau 2,66 (B-). Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Pada kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

Jadi, kriteria ketuntasan dalam kurikulum 2013 termasuk PJOK memiliki implikasi dari ketuntasan belajar sebagai berikut:



Gambar 6.2 Skema Kriteria Ketuntasan Belajar Kurikulum 2013 PJOK

Cara untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi, dapat dilihat melalui posisi nilai yang diperoleh berdasarkan tabel 6.11 konversi nilai berikut.

Tabel 6.11 Konversi Nilai dan Predikat dalam Kurikulum 2013

Konversi Nilai		Predikat	Klasifikasi Sikap
Skala 0 - 100	Skala 1 - 4	Pengetahuan & Keterampilan	
86 - 100	4	A	SB
81 - 85	3,66	A-	
76 - 80	3,33	B+	
71 - 75	3	B	B
66 - 70	2,66	B-	
61 - 65	2,33	C+	
56 - 60	2	C	C
51 - 55	1,66	C-	
46 - 50	1,33	D+	
0 - 45	1	D	K

(Sumber: Sunarti & Rahmawati, 2014:216)

Apabila peserta didik memperoleh nilai antara 66 sampai 70, dia ada pada predikat B- untuk kategori pengetahuan atau keterampilan. Artinya, peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam menguasai kompetensi tertentu. Kriteria kenaikan kelas ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan ketentuan minimal:

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
2. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM.
3. Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
4. Tidak terdapat nilai kurang dari KKM, maksimal pada dua mata pelajaran.
5. Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15% dari jumlah hari efektif.

Rangkuman

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah yang menjadi dasar dalam menentukan ketuntasan peserta didik dan dicantumkan dalam laporan hasil belajar yang biasanya berkisar 75%.

Fungsi penetapan KKM yaitu: sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik, sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran, sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran, merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat, dan merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

Rambu-rambu penetapan KKM yaitu ditetapkan pada awal tahun pelajaran, oleh forum MGMP, rentangan 0-100, sekolah boleh menetapkan KKM sendiri, dan nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar.

Mekanisme penetapan KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan yang memperhatikan: (1) karakteristik peserta didik (*intake*), (2) karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan (3) kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi

Penafsiran kriteria menjadi nilai dapat dilakukan dengan: (1) pemberian poin/skor dalam setiap kriteria yang ditetapkan, (2) penggunaan rentang nilai pada setiap kriteria yang ditetapkan, dan (3) penggunaan pertimbangan *profesional judgement* pada setiap kriteria

Model KKM meliputi: (1) lebih dari satu KKM, yaitu satuan pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda dan (2) satu KKM, yaitu satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran.

Analisis KKM digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan yang bermanfaat sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut pembelajaran.

Mekanisme analisis KKM diawali dengan analisis pencapaian ketuntasan belajar peserta didik per KD kemudian rekapitulasi ketuntasan belajar minimal sekolah

Ketuntasan belajar PJOK kurikulum 2013 adalah ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang berkisar dari 60-66 untuk skala 0-100 atau 2,66 untuk skala 0-4 (B-) dan untuk kompetensi sikap adalah B.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud tentang pengertian KKM!
2. Mengapa dalam pembelajaran diperlukan KKM?
3. Sebutkan apa saja fungsi penetapan KKM?
4. Bagaimana rambu-rambu penetapan KKM?
5. Bagaimana mekanisme penetapan KKM?
6. Bagaimana penafsiran kriteria menjadi nilai?
7. Jelaskan apa saja model-model KKM!
8. Mengapa diperlukan analisis KKM?
9. Bagaimana mekanisme analisis KKM?
10. Bagaimana menentukan ketuntasan belajar PJOK kurikulum 2013?

BAB VII

PROGRAM PENGAJARAN REMEDIAL

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sejarah pengajaran remedial
2. Menjelaskan konsep pengajaran remedial
3. Menjelaskan tujuan pengajaran remedial
4. Menjelaskan fungsi pengajaran remedial
5. Menjelaskan hubungan program remedial dengan belajar tuntas

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) sejarah pengajaran remedial, (2) konsep pengajaran remedial, (3) tujuan pengajaran remedial, (4) fungsi pengajaran remedial, dan (5) hubungan program remedial dengan belajar tuntas.

Kata Kunci: sejarah pengajaran remedial, konsep pengajaran remedial, tujuan pengajaran remedial, fungsi pengajaran remedial, hubungan program remedial dengan belajar tuntas

A. Sejarah Pengajaran Remedial

Pendidikan pada masa lampau diartikan sebagai proses individual bukan proses kelompok. Pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk murid-muridnya diselenggarakan secara individual. Oleh karena itu siswa yang mendapat kesulitan belajar di sekolah dan di rumah tidak terlalu menonjol sebab semuanya telah dapat dipecahkan oleh gurunya pada saat berlangsungnya pengajaran di sekolah (Wijaya, 2007:46).

Berlainan dengan realita, saat itu pada satu segi pengajaran di kelas dilakukan secara individual, pada segi lain kurikulum masih dibuat secara umum, artinya kurikulum yang disediakan itu tidak memuat program khusus yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan potensi perseorangan, sedangkan kenyataan di kelas sebaliknya. Keberadaan kasus pada saat itu hanya dapat dirasakan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan kesenjangan tingkah laku yang muncul sewaktu-waktu. Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dan kesenjangan itu diciptakan pelayanan sistematis dan terarah untuk kepentingan penanggulangan kasus.

Pelayanan itu bersifat mendadak dengan kurikulumnya juga dibuat secara mendadak, diberi nama kurikulum muatan kecelakaan (*accident prone curriculum*). Bantuan yang diberikan berupa pelayanan untuk kepentingan individu yang mendapat kesulitan (Wijaya, 2007:46).

Pada tahun 1930-an, pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan pengelompokan siswa bisa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsekuensinya, pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam Undang-Undang Pendidikan.

Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lamban belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan itu membuahkan keyakinan para pakar pendidikan untuk berpendapat sebagai berikut:

- (1) Kapabilitas manusia dapat diukur melalui alat ukur tertentu yang dibuat dengan cermat dan memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan relevansi.
- (2) Pengelompokan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan.
- (3) Pelayanan pendidikan dan pengajaran remedial dapat dilakukan sesuai dengan tipe belajar siswa, kemampuan, umur, mental, dan bakat individu.
- (4) Pendidikan dan pengajaran remedial diselenggarakan di sekolah dan dilakukan secara individual dengan program yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pada tahun 1978 Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan remedial dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, UU Pendidikan di Amerika menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Wijaya, 2007: 47).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) gerakan pendidikan dan pengajaran remedial melejit maju dari konsepsi lama mengenai pelayanan ambulan ke konsepsi baru mengenai pengintegrasian kembali siswa yang mendapat kesulitan belajar ke dalam kelas biasa (*ordinary class*), (2) pergeseran upaya bimbingan kuratif ke preventif, (3) pengintegrasian kembali siswa lamban belajar ke dalam kelas biasa mengundang perhatian khusus di bidang organisasi sekolah, sistem pengelolaan kelas, pengkajian tentang kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan.

B. Konsep Pengajaran Remedial

1. Pengertian Pengajaran Remedial

Program remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu. Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan tujuan pembelajarannya pun dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Pada program pembelajaran remedial, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang dirasa sulit. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran remedial pun perlu disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Pengajaran remedial adalah suatu program yang membantu siswa lamban, kurang mengerti, menemui kesulitan belajar maupun yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini pengajaran remedial yang diberikan adalah dengan mengajarkan kembali (*re-teaching*) materi yang belum dicapai ketuntasannya oleh siswa (Sukinah. 2016:59).

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) secara etimologis berasal dari kata *remedy* (Inggris) yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan (Ahmadi & Supriyono, 2004:152). Jadi Pengajaran remedial secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan ke arah pencapaian hasil yang diharapkan. Hal tersebut ditegaskan oleh Surya & Amin (1980:6) yang menyatakan bahwa pengajaran remedial sebagai suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid.

Menurut Ischak & Warji (1982:34-35) pengajaran remedial adalah kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis. Selain itu pengajaran remedial menurut adalah bentuk pengajaran perbaikan yang diberikan kepada seseorang siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya (Abror, 2003:185). Menurut Makmun (2002:343) pengajaran remedial adalah sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan kerakter) tertentu lebih mampu meningkatkan prestasi seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

Secara definitif Haris & Efendi (2001:3) mengemukakan pengajaran remedial adalah suatu upaya yang dilakukan (dengan/tanpa orang lain) untuk

menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau sekelompok siswa mampu mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan melalui suatu proses yang terencana, kelompok siswa serta daya dukung sarana dan lingkungannya. Sebelum memberikan pengajaran remedial, guru lebih dahulu melakukan diagnosis, yaitu menentukan jenis dan penyebab kesulitan serta alternatif strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien (Masbur. 2012:365).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa, pengajaran remedial adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru pada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tersebut mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

2. Ciri-Ciri Pengajaran Remedial

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, mengenai ciri-ciri pengajaran remedial, Surya & Amin (1980:6-7) memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri pengajaran remedial sebagai berikut.

- (1) Pengajaran remedial dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
- (2) Dari segi tujuannya, dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. Pada dasarnya, remedial mempunyai tujuan yang sama yaitu pencapaian hasil belajar, hanya penekanannya yang berbeda.
- (3) Metode yang digunakan dalam pengajaran remedial bersifat *diferensial*, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajarnya.
- (4) Pengajaran remedial dilaksanakan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti ahli tes, pembimbing, dan ahli khusus.
- (5) Alat-alat yang ,dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi. Dalam pengajaran remedial mungkin murid-murid tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu.
- (6) Pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih *diferensial* artinya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang akan dibantu. Misalnya pendekatan individual melalui penyuluhan lebih banyak digunakan dalam pengajaran remedial.
- (7) Dalam hal evaluasi, pengajaran remedial, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.

Selain itu Usman & Setiawati (1993:104), mengemukakan ada beberapa ciri-ciri pengajaran remedial, yaitu: (1) dilakukan setelah diketahui kegiatan belajar mengajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat dan latar belakang, dan (2) tujuan intruksionalnya disesuaikan dengan kegiatan belajar yang dihadapi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran remedial memiliki ciri-ciri pengajaran yang lebih spesifik untuk kebutuhan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Pengajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, metode, alat, dan evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik yang menempuh remedial.

PENTING UNTUK DIPAHAMI GURU

“Remedial bukan mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi minimal dari KD yang diremedialkan.”

Selanjutnya berikut ini adalah beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan pengajaran remedial

1. Mengapa diperlukan pengajaran remedial?

Setiap guru berharap peserta didiknya dapat mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu setiap pendidik hendaknya memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar), maka pengajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau hak anak. Dalam program pembelajaran remedial guru akan membantu peserta didik, untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapinya, mengatasi kesulitannya tersebut dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

2. Kapan dilakukan pengajaran remedial?

Mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (*enrichment*) atau pelayanan konseling. Penilaian yang dimaksud adalah tidak terpaku pada hasil tes (ulangan harian) pada KD tertentu. Penilaian juga bisa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung (dari aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan). Pembelajaran remedial dilakukan ketika peserta didik

teridentifikasi oleh guru mengalami kesulitan terhadap penguasaan materi pada KD tertentu yang sedang berlangsung. Guru dapat langsung (segera) melakukan perbaikan pembelajaran (remedial) sesuai dengan kesulitan peserta didik tersebut, tanpa menunggu hasil tes (ulangan harian). Program pembelajaran remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif atau ketika proses pembelajaran berlangsung (apabila memungkinkan).

3. Berapa lama pengajaran remedial dilakukan?

Program pembelajaran remedial dilaksanakan sampai peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diharapkan (tujuan tercapai). Ketika peserta didik telah mencapai kompetensi minimalnya (setelah program pembelajaran remedial dilakukan), maka pembelajaran remedial tidak perlu dilanjutkan.

4. Bagaimana pengajaran remedial dilakukan?

Teknik pembelajaran remedial bisa diberikan secara individual maupun secara berkelompok (bila terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada KD yang sama).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu: pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain : memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran, ia perlu menempuh penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan

5. Siapa yang melakukan pengajaran remedial?

Yang melakukan program pembelajaran remedial adalah Guru kelas. Guru kelas dapat melakukan identifikasi terhadap kesulitan peserta didik dan langsung membuat perencanaan pembelajaran remedial. (misal mencari metode dan aktivitas yang lebih tepat, mencari dan menetapkan waktunya).

3. Prinsip Pengajaran Remedial

Prinsip prinsip dalam pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Suwanto (2013:209) mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain adalah sebagai berikut.

1. Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri –sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

2. Interaktif

Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

3. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian

Sejalan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan sebagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4. Pemberian umpan balik sesegera mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan segera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut larut yang dialami peserta didik.

5. Kesenambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan

Program pembelajaran reguler dengan dengan pembelajaran remedial merupakan suatu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

C. Tujuan Pengajaran Remedial

Tujuan pengajaran remedial tidak jauh berbeda dengan pengajaran secara umum yaitu untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Surya & Amin (1980: 32), mengemukakan yang menjadi tujuan pengajaran remedial ialah agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan proses belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Menurut pendapat Ischak & Warji (1982: 34) tujuan pengajaran remedial adalah memberikan bantuan baik berupa perlakuan pengajaran maupun berupa bimbingan dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi siswa.

Jadi pengajaran remedial adalah bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan, perbaikan, atau pembedahan. Secara terperinci menurut Surya & Amin (1980:8) tujuan pengajaran remedial agar peserta didik:

- (1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya dari segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitannya.
- (2) Mengubah dan memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi anak.
- (3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitannya.
- (4) Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- (5) Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- (6) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

Tujuan pengajaran remedial menurut Ahmadi & Supriono (2004: 154) secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan. Selain itu tujuan pengajaran remedial adalah untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan murid yang segera ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinue (Nasution, 2008:207). Sedangkan menurut Abror (2003:186) membagi tujuan pengajaran remedial menjadi dua yaitu:

- (1) Dalam arti luas (ideal) yaitu kegiatan pengajaran bertujuan memberikan bantuan baik berupa perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi para siswa seperti modul, metode mengajar, kesejahteraan mental siswa dan sebagainya.
- (2) Dalam arti sempit (operasional) adalah pengajaran remedial bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada siswa yang lambat, sulit, gagal belajar, agar mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan memperbaiki prestasi belajarnya. Selain itu tujuan pengajaran remedial memberikan bantuan peserta didik agar dapat mencapai tingkat penguasaan yang telah ditetapkan.

D. Fungsi Pembelajaran Remedial

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar, menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:155) pengajaran remedial mempunyai fungsi:

1. Fungsi korektif

Fungsi korektif adalah dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran (Ahmadi & Supriyanto, 2004:155). Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru membuat perencanaan pembelajaran agar memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat mengetahui perbedaan individual siswa dan kesulitan belajar siswa tersebut.

2. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu memungkinkan guru, siswa dan pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi siswa. (Ischak & Warji, 1987: 87). Kepribadian siswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru atau pihak lain dapat memahami kepribadian pada diri siswa atau perbedaan pada masing-masing siswa.

3. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil lebih baik lebih besar. Tuntutan disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan sehingga termotivasi untuk belajar. Adapun pelaksanaan program ini dapat dilakukan secara relevan dengan tingkat yang dimiliki siswa dikarenakan faktor individual siswa dalam memahami suatu bidang studi. Maka fungsi penyesuaian ini memungkinkan individual siswa dengan karakter tertentu dapat termotivasi untuk belajar.

4. Fungsi pengayaan

Fungsi pengayaan yaitu dapat memperkaya proses belajar mengajar. Pengayaan dapat melalui atau terletak dalam segi metode yang dipergunakan dalam pengajaran remedial sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak, lebih dalam atau dengan singkat prestasi belajarnya lebih kaya. Adanya daya dukung fasilitas teknis, serta sarana penunjang yang diperlukan. Sasaran pokok fungsi ini ialah agar hasil remedial itu lebih sempurna dengan diadakannya pengayaan (Makmun, 2002:355). Semakin banyak hasil belajar yang diperoleh dan semakin dalam ilmu yang didapat, maka prestasi belajarnya pun semakin meningkat.

5. Fungsi akselerasi

Fungsi akselerasi adalah agar pengajaran remedial dapat mempercepat proses belajar lebih dalam arti waktu maupun materi. Misalnya, murid yang

tergolong lambat dalam belajar dapat dibantu lebih cepat proses belajarnya melalui pengajaran remedial. Maksudnya pengajaran remedial dapat mempercepat proses belajar baik dari segi waktu maupun materi, sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

6. Fungsi terapeutik

Fungsi terapeutik yaitu secara langsung ataupun tidak, pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi kepribadian yang menyimpang. Penyembuhan ini dapat menunjang penyampaian prestasi belajar dan pencapaian prestasi yang baik dapat mempengaruhi pribadi.

Melihat konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program remedial memiliki fungsi korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, akselerasi, dan terapeutik. Agar fungsi-fungsi tersebut dapat tercapai maka remedial harus terlaksana sebagaimana mestinya.

E. Hubungan Program Remedial dengan Belajar Tuntas

Sistem pembelajaran dengan satuan pelajaran dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) berorientasi pada prinsip belajar tuntas (*mastery learning*) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini merupakan suatu inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan usaha siswa dalam upaya mencapai ketuntasan dalam belajar. Hal ini berlaku untuk semua siswa, baik yang berinteligensi tinggi maupun rendah.

Strategi pembelajaran individual di samping menekankan kemungkinan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara penuh. Kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran dan memperoleh hasil secara penuh ini merupakan ide yang melandasi sistem pengajaran individual. Ide inilah yang kemudian oleh Bloom menyebutnya dengan istilah *mastery learning* yakni sistem belajar tuntas.

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu system belajar yang menginginkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional (pembelajaran) umum (*basic learning objectives*) dari satuan atau unit pelajaran secara tuntas. Sistem belajar tuntas ini merupakan suatu pola pengajaran tersruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan perhatian yang secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa, khusus nya mengenai tingkat kecepatan atau kemajuan siswa dalam belajar. Dengan system ini, maka diharapkan guru akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering terjadi dalam pengajaran klasikal, yaitu hanya siswa yang pandai yang akan

mencapai semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sementara siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak mencapainya, sehingga mereka yang disebut terakhir ini akan menganggap sekolah sebagai sumber frustrasi. Bila ini yang terjadi, motivasi belajar dan rasa percaya dirinya akan hilang.

Program remedial merupakan implikasi dari teori belajar tuntas yang memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi dan membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar (Izzati, 2015:57). Salah satunya adalah dengan mengadakan program remedial untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, perlu adanya penekanan pada beberapa aspek pengajaran agar soal pengajaran terstruktur ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penekanan – penekanan ini ada pada:

- (1) Tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai harus ditetapkan secara tegas; semua tujuan itu dirangkaikan, dan materi pelajaran di bagi atas unit-unit pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (2) Siswa dituntut agar dapat mencapai tujuan instruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Demikian seterusnya, sehingga dalam sistem pengajaran yang seperti ini lebih menekankan pada penguasaan (*mastery*).
- (3) Adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan efektifitas belajar siswa melalui tes secara berkala dan kontinu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat-saat pelaksanaan tes formatif. Adanya upaya pemberian bantuan atau pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu dengan penyelenggaraan pengajaran remedial pada saat-saat yang tepat dan dengan menggunakan cara-cara yang efektif.

Dalam program belajar tuntas dengan program perbaikan (remedial) dan program pengayaan (*enrichment*) didalamnya, menunjukkan bahwa para siswa yang mengikuti ini secara umum dapat belajar dengan lebih baik dan memiliki tingkat pencapaian yang lebih tinggi, serta mereka mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan belajar dan keberadaan diri mereka sebagai pelajar (Mulyadin, 2015:2). Adapun unsur-unsur dari sistem belajar tuntas tercermin dalam:

- (1) Usaha untuk meningkatkan mutu pengajaran klasikal agar proses pembelajaran dalam kelas dapat berlangsung secara optimal.
- (2) Penggunaan Penilaian Acuan Patok (PAP) bukan Penilaian Acuan Norma (PAN).

- (3) Siswa yang dalam mengerjakan tes formatif mencapai taraf keberhasilan atau taraf penguasaan kurang dari 75% melakukan program pengajaran perbaikan (remedial).
- (4) Secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75 % sampai 85 % dari siswa dalam satuan kelas yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perorangan (75 % dalam tes formatif dan 60 % dalam tes sumatif).
- (5) Siswa yang lebih cepat dan telah mencapai taraf penguasaan 75 % atau lebih dalam tes formatif ketika menempuh untuk pertama kali, harus diberi program belajar pengayaan.
- (6) Jika hasil penilaian formatif menunjukkan 60 % sampai 85 % dari jumlah siswa mencapai tingkat keberhasilan minimal 75 % dari suatu pokok bahasan tertentu, maka pengajaran dapat dilanjutkan.
- (7) Penentuan alokasi waktu untuk masing-masing satuan bahasan, termasuk penilaian formatif, bersifat tetap dan pasti (*fixed time*).
- (8) Mengadakan program pengajaran perbaikan (remedial) atau program pengayaan (*enrichment*).

Demikian panorama atau synopsis tentang konsep pengajaran remedial dan pengayaan sebagai solusi belajar tuntas, yang kiranya sedikit membantu pemahaman pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas.

Rangkuman

Sejarah pengajaran remedial berawal pada tahun 1940, yaitu program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam Undang-Undang Pendidikan.

Pengajaran remedial adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru pada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar mengajar agar mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Tujuan pengajaran remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan memperbaiki prestasi belajarnya dan memberikan bantuan peserta didik agar dapat mencapai tingkat penguasaan yang telah ditetapkan

Fungsi pengajaran remedial meliputi fungsi korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, akselerasi, dan terapeutik. Agar fungsi-fungsi tersebut dapat tercapai maka remedial harus terlaksana sebagaimana mestinya hubungan program remedial dengan belajar tuntas

Hubungan program remedial dengan belajar tuntas yaitu karena program remedial merupakan implikasi dari teori belajar tuntas yang memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi dan membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Tugas dan Latihan

1. Bagaimana sejarah tentang pengajaran remedial?
2. Jelaskan apa yang dimaksud pengertian pengajaran remedial!
3. Jelaskan bagaimana ciri-ciri pengajaran remedial!
4. Mengapa diperlukan pengajaran remedial di kelas?
5. Kapan waktu dilaksanakan pengajaran remedial?
6. Jelaskan bagaimana prinsip-prinsip melakukan pengajaran remedial!
7. Jelaskan apa saja tujuan dari pengajaran remedial!
8. Jelaskan apa saja fungsi dari pengajaran remedial!
9. Jelaskan bagaimana perbedaan pengajaran remedial dengan pengayaan!
10. Bagaimana hubungan program remedial dengan belajar tuntas?

BAB VIII

PROSEDUR PENGAJARAN REMEDIAL

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan jenis-jenis pengajaran remedial
2. Menjelaskan pendekatan pengajaran remedial
3. Menjelaskan metode pengajaran remedial
4. Menjelaskan prosedur pengajaran remedial
5. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran remedial
6. Menjelaskan teknik pengumpulan data dalam pengajaran remedial

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) jenis-jenis pengajaran remedial; (2) pendekatan pengajaran remedial; (3) metode pengajaran remedial; (4) prosedur pengajaran remedial; (5) langkah-langkah pembelajaran remedial; dan (6) teknik pengumpulan data dalam pengajaran remedial.

Kata Kunci: jenis-jenis pengajaran remedial, pendekatan pengajaran remedial, metode pengajaran remedial, prosedur pengajaran remedial, langkah-langkah pembelajaran remedial, teknik pengumpulan data dalam pengajaran remedial

A. Jenis-Jenis Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan perbaikan dari hasil belajar peserta didik apabila belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bertitik tolak dari hal tersebut tentunya dalam pelaksanaan pengajaran remedial memiliki berbagai jenis dan dapat diklasifikasikan. Menurut Supartini (2001:47), jenis pengajaran remedial dapat dibedakan berdasarkan waktu pemberiannya, yaitu:

1. Pengajaran remedial yang diberikan sebelum terjadinya proses pembelajaran. Siswa yang akan mengikuti mata pelajaran tertentu diberikan *pre test*. Jika hasil prestasinya rendah, karena siswa belum menguasai persyaratan atau untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.

Contoh:

Anak belum dapat diajar menangkap bola kasti apabila kemampuan motorik belum baik. Jadi pengajaran remedial diberikan untuk melatih motorik kasar, dan ini terjadi sebelum anak diberi pelajaran permainan lempar tangkap bola kasti. Pengajaran remedial jenis ini sifatnya mempersiapkan anak untuk memudahkan menerima pengetahuan berikutnya.

2. Pengajaran remedial yang diberikan pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran.

Contoh:

Guru PJOK menjelaskan konsep menendang bola dengan kaki bagian dalam, guru mendemonstrasikan bagaimana operasional teknik menendang bola dengan kaki bagian dalam lalu guru menyuruh siswa melakukan operasional pembagian teknik menendang bola dengan kaki bagian dalam ke arah teman di depannya. Siswa yang belum mampu atau salah dalam melakukan kegiatan tersebut, guru menjelaskan kembali dan mendemonstrasikan kembali. Inilah yang dimaksud dengan pengajaran remedial yang dilakukan dalam proses pembelajaran regular.

3. Pengajaran remedial yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Biasanya pada akhir pokok bahasan guru memberikan tes formatif, apabila hasil belajar yang dicapai siswa tidak mencapai kriteria kemampuan minimum, maka guru memberikan pengajaran remedial setelah proses pembelajaran regular berlangsung. Tujuannya yaitu memperbaiki prestasi belajar siswa yang belum mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Pengajaran remedial yang dilakukan setelah pembelajaran regular. Tujuannya supaya siswa mendapat pengetahuan yang lebih mendalam atau lebih luas. Inilah yang disebut pengayaan. Dengan diberi pengayaan, diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan, selain supaya memiliki pengetahuan yang luas dan tidak cepat lupa.

B. Pendekatan Pengajaran Remedial

Menurut Sugihartono (2007:176-178) pendekatan dalam pengajaran remedial berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga, yaitu pendekatan yang bersifat kuratif, preventif, dan pengembangan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Kuratif

Pendekatan kuratif dilakukan setelah program pembelajaran yang pokok selesai dilaksanakan dan dievaluasi, guru akan menemukan bagian dari siswa yang tidak mampu menguasai seluruh bahan yang telah disampaikan. Guru mengambil sikap dengan memberikan bimbingan belajar remedial teaching, sedangkan siswa yang hamper berhasil dan berhasil dapat diberikan layanan pengajaran pengayaan atau diarahkan pada program pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pengulangan, pengayaan dan pengukuhan, serta percepatan.

- (a) Pengulangan (*repetition*) dapat dilakukan setiap akhir jam pertemuan, akhir unit pembelajaran, atau setiap pokok bahasan. Pelaksanaannya bias secara individual maupun kelompok.
- (b) Pengayaan dan pengukuhan (*enrichment dan reinforcement*), layanan pengayaan ditujukan pada siswa yang mempunyai kelemahan ringan secara

akademik, mungkin siswa itu cerdas. Program ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas rumah atau tugas yang dikerjakan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

- (c) Percepatan (*acceleration*), layanan ini diberikan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial. Pelaksanaanya bagi siswa yang berbakat dengan dinaikkan pada kelas yang lebih tinggi sesuai kemampuannya tetapi statusnya sama dengan teman seangkatannya.

2. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif diberikan pada siswa yang diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program yang akan ditempuh. Pendekatan ini bertolak dari hasil *pre-test* atau evaluasi reflektif. Dari hasil *pre-test*, guru dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi tiga golongan, yaitu siswa yang diperkirakan mampu menyelesaikan program sesuai waktu yang disediakan, siswa yang diperkirakan dapat menyelesaikan lebih cepat dari waktu yang ditetapkan dan siswa yang diperkirakan terlambat atau tidak dapat menyelesaikan program sesuai waktu yang telah ditetapkan. Dari penggolongan tersebut maka teknik layanan yang dapat dilakukan adalah:

- (a) Kelompok belajar homogen, dalam kelompok ini siswa diberi pelajaran, waktu dan tes yang sama
- (b) Layanan individual, pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga setiap siswa mempunyai program sendiri.
- (c) Layanan pembelajaran dengan kelas khusus, siswa mengikuti program pembelajaran yang sama dalam satu kelas. Siswa yang mengalami kesulitan dibidang tertentu disediakan kelas khusus remedial. Dan bagi siswa yang cepat belajarnya disediakan paket program pengayaan. Setelah selesai kembali ke dalam kelompok dan mengikuti pembelajaran di kelasnya.

3. Pendekatan Pengembangan,

Pendekatan pengembangan merupakan upaya diagnosis yang dilakukan guru selama pembelajaran. Tujuannya agar siswa dapat segera mengatasi hambatan-hambatan yang dialami selama mengikuti pembelajaran. Tentunya dengan adanya bantuan dan bimbingan juga dari guru.

Dari uraian beberapa pendekatan dalam pengajaran remedial dapat disimpulkan ada tiga pendekatan berdasarkan sifatnya yaitu, pendekatan yang bersifat kuratif, preventif, dan pengembangan. Ketiga pendekatan tersebut sangat membantu guru dalam menentukan tindakan baik itu sebelum, saat pembelajaran maupun keseluruhan program pembelajaran sehingga siswa yang mengalami

masalah dan yang tidak mengalami masalah tetap biasa mencapai prestasi belajarnya dengan baik.

Sedangkan menurut Hamalik (2005:111) pendekatan pembelajaran dalam pelaksanaan remedial adalah pendekatan sistem pembelajaran, yang mana pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran di mana berlangsung kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif dan menggunakan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran. Metode ini akan menghasilkan suatu sistem pembelajaran efektif dan efisien.

Ada beberapa pendekatan belajar dalam pelaksanaan remedial dengan harapan dapat membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Djamarah & Zain (2002:61) adalah baik pendekatan yang bersifat umum maupun pendekatan yang bersifat keagamaan (khusus) adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan interaksi antara guru-siswa secara individual dalam proses belajar mengajar (Ahmadi & Supriyanto, 2004:184). Pendekatan individual adalah suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan caranya (Baharuddin, 2009:180). Jadi pendekatan individual adalah pendekatan bersifat perorang, yaitu dikarenakan perbedaan individual siswa atau mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu siswa dengan siswa lain baik dari cara mengemukakan pendapat, daya serap maupun tingkat kecerdasan dan sebagainya. Persoalan kesulitan belajar lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok dibutuhkan.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah adanya interaksi diantara anggota kelompok dengan harapan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyanto, 2004:184). Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap kelompok lebih intensif (Hamalik, 2005:111). Siswa dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian siswa yang mempunyai kelebihan mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan.

3. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi adalah bermacam-macam pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan belajar agar terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Pendekatan ini terjadi karena siswa mempunyai tingkat motivasi yang berbeda, pada satu sisi siswa memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada sisi yang lain mempunyai motivasi yang tinggi. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Edukatif adalah sesuatu yang bersifat mendidik dan segala hal yang berkenaan dengan pendidikan (Syah, 1993:50). Pendekatan edukatif yaitu pendekatan yang dilakukan oleh guru, baik dari setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama.

Adapun yang penting untuk diingat adalah bahwa pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan pendekatan bervariasi harus berdampingan dengan pendekatan edukatif, dengan tujuan untuk mendidik siswa.

5. Pendekatan Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian atau perbuatan yang pernah terjadi pada masa dahulu dan mempunyai nilai atau manfaat untuk masa depan. Pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang pembelajarannya harus dilandaskan pada pengalaman siswa sebelumnya. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekadar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali.

6. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan relatif menetap. Pendekatan dengan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

7. Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang

peka. Emosi seperti halnya juga perasaan merupakan suatu suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis. Kontinum ini bergerak dari ujung yang paling positif yaitu sangat senang sampai dengan ujung yang paling negatif yaitu sangat tidak senang (Sukmadinata, 2005:78). Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Rangsangan itu misalnya ceramah, sindiran, pujian, ejekan, anjuran, perintah, sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pendekatan emosional dimaksud di sini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan adalah metode ceramah, bercerita, sosiodrama.

8. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional ialah pembelajaran yang berpotensi untuk menumbuhkan daya pikir sendiri pada siswa guna memahami, mengamalkan, dan meyakini konsep-konsep dalam pembelajaran remedial PJOK. Pendekatan rasional yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis dan sistematis.

Pendekatan dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan sistematis. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu diberikan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

9. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah suatu pendekatan atau suatu ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya untuk mengisi kekosongan intelektual, tetapi diharapkan berguna untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas, misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam hal ini diperlukan penggunaan metode mengajar, antara lain metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

10. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan adalah suatu pendekatan yang dilakukan dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran umum dapat menyatu dengan nilai-nilai

agama. Hal ini dimaksud agar nilai budaya ilmu tidak sekuler, seperti mata pelajaran PJOK dapat dihubungkan dengan masalah agama dalam dalil tertentu, bahwa pelajaran PJOK tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama.

11. Pendekatan Kebermaknaan

Pendekatan kebermaknaan adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mempunyai arti atau dapat lebih berarti bagi siswa. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran, menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pengalaman, minat, tata nilai dan masa depan yang harus dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa dengan berbagai pendekatan-pendekatan belajar yang diberikan maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, keberhasilan siswa juga sangat berpengaruh melalui pendekatan-pendekatan dalam belajar sehingga menghasilkan potensi yang lebih baik.

C. Metode Pengajaran Remedial

Metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Hakikat tujuan adalah merupakan petunjuk bagi guru untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif. Dengan demikian maka metode mengajar adalah: (1) merupakan salah satu komponen dari proses belajar mengajar, (2) merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan (3) merupakan kebutuhan dalam suatu sistem pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan dan penggunaan metode mengajar secara efektif adalah:

1. Tujuan pengajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan bertujuan, yang terikat dan terarah pada tujuan serta dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam memilih metode hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan metode tersebut.

2. Bahan pengajaran

Bahan pengajaran merupakan materi yang perlu diberikan atau dipelajari siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Bahan pengajaran dapat berupa pengertian, bidang pengetahuan, bidang sosial, negara, lingkungan hidup, dan sebagainya sesuai dengan jenis sekolah dan kematangan perkembangan pribadi serta potensi dan bakat anak.

3. Guru atau pendidik

Tugas guru paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan medium atau perantara aktif antara murid dan ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagai pendidik guru merupakan medium aktif antara murid dan filsafat negara dan kehidupan masyarakat dalam segala seginya dan dalam mengembangkan kepribadian siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat, maka guru perlu mempertimbangkan kemampuannya dalam hal penguasaan terhadap berbagai metode mengajar.

4. Peserta didik

Peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat sebagai objek dan subjek dalam proses pengajaran. Dikatakan sebagai objek karena siswa adalah menjadi sasaran dalam proses mengajar oleh guru, sedangkan sebagai subjek karena siswa dalam belajar adalah pelaku dalam proses belajar membelajarkan diri agar terjadi perubahan pada dirinya baik menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam memilih metode mengajar hendaknya guru mempertimbangkan faktor anak didik, yaitu tingkat pengetahuan, kemampuan, dan kematangan anak didik.

5. Situasi mengajar

Situasi atau sekitar di mana siswa sedang melaksanakan kegiatan belajar, juga menuntut metode yang berlainan sesuai dengan yang diperlukan.

Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Menurut Sugihartono (2007:178-181) metode yang dapat digunakan dalam pengajaran remedial yaitu:

1. Metode Pemberian Tugas

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian diminta bertanggung jawaban atas tugas-tugas tersebut. Adapun penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi.

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan tugas kepada murid, yaitu:

- (a) Jika tugas yang diberikan bermaksud untuk mengenal kasus dan mendiagnosis kesulitan belajar, hendaknya ditetapkan secara jelas cara-cara mengerjakan

tugas dan patokan penilaian tugas, sehingga dapat dengan mudah mengenal kasus dan menetapkan jenis serta sifat kesulitan belajar.

(b) Jika metode pemberian tugas digunakan sebagai bentuk bantuan, maka perlu diperhatikan langkah-langkah:

- Menetapkan jenis tugas yang akan diberikan sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- Menetapkan sifat tugas yang akan diberikan untuk individual atau kelompok.
- Membuat petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan tugas.
- Selama tugas dikerjakan perlu diadakan pengamatan secara cermat.
- Membuat patokan-patokan penilaian.
- Mengadakan penilaian secara cermat setelah tugas diselesaikan.

Dalam pengajaran remedial menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:182) metode pemberian tugas mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain:

- (a) Murid dapat lebih memahami dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya
- (b) Murid dapat memperdalam dan memperluas materi yang dipelajarinya
- (c) Memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami

Dengan metode ini, siswa yang mengalami kesulitan dapat ditolong dan diharapkan dapat lebih memahami dirinya, dapat memperdalam materi yang telah dipelajari, dan dapat memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami.

2. Metode Diskusi

Merupakan suatu proses pendekatan dari siswa dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis ditinjau dari berbagai titik pandangan. Dalam remedial teaching, metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar. Peranan guru dalam diskusi adalah merangsang dan mengarahkan jalannya diskusi.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- (a) Tetapkan dengan pasti bahwa metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu metode pengajaran remedial
- (b) Menetapkan materi yang didiskusikan serta langkah-langkah yang akan ditempuh
- (c) Menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui diskusi tersebut
- (d) Tetapkan siapa yang akan dibantu dengan diskusi tersebut, apakah seorang murid atau sekelompok murid dengan kesulitan belajar tertentu

- (e) Membentuk kelompok diskusi dan menjelaskan kepada peserta diskusi tentang langkah-langkah dan hasil yang akan dicapai dalam diskusi
- (f) Tetapkan alat-alat atau sarana yang diperlukan
- (g) Berikan arahan dan dorongan selama diskusi berlangsung
- (h) Membuat pedoman observasi untuk menilai jalannya diskusi
- (i) Melakukan penilaian pada akhir diskusi untuk memperoleh gambaran keberhasilan diskusi
- (j) Menetapkan kegiatan sebagai tindak lanjut.

Menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:182) beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui metode diskusi dalam Remedial Teaching antara lain:

- (a) Dalam diskusi masing-masing individu dapat lebih mengenal dirinya dan kesulitan yang dihadapi serta menemukan jalan pemecahannya.
- (b) Interaksi dalam kelompok dapat menumbuhkan sikap saling mempercayai antara yang satu dengan lainnya.
- (c) Dapat saling membantu antar individu dan mengembangkan kerja sama antar pribadi.
- (d) Pengenalan dan kepercayaan diri secara lebih mendalam dan mengarahkannya secara lebih baik.
- (e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi langsung secara lisan antara guru dengan siswa. Dalam pengajaran remedial metode tanya jawab dapat dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hubungan ini guru dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengenal jenis atau sifat kesulitan belajar yang dihadapi melalui tanya jawab.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan metode tanya jawab yaitu:

- (a) menetapkan metode tanya jawab sebagai metode yang tepat
- (b) menguasai teknik-teknik bertanya sebagai cara bertanya yang bersifat penyembuhan
- (c) menciptakan suasana terbuka, menyenangkan dan hubungan yang penuh pengertian dan pemahaman
- (d) menetapkan tujuan sebagai patokan keberhasilan
- (e) melakukan penilaian selama dan akhir tanya jawab
- (f) membuat penilaian selama tindak lanjut tanya jawab

Menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:181) keuntungan metode tanya jawab sebagai metode pengajaran remedial adalah antara lain:

- (a) Memungkinkan terbinanya hubungan yang lebih dekat antara guru dengan murid
- (b) Dapat meningkatkan saling pemahaman antara guru dengan murid
- (c) Dapat meningkatkan motivasi belajar murid
- (d) Dapat lebih meningkatkan pemahaman diri pada murid
- (e) Dapat menumbuhkan rasa harga diri murid

4. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Adapun langkah-langkah dalam metode kegiatan kerja kelompok adalah sebagai berikut:

- (a) Tetapkan sekelompok murid yang mengalami kesulitan belajar, dalam hal apa kesulitan itu terjadi dan apa latar belakangnya.
- (b) Tetapkan karakteristik hubungan sosial murid yang mengalami kesulitan belajar. Misal: dengan siapa ia sering bergaul, dll
- (c) Tetapkan jenis kegiatan kelompok yang akan dilakukan.
- (d) Membentuk kelompok dengan memperhatikan besarnya kelompok, ciri-ciri anggota kelompok dan pemimpin kelompok.
- (e) Penjelasan tentang tata kerja kegiatan kelompok.
- (f) Pelaksanaan kegiatan kelompok.
- (g) Evaluasi kegiatan kelompok.
- (h) Tindak lanjut kegiatan.

Menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:183) dalam interaksi kelompok ada beberapa keuntungan antara lain:

- (a) Adanya pengaruh kelompok yang dianggap cakap dan berpengalaman.
- (b) Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar.
- (c) Dalam kelompok dapat dicapai adanya pemahaman diri dan saling memahami diantara anggota.
- (d) Kerja kelompok dapat memupuk berkembangnya rasa tanggung jawab.

5. Metode Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah seorang siswa atau beberapa siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang dipilih sebagai tutor adalah siswa yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan memiliki hubungan sosial baik dengan teman-temannya, terutama dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru. Dalam pelaksanaannya, tutor ini dapat membantu teman-temannya secara individual maupun secara kelompok berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru. Murid yang dipilih sebagai tutor adalah murid yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan mempunyai hubungan sosial baik dengan teman-temannya, terutama dengan murid yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:183) ada beberapa keuntungan metode tutor, antara lain:

- (a) Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara murid yang dibantu dengan murid sebagai tutor yang membantu.
- (b) Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan pengayaan dan juga menambah motivasi belajar.
- (c) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

6. Metode Pembelajaran Individual

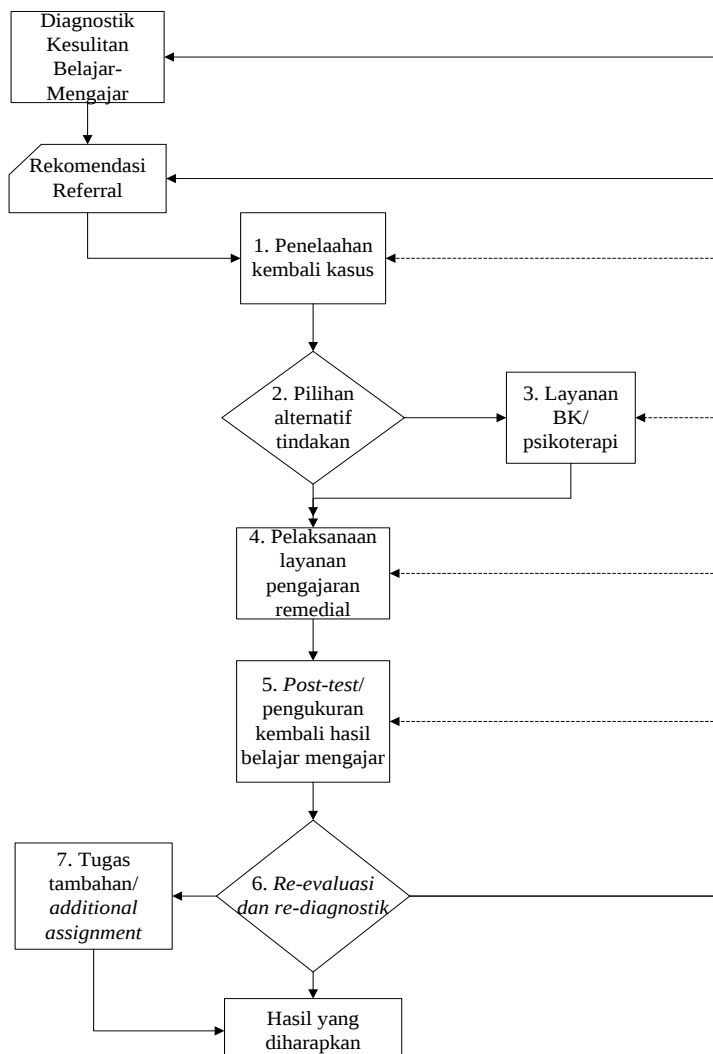
Pembelajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang siswa secara individual. Dengan pembelajaran individual ini guru memiliki banyak waktu untuk memonitor kemajuan belajar siswa, mendorong siswa agar belajar giat dan membantu secara langsung siswa menghadapi kesulitan-kesulitannya.

Menurut Ahmadi & Supriyanto (2004:184) pengajaran individual juga banyak memberikan keuntungan karena dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dengan murid, sehingga terjadi saling pengertian antara keduanya. Untuk melaksanakan pengajaran individual ini guru dituntut memiliki kemampuan membimbing dan bersikap sabar, ulet, rela, bertanggung jawab, memahami, dan sebagainya.

Dengan demikian dalam pelaksanaan pengajaran remedial terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya, dan pengajaran individual.

D. Prosedur Pengajaran Remedial

Menurut Syah (2013:174) dalam hal menyusun program pengajaran remedial, sebelumnya guru perlu menetapkan antara lain: (1) tujuan pengajaran remedial, (2) materi pengajaran remedial, (3) metode pengajaran remedial, (4) alokasi waktu pengajaran remedial, dan (5) evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial. Menurut Makmun (2002:344) pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar-mengajar. Secara sistematis, prosedur remedial tersebut terdiri dari: (1) Penelaahan kembali kasus, (2) Pilihan alternatif tindakan, (3) Layanan penyuluhan/psikoterapi, (4) Pelaksanaan layanan pengajaran remedial, (5) *Post-test*/pengukuran kembali hasil belajar mengajar, (6) Re-evaluasi dan Re-diagnostik, (7) Tugas tambahan/*additional assignment*.



Gambar 8.1 Skema Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Remedial

Bentuk skema prosedur pelaksanaan pengajaran remedial menurut Makmun (2002:345) dari ke tujuh prosedur remedial diatas dapat dikembangkan sekurang-kurangnya empat alternatif prosedur sesuai dengan keperluannya, keempat alternatif itu yaitu:

- (1) Prosedur I, mencakup langkah 1-2-3-4-5-6;
- (2) Prosedur II, mencakup langkah 1-2-(3)-4-5-6;
- (3) Prosedur III, mencakup langkah 1-2-3-4-5-6-(7);
- (4) Prosedur IV, mencakup langkah 1-2-(3)-4-5-6-(7);

1. Penelaahan Kembali Kasus dengan Permasalahannya

Dalam pengajaran remedial, langkah ini merupakan tahapan paling fundamental karena merupakan landasan pangkal tolak langkah- langkah berikutnya. Sasaran pokok langkah ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik kasus berikut permasalahannya untuk memperoleh gambaran yang lebih definitif alternatif tindakan remedial yang direkomendasikan, sesuai dengan sasaran pokok tersebut maka kegiatan di dalam langkah ini difokuskan kepada suatu analisis rasional atas hasil diagnosis yang telah dilakukan atau rekomendasi dari pihak lain (guru, petugas BP dan sebagainya). Analisis ini merupakan kegiatan pengecekan kembali terhadap:

- (a) Kebenaran dan kelengkapan data/ informasi yang mendukung pernyataan atau penjelasan tentang karakteristik kasus serta permasalahannya.
- (b) Relevansi antara tafsiran dan kesimpulan yang dibuat dengan data pendukungnya serta konsistensinya antara berbagai data satu sama lain.
- (c) Ketepatan prakiraan berdasarkan hasil diagnosis yang didukung oleh data yang relevan.
- (d) Visibilitas dari setiap alternatif pengajaran remedial yang direkomendasikan.

2. Menentukan Alternatif Pilihan

Karakteristik khusus yang akan ditangani secara umum, dapat dikategorikan pada salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu:

- kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan hanya memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi / metode / teknik belajar yang sesuai, efektif, dan efisien.
- kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan disamping memiliki kesulitan dalam mengembangkan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi / metode / teknik belajar yang sesuai, efektif, dan efisien itu, juga dihadapkan pada hambatan potensial psikologis (ego-emosional, potensial-fungsional, sosial- psikologis) dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungan.

- kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan telah memiliki kecenderungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola-pola strategi / metode / teknik belajar yang sesuai, efektif, dan efisien, namun terhambat oleh kondisi ego-emosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis, dan faktor *instrumental-environmental* lainnya.

Alternatif pemecahannya lebih strategis jika:

- Langsung ke langkah keempat (pelaksanaan pengajaran remedial). Misalnya: jika kasusnya termasuk kategori pertama atau
- Harus menempuh dahulu langkah ketiga (layanan konseling/ psikoterapi) sebelum lanjut ke langkah keempat (pelaksanaan pengajaran remedial) apabila misalnya kasus termasuk kategori kedua (pilihan alternatif tindakan) atau ketiga.

Jadi, sasaran pokok kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah membuat suatu keputusan pilihan alternatif mana yang harus ditempuh berdasarkan pertimbangan rasional yang cermat. Dalam proses pengambilan keputusan ini ada beberapa prinsip- prinsip sebagai berikut:

- (a) Efektifitas, dalam artian lebih mampu untuk mencapai tujuan pengajaran remedial yang diharapkan.
- (b) Efisiensi, dalam arti lebih memerlukan usaha dan pengorbanan serta fasilitas seminimal mungkin dengan hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.
- (c) Keserasian, dalam arti kesesuaian dengan:
 - Jenis karakteristik, intensitas, dan latar belakang permasalahannya,
 - Jumlah, jenis, dan sifat kepribadian khusus.
 - Tingkat penguasaan teori, kemahiran praktek, dan sifat kepribadian guru yang akan menangannya,
 - Ketersediaan daya dukung fasilitas teknik yang diperlukan,
 - Ketersediaan daya dukung sarana penunjang / lingkungan yang diperlukan,
 - Waktu dan kesempatan yang tersedia pada pihak-pihak yang bersangkutan.

3. Layanan Bimbingan Konseling/Psikoterapi

Ditinjau dari kerangka keseluruhan prosedur pengajaran remedial, langkah ini lebih bersifat pilihan bersyarat. Kasus tipe kedua dan ketiga kecil kemungkinan untuk langsung kepada langkah keempat tanpa lebih dahulu menempuh langkah ketiga ini yang merupakan prakondisinya. Sasaran pokok yang hendak dicapai dalam layanan ini adalah terciptanya kesehatan mental kasus, dalam arti ia terbebas dari hambatan dan ketegangan batin, untuk kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar dan realistis.

Pada batas-batas tertentu langkah-langkah ini dapat ditangani oleh guru, namun mungkin diperlukan bantuan dan kerjasama dengan pihak- pihak lain yang lebih ahli (petugas BK, wali kelas, psikolog, dokter, dan lain-lain). Diantara sekian banyak masalah yang masih dapat ditangani oleh guru pada umumnya antara lain:

- (a) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya minat dan motivasi belajar, cara untuk mengatasinya menurut Woodworth & Marquis (1957:331-338), antara lain:
 - (1) Ciptakan situasi kompetitif sesama siswa yang sehat,
 - (2) Hindari saran dan pernyataan negatif yang dapat melemahkan motivasi belajar siswa,
 - (3) Berikan dorongan pada siswa dengan memberikan informasi yang telah dicapainya dari waktu ke waktu,
 - (4) Berikan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan aspirasinya secara rasional,
 - (5) Berikan pujian pada siswa agar dia bersemangat,
 - (6) Berikan sanksi atau hukuman atas kelalaian dengan bijak dan adil,
 - (7) Tunjukkan manfaat dari pelajaran bagi siswa baik untuk saat ini maupun nanti.
- (b) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. Cara untuk mengatasinya antara lain:
 - (1) Kembangkan keakraban dan kehangatan hubungan antara guru dengan murid dan murid dengan murid
 - (2) Ciptakan iklim sosial yang sehat dalam kelas.
 - (3) Berikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar, meskipun dengan prestasi yang minim.
- (c) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah, cara untuk mengatasinya antara lain:
 - (1) Tunjukkan akibat dari kebiasaan buruknya terhadap prestasi belajar dan kehidupan sosial
 - (2) Berikan kesempatan masa transisi untuk berlatih dengan pola kebiasaan baru dan meninggalkan kebiasaan lama yang salah.
- (d) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif instrumental input dengan lingkungan, cara untuk mengatasinya antara lain:
 - (1) Bimbingan informasi dalam program / bidang studi, bahan / sumber, strategi / metode / teknik belajar rasional,
 - (2) Diskusi atau kerja kelompok,

- (3) Proyek kegiatan bersama di kelas, karyawisata, dan sebagainya.
- (e) Sebagai indikator atas keberhasilan layanan bantuan sementara ini, maka Robinson (1950:96), menyatakan:
- (1) Menunjukkan minat untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya,
 - (2) Bersedia untuk bekerja sama dengan pihak lain (guru, bk, dan sebagainya.) Untuk membantu memecahkan masalahnya,
 - (3) Mulai bersikap terbuka,
 - (4) Mulai tampak kemampuan menyadari masalahnya secara realitas,
 - (5) Mulai tampak kemampuan untuk memilah, menimbang, mengembangkan, dan memilih alternatif pemecahan masalahnya,
 - (6) Menunjukkan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan alternative tindakan lebih lanjut yang dipilihnya.

4. Melaksanakan Pengajaran Remedial

Setelah langkah ketiga ditempuh, maka langkah keempat dianggap tepat yaitu pelaksanaan pengajaran remedial. Seperti yang telah dijelaskan, sasaran pokok dari setiap pengajaran remedial ini adalah tercapainya prestasi dan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sedangkan strategi dan teknik pelaksanaan pengajaran remedial seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sasaran akhir pengajaran remedial adalah sama dengan pengajaran pada umumnya, yaitu membantu murid dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan tertentu, sekurang-kurangnya sesuai dengan batas kriteria keberhasilan yang dapat diterima (minimum acceptable, performance). Mengingat secara empirik sasaran strategis itu tidak selamanya dapat dicapai dengan pendekatan system pengajaran konvensional, maka perlu dicari juga pendekatan strategi lainnya.

Dalam konteks konsep dasar diagnosis dan pengajaran remedial, Ross & Stanley (1956:332-345) menjelaskan tindakan strategis itu seyogyanya dilakukan secara kuratif dan preventif, dan oleh Dinkmeyer & Caldwell (1970:327) ditambahkan bahwa hal tersebut dapat pula dilakukan dengan upaya yang bersifat pengembangan.

5. Mengadakan Pengukuran Prestasi Hasil Belajar

Setelah pengajaran remedial dilakukan, seharusnya dilihat ada tidaknya perubahan pada diri siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran kembali, hasil pengukuran ini diharapkan memberikan informasi terhadap perkembangan

siswa, baik kuantitatif maupun kualitatif. Adapun cara yang digunakan sebaiknya sama dengan post-test atau tes sumatif dari proses belajar mengajar.

6. Mengadakan Re-evaluasi dan Re-Diagnostik

Hasil dari pengukuran tersebut hendaknya perlu dipertimbangkan lagi dengan menggunakan cara dan kriteria untuk proses belajar mengajar utama. Hasil dari pertimbangan ini akan melahirkan tiga simpulan, yaitu:

- a. Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan penyesuaian diri dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- b. Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan penyesuaian diri, namun belum sepenuhnya mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- c. Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Rekomendasi yang seharusnya dikemukakan sebagai tindak lanjut hasil kesimpulan di atas sudah tentu hendaknya menunjukkan tiga kemungkinan pula, yaitu:

- Kasus (a) dapat dinyatakan terminal dan diperbolehkan melanjutkan program proses belajar mengajar utama tahap berikutnya
- Kasus (b) seyogianya diberikan program khusus yang ditujukan pada pengayaan dan peningkatan prestasinya
- Kasus (c) sebaiknya dilakukan rediagnosis, sehingga diketemukan letak kelemahannya pengajaran remedial tersebut.

7. Remedial Pengayaan dan atau Pengukuhan (Tambahan)

Langkah ini bersifat kondisional, sasaran pokok langkah ini adalah agar hasil remedial itu lebih sempurna dengan diadakan pengayaan (*enrichment*) dan pengukuhan (*reinforcement*). Berbagai bentuk cara dan instrumen dapat digunakan, misalnya: dengan penguasaan untuk pemecahan soal tertentu, pengajaran proyek kecil tertentu, dan sebagainya. Hasilnya harus dilaporkan kembali pada guru untuk dinilai seperlunya sebelum selesai atau diperkenankan melanjutkan ke program proses belajar mengajar selanjutnya.

E. Langkah-langkah Pembelajaran Remedial

1. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

Penting untuk memahami bahwa “tidak ada dua individu yang persis sama di dunia ini”, begitu juga penting untuk memahami bahwa peserta didik pun memiliki beragam variasi baik kemampuan, kepribadian, tipe dan gaya belajar maupun latar belakang sosial-budaya. Oleh karenanya guru perlu melakukan identifikasi terhadap keseluruhan permasalahan pembelajaran.

Secara umum identifikasi awal bisa dilakukan melalui :

- a. Observasi (selama proses pembelajaran)
- b. Penilaian otentik (bisa melalui tes/ulangan harian atau penilaian proses)

Permasalahan pembelajaran bisa dikategorikan ke dalam 3 fokus perhatian:

a) Permasalahan pada keunikan peserta didik

Keberagaman individu dapat membedakan hasil belajar dan permasalahan belajar pada peserta didik. Ada peserta didik yang cenderung lebih aktif dan senang praktik secara langsung, ada yang cenderung mengamati, ada yang lebih tenang dan suka membaca. Di kelas, guru juga perlu memiliki wawasan lebih menyeluruh mengenai latar belakang keluarga dan sosial budaya. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga pedagang, tentu memiliki keterampilan berbeda dengan keluarga petani atau nelayan. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang terpecah, mungkin berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis dan mendukung kegiatan belajar.

b) Permasalahan pada materi ajar

Rancangan pembelajaran telah disiapkan dalam buku guru dan buku siswa. Pada praktiknya, tidak semua yang disajikan dalam materi ajar, sesuai dengan kompetensi peserta didik. Guru bisa saja menemukan bahwa materi ajar (KD) yang disajikan dalam buku terlalu tinggi bagi peserta didik tertentu. Oleh karena itu perlu disiapkan berbagai alternatif contoh aktivitas pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ini. (contoh dan alternatif aktivitas untuk siswa yang merasa kesulitan terhadap materi ajar, bisa dilihat dalam buku “Panduan Teknis Penggunaan Buku Guru dan Siswa)

c) Permasalahan pada strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya terpaku pada satu strategi atau metode pembelajaran saja. Dikarenakan tipe dan gaya belajar peserta didik sangat bervariasi termasuk juga minat dan bakatnya, maka guru perlu mengidentifikasi apakah kesulitan peserta didik dalam menguasai materi disebabkan oleh strategi atau metode belajar yang kurang sesuai.

2. Perencanaan

Setelah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan belajar anak, guru telah memperoleh pengetahuan yang utuh tentang peserta didik dan mulai untuk membuat perencanaan. Dalam perencanaan guru perlu menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial. Dengan melihat bentuk kebutuhan dan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, guru bisa merencanakan kapan waktu dan cara yang tepat untuk melakukan pembelajaran remedial. Pada prinsipnya pembelajaran bisa dilakukan:

- a. Menetapkan waktu khusus di luar jam belajar efektif.
- b. Menyiapkan Media Pembelajaran
- c. Menyiapkan contoh-contoh dan alternatif aktifitas
- d. Menyiapkan materi-materi dan alat pendukung

3. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran remedial. Ada 3 fokus penekanan:

- a. Penekanan pada keunikan peserta didik
- b. Penekanan pada alternative contoh dan aktivitas terkait materi ajar
- c. Penekanan pada strategi/metode pembelajaran

4. Penilaian Otentik

Penilaian otentik dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian, bila peserta didik belum mencapai kompetensi minimal (tujuan) yang ditetapkan guru, maka guru perlu meninjau kembali strategi pembelajaran remedial yang diterapkannya atau melakukan identifikasi (analisa kebutuhan) terhadap peserta didik dengan lebih seksama. Apabila peserta didik berhasil mencapai atau melampaui tujuan yang ditetapkan, guru berhasil memberikan pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi peserta didik, hal ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan guru lainnya atau bisa lebih diperkaya lagi.

Apabila ternyata ditemukan kasus khusus di luar kompetensi guru, guru dapat berkonsultasi dengan orang tua untuk selanjutnya dilakukan konsultasi dengan ahli.

F. Teknik Pengumpulan Data dalam Pengajaran Remedial

Dalam melaksanakan pengajaran remedial, dipergunakan berbagai teknik dan alat untuk mengumpulkan data dalam seluruh langkah mulai dari langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah evaluasi dan tindak lanjut. Menurut Surya & Amin (1980:53-54) pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik tes dan teknik non-tes. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Teknik tes

Teknik tes adalah pengumpulan data dengan menggunakan tes yang sudah baku. Alat pengumpul data yang tergolong teknik tes antara lain:

- a) **Tes psikologis**, seperti tes kecerdasan (inteligensi), tes bakat, tes kepribadian, tes minat.

- b) **Tes diagnostik**, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang dihadapi murid. Untuk setiap bidang studi dapat dikembangkan tes diagnostiknya.
- c) **Tes prestasi belajar**, yaitu tes yang dipergunakan untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai murid. Tes prestasi belajar dapat dikembangkan untuk setiap bidang studi.

2. Teknik non-tes

Teknik non-tes adalah teknik pengumpulan dengan menggunakan alat yang tidak tergolong tes yang baku. Alat pengumpul data yang termasuk dalam kelompok non-tes adalah antara lain:

- a) **Observasi**; yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan baik langsung maupun tidak langsung. Untuk dapat melakukan observasi dengan baik, terlebih dahulu harus disiapkan pedoman observasi
- b) **Studi dokumentasi**; yaitu pengumpulan data dengan bersumber kepada data yang telah tersimpan dalam dokumen tertentu. Dokumen-dokumen tertentu dapat dijadikan sebagai sumber data seperti buku pribadi, buku induk, rapor, catatan guru, dan sebagainya. Misalnya mengumpulkan keterangan kemajuan belajar seorang murid dengan mempelajari buku rapornya, catatan guru, buku pribadi, dan sebagainya.
- c) **Biografi**; yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisa riwayat hidupnya.
- d) **Analisa tugas**; yaitu mengumpulkan data berdasarkan hasil analisa terhadap tugas-tugas yang dibuat murid. Tujuan teknik ini ialah mengumpulkan informasi tentang penyimpangan murid dalam melaksanakan tugas yang seharusnya. Seperti diketahui, setiap pelajaran mempunyai tugas-tugas atau cara belajar tertentu. Dengan menganalisa hasil pekerjaan (tugas) murid, dapat diketahui penyimpangan-penyimpangannya. Berdasarkan informasi itu murid dapat dibantu agar dapat melaksanakan tugas secara tepat.
- e) **Sosiometri**; yaitu suatu teknik pengumpulan data untuk mengetahui pola-pola hubungan sosial antar murid. Hasil sosiometri digambarkan dalam bentuk bagan yang disebut sosiogram. Berdasarkan sosiogram itu dapat diketahui kedudukan seorang murid dalam kelompoknya.
- f) **Angket atau kuesioner**; yaitu pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis, dan dijawab secara tertulis pula.

- g) **Wawancara**; yaitu teknik mengumpulkan data melalui komunikasi secara lisan. Dalam wawancara ini guru dapat memperoleh data murid melalui serangkaian tanya-jawab.

Rangkuman

Jenis-jenis pengajaran remedial berdasarkan waktu pelaksanaannya terdiri dari: (1) Pengajaran remedial sebelum terjadinya proses pembelajaran, (2) pengajaran remedial berlangsungnya proses pembelajaran, (4) pengajaran remedial setelah proses pembelajaran, dan (5) pengajaran remedial setelah pembelajaran regular.

Pendekatan pengajaran remedial terdiri dari: (1) pendekatan kuratif, (2) pendekatan preventif, (3) pendekatan pengembangan, (4) pendekatan individual, (5) pendekatan kelompok, (6) pendekatan bervariasi, (7) pendekatan edukatif, (8) pendekatan pengalaman, (9) pendekatan pembiasaan, (10) pendekatan emosional, (11) pendekatan rasional, (12) pendekatan fungsional, (13) pendekatan keagamaan, dan (14) pendekatan kebermaknaan

Metode pengajaran remedial meliputi metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya, dan pengajaran individual.

Prosedur pengajaran remedial terdiri dari: (1) penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya, (2) menentukan alternatif pilihan, (3) layanan bimbingan konseling/psikoterapi, (4) melaksanakan pengajaran remedial, (5) mengadakan pengukuran prestasi hasil belajar, (6) mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik, (7) remedial pengayaan dan atau pengukuhan (tambahan).

Langkah-langkah pembelajaran remedial terdiri dari: (1) Identifikasi Permasalahan Pembelajaran yang meliputi permasalahan pada keunikan peserta didik, permasalahan pada materi ajar, permasalahan pada strategi pembelajaran; (2) Perencanaan; (3) Pelaksanaan; dan (4) Penilaian otentik.

Teknik pengumpulan data dalam pengajaran remedial terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi; tes psikologis, tes diagnostik, dan tes prestasi belajar. Sedangkan teknik non-tes meliputi observasi, studi dokumentasi, biografi, analisa tugas, sosiometri, angket atau kuesioner, dan wawancara.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan jenis-jenis pengajaran remedial!
2. Jelaskan pendekatan pengajaran remedial berdasarkan sifatnya!
3. Jelaskan pendekatan pengajaran remedial berdasarkan pendekatan belajarnya!
4. Mengapa diperlukan berbagai metode dalam pengajaran remedial?
5. Jelaskan ketepatan penggunaan metode dalam pengajaran remedial!

6. Jelaskan apa saja yang perlu diperhatikan dalam menyusun program remedial!
7. Bagaimana macam-macam prosedur pengajaran remedial?
8. Bagaimana merancang perencanaan dalam pembelajaran remedial?
9. Bagaimana melakukan evaluasi dalam pembelajaran remedial?
10. Sebut dan jelaskan teknik dalam pengumpulan data dalam pengajaran remedial!

BAB IX

PENGAJARAN REMEDIAL KETERAMPILAN GERAK

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep belajar keterampilan gerak
2. Menjelaskan prinsip pembelajaran gerak
3. Menjelaskan tahap-tahap belajar gerak
4. Menjelaskan strategi pembelajaran remedial keterampilan gerak
5. Menjelaskan prosedur pengajaran remedial keterampilan gerak
6. Menjelaskan penilaian pengajaran remedial keterampilan gerak

Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan diuraikan tentang: (1) konsep belajar keterampilan gerak, (2) prinsip pembelajaran gerak, (3) tahap-tahap belajar gerak, (4) strategi pembelajaran remedial keterampilan gerak, (5) prosedur pengajaran remedial keterampilan gerak, dan (6) penilaian pengajaran remedial keterampilan gerak.

Kata Kunci: konsep belajar keterampilan gerak, prinsip pembelajaran gerak, tahap-tahap belajar gerak, strategi pembelajaran remedial keterampilan gerak, prosedur pengajaran remedial keterampilan gerak, penilaian pengajaran remedial keterampilan gerak

A. Konsep Belajar Keterampilan Gerak

1. Pengertian Keterampilan Gerak

Keterampilan gerak merupakan sebuah proses di mana seseorang mengembangkan seperangkat respons ke dalam suatu gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu. (Lutan, 1988:95). Menurut Lutun (1988:95) ciri-ciri gerak seseorang dikatakan terampil ditandai dengan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dalam kualitas tinggi (seperti cepat atau cermat) dengan tingkat keajegan yang cukup mantap. Keterampilan gerak digunakan untuk menunjukkan setiap aktivitas otot yang diarahkan kepada suatu tujuan khusus (Rahantoknam, 1988:13). Keterampilan gerak yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya (Rahayubi, 2012:211). Keterampilan gerak merupakan kesadaran individu untuk mengontrol tubuh bergerak atau melakukan tugas sesuai dengan tujuan yang dicapai (Kluka, 1999:5). Menurut Harrow (1972:24) gerak adalah keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (koordinasi) dan proses

pengaturan (kondisi fisik) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk mendapatkan suatu gerakan yang baik. Menurut Harsono (2007:4) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan gerak adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Jadi dari uraian yang telah dikemukakan keterampilan gerak adalah suatu gerakan yang terampil yaitu derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien akibat dari perpaduan kerja sama sistem saraf dan otot.

Taksonomi Psikomotor yang diungkapkan oleh Harrow (1972:1-2) meliputi: (1) Gerak refleks, (2) Gerakan dasar fundamental, (3) Kemampuan perseptual, (4) Kemampuan fisik, (5) Gerak terampil, (6) Komunikasi non diskursif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- (1) Gerak refleks adalah respons gerak atau aksi yang terjadi tanpa kemauan secara sadar, yang ditimbulkan oleh suatu stimulus.
- (2) Gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya terjadi sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak-anak, yang terdiri dari tiga kelompok yang meliputi: Gerak Lokomotor, gerak Non lokomotor, dan gerak.
- (3) Kemampuan perseptual adalah kemampuan untuk menginterpretasi stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Kemampuan perseptual yang erat hubungannya dengan gerakan tubuh ada lima macam, yang meliputi: Pembedaan rasa gerak, pembedaan penglihatan, pembedaan pendengaran, pembedaan peraba, dan kemampuan koordinasi.
- (4) Kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan sistem organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas gerak tubuh; Kemampuan fisik sangat diperlukan dalam mendukung aktivitas gerak tubuh. Secara garis besar kemampuan fisik dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: Ketahanan, kekuatan, kelenturan, dan kelincahan.
- (5) Gerak terampil adalah gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan kontrol sebagai bagian atau seluruh tubuh yang dapat dilakukan melalui proses belajar. Gerak keterampilan dibedakan menjadi tiga macam yaitu: Keterampilan adaptif sederhana, keterampilan adaptif terpadu, dan keterampilan adaptif kompleks.
- (6) Komunikasi non diskursif adalah komunikasi melalui perilaku gerak tubuh. Gerak tubuh yang komunikatif dapat dibedakan menjadi: Gerak ekspresif, dan gerak interpretif.

2. Belajar Keterampilan Gerak

Belajar gerak adalah seperangkat proses yang dari latihan atau pengalaman yang menghantarkan ke arah perubahan permanen ke arah terampil (Lutan, 1988:102). Menurut Sugianto (2004:19) belajar gerak adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang menyebabkan timbulnya perubahan menetap dalam keterampilan. Dalam konteks belajar keterampilan gerak beberapa aspek terkandung didalamnya: (1) perubahan perilaku terjadi melalui proses; (2) perubahan perilaku terjadi sebagai hasil langsung dari latihan; (3) proses belajar itu tak teramati secara langsung tapi hanya ditafsirkan melalui perilaku nyata; (4) belajar menghasilkan kapabilitas untuk memberikan respons yang selaras dengan stimulus; dan (5) hasil belajar relatif permanen (Lutan, 1988:119). Selanjutnya Rahantoknam (1988:17) menjelaskan bahwa belajar gerak adalah proses peningkatan suatu keterampilan gerak yang disebabkan oleh kondisi latihan atau diperoleh dari pengalaman, bukan karena kondisi maturasi atau motivasi temporer dan fluktuasi fisiologis.

Winarno (1995:7) mengemukakan belajar gerak merupakan suatu proses terjadinya perubahan yang relatif permanen dalam perilaku gerak sebagai akibat dari latihan dan pengalaman dan bukan akibat dari perkembangan. Selain itu belajar gerak merupakan studi tentang keterampilan untuk memperoleh dan menyempurnakan gerakan. Belajar gerak sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman, dan situasi belajar manusia. Untuk dapat melakukannya diperlukan adanya kontrol perhatian (atensi), dan pemusatan perhatian atau konsentrasi (Rahayubi, 2012:207).

Kurva belajar atau sering disebut kurva penampilan gerak ialah grafik yang melukiskan perkembangan dari rangkaian penampilan seseorang dalam suatu periode waktu usaha mencoba melaksanakan tugas gerak (Lutan, 1988:119). Kurva belajar mengandung nilai praktis untuk memahami gejala belajar. Bentuk umum dari kurva belajar adalah: (1) tahap awal ditandai dengan kemajuan pesat, terlukis dalam garis menanjak, (2) fase plateau, kemajuan lamban atau mendatar, bahkan diikuti oleh irama kemajuan tak menentu naik turun; dan (3) tahap penurunan yang terlukis pada garis menurun.

Motor educability merupakan istilah yang menunjukkan kapasitas seseorang mempelajari keterampilan yang sifatnya baru dalam waktu yang cepat dengan kualitas yang baik. *Motor educability* dianggap sebagai indikator intelegensi dalam belajar gerak (Lutan, 1988:119).

Karakteristik belajar keterampilan gerak yaitu: (1) proses perubahan individu untuk meningkatkan penampilan gerak yang relatif permanen, (2) proses tidak secara langsung teramati, dan (3) hasil dari praktik dan pengalaman daripada

kematangan, bersifat sementara, atau naluri (Kluka, 1999:29). Sedangkan menurut Winarno (1995:7) karakteristik belajar gerak meliputi: (1) belajar gerak merupakan suatu proses, (2) belajar gerak merupakan hasil latihan, (3) kapabilitas bereaksi sebagai hasil belajar gerak, (4) hasil belajar gerak bersifat relatif permanen, (5) belajar gerak dapat menimbulkan efek negatif.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan belajar keterampilan gerak adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang akan menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu untuk bisa menampilkan gerak yang terampil.

B. Prinsip Pembelajaran Gerak

Bidang studi pendidikan jasmani atau PJOK erat kaitannya dengan pembelajaran gerak merupakan bidang studi yang sangat dinanti-nantikan oleh peserta didik. Karena pendidikan jasmani mengandung unsur-unsur yang disenangi peserta didik yang antara lain meliputi: unsur kegembiraan, kepuasan, persaingan, sportivitas, kreativitas, gerak yang dinamis, bermain, berinteraksi dan unsur kesehatan. Pembelajaran gerak menuntut aktivitas yang melibatkan tiga domain, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, maka prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan haruslah mengacu pada pembentukan, pengembangan dan peningkatan kualitas ke tiga domain di atas.

Penerapan dan pengembangan suatu prinsip pembelajaran gerak harus berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dari ke tiga domain di atas. Selain itu juga harus berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta bersifat memberikan bantuan untuk memudahkan tujuan maupun dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Kiram (1992: 135-147) ada beberapa prinsip dalam pembelajaran keterampilan gerak, antara lain:

1. Mengaktifkan dan memotivasi siswa, sehingga melalui gerak akan:
 - (a) Mendapat kegembiraan, jati diri dan ungkapan emosi,
 - (b) Berusaha memecahkan masalah, mencari kepuasan dan pengakuan diri dari orang lain,
 - (c) Dapat berkomunikasi dan berinteraksi.
2. Mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal siswa.

Untuk menghindari akibat fatal yang dapat merusak siswa maka guru harus mengadakan tes awal untuk mengetahui:

- (a) Apakah siswa telah memiliki prasyarat untuk menerima materi yang akan diajarkan.
- (b) Sejauh mana siswa telah memiliki prasyarat yang dibutuhkan.

3. Memberikan pengalaman keberhasilan

Dengan memberi kesempatan, kemungkinan atau peluang kepada siswa untuk mengalami suatu keberhasilan dan proses pembelajaran. Mengalami keberhasilan akan meningkatkan rasa percaya diri, bergairah dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Mengurangi bantuan

Pemberian bantuan dapat dikurangi bila:

(a) Siswa melalui bantuan telah dapat merasakan bagaimana seharusnya suatu gerakan dilakukan.

(b) Siswa telah menguasai ide dasar gerakan tersebut.

5. Memberikan umpan balik

Pemberian umpan balik dapat mempercepat penguasaan keterampilan dan tanpa umpan balik akan memperlambat proses pencapaian hasil yang optimal.

6. Memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk melakukan latihan keterampilan gerak.

Untuk dapat mengaktifkan siswa agar lebih banyak melakukan latihan-latihan yang relevan dengan tujuan belajar yang dicapai, persiapan rencana pengajaran harus baik sebelum proses pembelajaran dimulai. Persiapan itu antara lain:

(a) Pengorganisasian peralatan yang akan digunakan,

(b) Metoda yang akan digunakan, termasuk merencanakan pertukaran metoda mengajar agar lebih bervariasi dan tepat guna,

(c) Perubahan-perubahan formasi siswa,

(d) Bentuk-bentuk latihan serta variasi latihan yang akan dilakukan,

(e) Perencanaan alokasi waktu,

(f) Evaluasi.

7. Memberikan bantuan dalam mengkonstruksi.

Bantuan dilaksanakan dengan mengkonstruksi materi pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan hubungan yang saling berkaitan dari berbagai bentuk gerak dan keterampilan gerak yang telah

8. Sistematis

Dari yang sederhana ke yang lebih rumit, dari yang mudah ke yang lebih sulit.

9. Mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang sudah dikuasai ke dalam situasi yang sesungguhnya.

Dengan mengaplikasikan bentuk-bentuk keterampilan ke dalam situasi permainan yang sesungguhnya, siswa akan dapat mengetahui atau mengukur sendiri kekurangan-kekurangan ataupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Demikian juga dengan guru, akan mendapatkan gambaran yang konkrit tentang sejauh mana materi yang diajarkan dapat diaplikasikan oleh siswa ke dalam situasi yang sebenarnya.

10. Mencapai tujuan kurikuler melalui bermain.

Selain prinsip-prinsip di atas dalam pembelajaran gerak juga harus mempertimbangkan, mengenai (1) waktu, (2) frekuensi dan (3) perbandingan antara waktu praktik dengan waktu istirahat atau *recovery*.

C. Tahap-Tahap Belajar Gerak

Tahap belajar gerak ada tiga tahapan yaitu tahap kognitif, tahap asosiatif dan tahap otomatisasi (Lutan, 1988:305). Sedangkan menurut Riyadi (2011:4-5) dalam belajar gerak, peserta didik akan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) tahap formasi rencana, (2) tahap latihan dan (3) tahap otomatisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam belajar gerak memiliki tahapan (1) kognitif atau formasi rencana, (2) asosiatif atau latihan, dan (3) otomatisasi. Secara rinci setiap tahapan dalam pembelajaran gerak kaitannya dengan pemrosesan informasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Kognitif atau Formasi Rencana

Tahap kognitif yang menekankan apa yang akan diperbuat (Lutan, 1988:320). Tahap kognitif merupakan tahap awal dalam belajar gerak, pada tahap ini siswa berusaha memahami bentuk-bentuk gerakan yang dipelajari, keterampilan intelektual banyak dilibatkan pada tahap ini. Siswa mulai mencobacoba dalam melaksanakan tugas gerak (Winarno, 1995:12). Dalam tahap kognitif yang perlu diperhatikan mencakup: (1) Kapasitas dan keterbatasan reseptor (ketajaman sensori, spesifikasi penemuan, doktrin yang masuk lebih dulu, menemukan kewaspadaan), (2) Kemampuan dan keterbatasan persepsi manusia (Rahantoknam, 1988:157-160). Tahap formasi rencana merupakan tahap di mana seseorang sedang menerima rangsangan pada alat-alat reseptornya sebagai masukan bagi sistem memorinya. Pada tahap ini, seorang yang sedang belajar gerak akan mengalami beberapa tahapan proses belajar, yaitu:

a. Tahap menerima dan memproses masukan

Pada tahapan ini diawali dengan tahap masukan, seorang yang belajar gerak berada pada tahap menerima informasi tentang bentuk dan pola keterampilan gerak yang harus dilakukannya. Masukan informasi pada peserta didik dapat dilakukan melalui alat-alat reseptornya, seperti penglihatan, sentuhan, pendengaran, dan penciuman.

Dalam sistem mekanisasi organisme masuknya informasi merupakan tahap penerimaan stimulus yang segera diubah dan disesuaikan dengan situasi stimulus

melalui tahapan yang sistematis. Hal tersebut berhubungan dengan mekanisme sistem saraf dan hormon. Dalam hal ini, reseptor merupakan fungsi utama untuk menerima informasi dan melalui sistem saraf segera diubah menjadi tanda masukan bagi sistem memori. Sehubungan dengan itu, kemampuan individu dalam mengadopsi dan memproses suatu informasi akan berbeda antara yang satu dengan lainnya.

b. Proses kontrol dan keputusan

Tahap kedua adalah proses pengolahan informasi. Tahap ini merupakan tahap analisis informasi yang masuk. Fungsi penyimpanan memori memiliki dua fungsi yaitu; sebagai (1) penerima dari masukan stimuli yang kemudian akan dikenali dan diringkas, dan (2) transmisi yang mendekatkan informasi ke mekanisme persepsi untuk dikenali atau ditempatkan pada penyimpanan jangka panjang untuk dihubungkan dengan memori. Untuk pemerolehan keterampilan gerak, faktor pengenalan dan proprioseptik dari informasi sangat penting.

c. Unjuk kerja keterampilan.

Hasil akhir dari aktivitas tahapan pengolahan informasi di atas dinamai *output*. *Output* sendiri dapat berupa pukulan terhadap bola softball, atau tangkapan tangan terhadap bola yang datang. *Output* yang dihasilkan seseorang tidak selalu memenuhi harapan gerak yang diinginkan. Pukulan terhadap bola yang dilempar bisa kena bisa juga tidak.

2. Tahap Asosiatif atau Latihan

Tahap asosiatif yaitu menekankan penyempurnaan pola gerakan (Lutan, 1988:320). Tahap asosiatif adalah tahap kedua dalam belajar gerak. Pada tahap ini asosiasi verbal mulai ditinggalkan, dan si pelaku memusatkan perhatian pada bagaimana melakukan pola gerak yang baik (benar). Permulaan dari tahap ini ditandai oleh semakin efektifnya cara-cara siswa melaksanakan tugas gerak, dan mereka mulai mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dilakukan (Winarno, 1995:12-13). Dalam tahap asosiatif juga disebut tahap fiksasi yang perlu diperhatikan mencakup: (1) Isyarat-isyarat reseptor dalam latihan, (2) Jadwal dan distribusi latihan, (3) Belajar keseluruhan dan bagian, (4) Pengolahan dan balikan yang bersinambung, (Rahantoknam, 1988:166-171). Tahap kedua dari belajar gerak adalah tahap latihan. Pada tahap ini dimana pola gerak yang telah terbentuk dalam sistem memori sedang diunjuk kerjakan. Unjuk kerja keterampilan pada awalnya dilakukan dengan tingkat koordinasi yang rendah.

Tahap ini dua hal yang perlu mendapatkan perhatian, yakni frekuensi pengulangan, intensitas, dan tempo. Frekuensi pengulangan pada dasarnya merujuk pada berapa kali seorang melakukan pengulangan gerakan, baik yang dilakukan

dalam satuan kali belajar maupun yang berhubungan dengan jumlah pengulangan yang dilakukan dalam satu minggu.

Efektivitas frekuensi pengulangan memiliki karakter yang individualistik. Sehubungan dengan adanya perbedaan kemampuan individu maka kebutuhan frekuensi pengulangan pun akan berbeda-beda. Oleh karenanya tinggi-rendahnya frekuensi pengulangan yang dilakukan oleh individu sangat tergantung pada kemampuan individu.

Variasi bentuk latihan yang mempertimbangkan beragam situasi dan kondisi secara langsung dapat memperkaya seseorang dalam memberikan respons kinetik yang dikonversikan dengan situasi dan kondisi. Salah satu indikasi permanenannya pola gerak yang terbentuk dalam sistem memori adalah dengan makin baiknya tingkat koordinasi gerak yang dapat dilakukan oleh seseorang. Bila keterampilan gerak terus dilakukan dengan pengulangan dan umpan balik yang efektif dapat mempercepat proses otomatisasi gerak.

3. Tahap Otomatisasi

Tahap otomatisasi yakni suatu tahap yang hampir-hampir tak membutuhkan perhatian dalam pelaksanaannya (Lutan, 1988:320). Tahap otomatisasi merupakan tahap paling akhir dari belajar gerak. Pada pelaksanaan otomatis, siswa yang belajar keterampilan makin ringan dalam penyelesaian tugas keterampilan, dan ini berarti makin menurun stres yang dialami oleh siswa (Winarno, 1995:13). Dalam tahap otomatisasi yang perlu diperhatikan mencakup: (1) merubah rangkaian organisasi, (2) strategi baru untuk pola lama (Rahantoknam, 1988:174-176). Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses belajar. Gerakkan otomatisasi merupakan hasil dari latihan yang dilakukan dengan efektif. Gerakkan otomatisasi dapat terjadi karena terjadinya hubungan yang permanen antara reseptor dengan efektor. Gerakkan otomatisasi dalam mekanismenya tidak lagi dikoordinasikan oleh sistem saraf pusat melainkan pada jalur singkat pada sistem saraf otonom.

D. Strategi Pembelajaran Remedial Keterampilan Gerak

Menurut Gerlach, dkk (1980:174) strategi pembelajaran adalah rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (atau prosedur) yang memastikan bahwa peserta didik benar-benar mencapai tujuan. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2012:23). Menurut Munir (2012:99) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang dilakukan oleh pendidik untuk

melakukan pembelajaran dalam mencapai sesuatu tujuan dengan indikator yang jelas.

Strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan hubungan baik antara pendidikan dan peserta didik (Dimiyati, 2016:3). Menurut Gerlach, dkk (1980:174) strategi pembelajaran berfungsi menentukan prosedur dalam kelas yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bersifat konseptual yaitu berupa perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya target yang diharapkan tercapai. Sedangkan efisien maksudnya memerlukan waktu yang relatif singkat dalam mencapai tujuan atau tidak boros waktu dalam belajar yang dilakukan peserta didik.

Remedial merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu KD tertentu. Pembelajaran remedial diberikan segera setelah peserta didik diketahui belum mencapai KKM. Pembelajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak peserta didik. Dalam pembelajaran remedial, pendidik membantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi secara mandiri, mengatasi kesulitan dengan memperbaiki sendiri cara belajar dan sikap belajarnya yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, penilaian merupakan *assessment as learning*.

Strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran remedial juga dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan pembelajaran juga dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran remedial, media pembelajaran juga harus betul-betul disiapkan pendidik agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami KD yang dirasa sulit itu. Dalam hal ini, penilaian tersebut merupakan *assessment for learning*.

Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:17) pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Pemberian Bimbingan secara Individu

Pemberian bimbingan secara individu dilakukan apabila ada beberapa anak yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran remedial keterampilan gerak setiap individu memiliki komponen fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Oleh

karena itu pada pemberian bimbingan secara individu disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis yang ada dalam peserta didik. Misalnya peserta didik memiliki fisik yang obesitas, maka pemberian bimbingan khusus dalam keterampilan sebaiknya tidak menuntut intensitas tinggi.

2. Pemberian Bimbingan secara Kelompok

Pemberian bimbingan secara kelompok dilakukan apabila dalam pembelajaran klasikal ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan sama. Dalam pembelajaran remedial keterampilan gerak jika peserta didik memiliki karakteristik kesulitan belajar sama, maka dapat dibentuk kelompok belajar khusus. Misalnya beberapa peserta didik memiliki perasaan takut dalam pembelajaran renang, maka bimbingan kelompok dapat dilakukan pembelajaran renang dengan menyuruh peserta didik untuk berada di kolam renang yang dangkal, ataupun diperkenalkan dengan air.

3. Pemberian Pembelajaran Ulang

Pembelajaran ulang yaitu dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dilakukan apabila semua peserta didik mengalami kesulitan. Pembelajaran ulang dilakukan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Dalam pembelajaran keterampilan gerak jika sebagian besar individu belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka guru dapat memilih metode khusus ataupun media lain. Misalnya guru dapat menggunakan metode *drill* yaitu melakukan berulang-ulang keterampilan gerak yang diajarkan. Selain itu juga dapat menggunakan metode bagian dan keseluruhan yaitu memilah-milah komponen gerak secara perbagian atau sebaliknya digabung secara keseluruhan. Selain itu juga dapat digunakan metode lainnya seperti bermain, agar siswa termotivasi dan senang untuk belajar keterampilan gerak.

4. Pemanfaatan Tutor Sebaya

Pemanfaatan tutor sebaya yaitu peserta didik dibantu oleh teman sekelas yang telah mencapai KKM, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran remedial keterampilan gerak dapat juga memanfaatkan peserta didik yang memiliki keterampilan gerak tinggi untuk membantu temannya yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilakukan apabila peserta didik yang mengalami kesulitan belajar gerak merasa malu atau takut jika diberi pengajaran oleh guru.

E. Prosedur Pengajaran Remedial Keterampilan Gerak

Prosedur pengajaran remedial keterampilan gerak merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, menurut Syah (2013:173) guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting antara lain: (1) menganalisis hasil diagnosis; (2) mengidentifikasi dan menentukan bidang keterampilan tertentu yang memerlukan perbaikan; (3) menyusun program pengajaran remedial; (4) melaksanakan program pengajaran remedial. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis Hasil Diagnosis

Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dengan demikian guru mengetahui secara tepat mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa. Misalnya: Aldi belum mampu melakukan *passing* bawah permainan bolavoli. *Passing* bawah merupakan salah satu teknik permainan bolavoli dengan kedua tangan saling dikaitkan dengan perkenaan bola di bagian lengan bawah.

2. Mengidentifikasi dan Menentukan Keterampilan yang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang keterampilan gerak tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang keterampilan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- (a) Bidang keterampilan gerak bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- (b) Bidang keterampilan gerak bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- (c) Bidang keterampilan gerak bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orangtua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Kembali ke soal Aldi, ternyata, dari hasil diagnosis diketahui bahwa ia belum memiliki konsep pemahaman yang cukup dalam konteks kunci-kunci gerakan *passing* bawah bolavoli. Akibatnya bola *dipassing* secara asal-asalan sehingga arah bola tidak terarah.

3. Menyusun Program Pengajaran Remedial

Dalam hal menyusun program pengajaran remedial, guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut.

Nama Peserta Didik : Aldi Setiawan

Kelas : X IPA 1 SMA Harapan Bangsa

Jenis kesulitan : Melakukan *passing* bawah permainan bolavoli

1. Tujuan remedial : Aldi dapat melakukan *passing* bawah sesuai dengan teknik gerakan *passing* bawah dengan tepat
2. Materi remedial : (a) Latihan gerakan *passing* bawah dengan tanpa bola
(b) Latihan gerakan *passing* bawah dengan bola statis
(c) Latihan gerakan *passing* bawah dengan bola dilepas
(d) Latihan gerakan *passing* bawah dengan bola dilempar
3. Metode remedial : *part and whole* dan latihan
4. Alokasi waktu : 30 menit
5. Evaluasi remedial : Tes keterampilan *passing* bawah sebanyak 10 kali dengan diumpan oleh guru

4. Melaksanakan Program Pengajaran Remedial

Kapan dan di mana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat Anda laksanakan? Pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut.

Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

F. Penilaian Pengajaran Remedial Keterampilan Gerak

Dalam pembelajaran keterampilan gerak tentunya juga tidak dapat terhindar dari penilaian yang belum tuntas atau KKM yang telah ditetapkan. Hal tersebut

dapat diatasi dengan pengajaran remedial untuk menentukan penilaian kepada peserta didik yang belum memenuhi KKM. Pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremedial. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang sampai mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum bisa membantu peserta didik mencapai KKM, pembelajaran remedial bagi peserta didik tersebut dapat dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan memaksakan untuk memberi nilai tuntas (sesuai KKM) kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

Pemberian nilai KD bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial yang dimasukkan sebagai hasil penilaian harian (PH), dapat dipilih beberapa alternatif berikut (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017:17-19).

1. Alternatif 1

Peserta didik diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedial. Pada mata pelajaran PJOK memiliki KKM misalnya sebesar 70. Seorang peserta didik, Andi memperoleh nilai Penilaian Harian (PH)-1 (KD 3.1) sebesar 50. Karena Andi belum mencapai KKM, maka Andi mengikuti remedial untuk KD 3.1. Setelah Andi mengikuti remedial dan diakhiri dengan penilaian, Andi memperoleh hasil penilaian sebesar 80. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka nilai PH-1 (KD 3.1) yang diperoleh Andi adalah sebesar 80.

- Keuntungan menggunakan ketentuan ini:
 - (a) Meningkatkan motivasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran remedial karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh nilai yang maksimal.
 - (b) Ketentuan tersebut sesuai dengan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).
- Kelemahan menggunakan ketentuan ini:

Peserta didik yang telah tuntas (misalnya, Wati dengan nilai 75) dan nilainya dilampaui oleh peserta didik yang mengikuti remedial (misalnya, Andi dengan nilai 80), kemungkinan Wati mempunyai perasaan diperlakukan “tidak adil” oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik disarankan memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik yang telah mencapai KKM untuk memperoleh nilai yang maksimal.

2. Alternatif 2

Peserta didik diberi nilai dengan cara merata-rata antara nilai capaian awal (sebelum mengikuti remedial) dan capaian akhir (setelah mengikuti remedial), dengan ketentuan:

- (a) Jika capaian akhir telah melebihi KKM (misalnya, Badar memperoleh nilai 90) dan setelah dirata-rata dengan capaian awal (misalnya, capaian awal Badar adalah 60) ternyata hasil rata-rata telah melebihi KKM (nilai 64), maka hasil rata-rata (nilai 75) sebagai nilai perolehan peserta didik tersebut (Badar).
- (b) Jika capaian akhir telah melebihi KKM (misalnya, Andi memperoleh nilai 70) dan setelah dirata-rata dengan capaian awal (misalnya, capaian awal Andi adalah 50) ternyata hasil rata-rata belum mencapai KKM (nilai 64), maka Andi diberi nilai sebesar nilai KKM, yaitu 70.

Alternatif 2 ini sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan Alternatif 1, meskipun Alternatif 2 ini tidak memiliki dasar teori, namun lebih mengedepankan faktor kebijakan pendidik. Upaya lain, untuk mengatasi kelemahan Alternatif 1, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengikuti tes, namun dengan catatan perlu diinformasikan kepada peserta didik bahwa konsekuensi nilai yang akan diambil adalah nilai hasil tes tersebut atau nilai terakhir.

3. Alternatif 3

Peserta didik diberi nilai sama dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk suatu mata pelajaran PJOK, berapa pun nilai yang dicapai peserta didik tersebut telah melampaui nilai KKM. Jadi dengan kata lain yang penting peserta didik mengikuti remedial, maka nilai akan setara dengan KKM.

Rangkuman

Belajar keterampilan gerak adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang akan menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu untuk bisa menampilkan gerak yang terampil.

Prinsip pembelajaran gerak meliputi: mengaktifkan dan memotivasi siswa, mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal siswa, memberikan pengalaman keberhasilan, mengurangi bantuan, memberikan umpan balik, memanfaatkan waktu seoptimal mungkin, memberikan bantuan dalam mengkonstruksi, sistematis, mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang sudah dikuasai, bermain, pertimbangan waktu, frekuensi, dan *recovery*.

Tahap-tahap belajar gerak terdiri dari: (1) tahap kognitif atau formasi rencana, (2) tahap asosiatif atau latihan, dan (3) tahap otomatisasi.

Strategi pembelajaran remedial keterampilan gerak dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain: pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian pembelajaran ulang, dan pemanfaatan tutor sebaya.

Prosedur pengajaran remedial keterampilan gerak terdiri dari: (1) menganalisis hasil diagnosis; (2) mengidentifikasi dan menentukan bidang keterampilan tertentu yang memerlukan perbaikan; (3) menyusun program pengajaran remedial; (4) melaksanakan program pengajaran remedial.

Penilaian pengajaran remedial keterampilan gerak dapat dilakukan dengan tiga alternatif, diantaranya: (1) diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedial, (2) diberi nilai dengan cara merata-rata antara nilai capaian awal (sebelum mengikuti remedial) dan capaian akhir (setelah mengikuti remedial), dan (3) diberi nilai sama dengan KKM.

Tugas dan Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud keterampilan gerak!
2. Jelaskan apa yang dimaksud belajar keterampilan gerak!
3. Bagaimanan prinsip-prinsip melakukan pembelajaran gerak?
4. Bagaimana tahap-tahap dalam belajar gerak?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran?
6. Bagaimana strategi pembelajaran remedial dalam keterampilan gerak?
7. Bagaimana menentukan keterampilan gerak yang bermasalah pada peserta didik?
8. Susunlah contoh program pengajaran remedial pada keterampilan gerak tertentu!
9. Bagaimana menentukan metode pembelajaran remedial keterampilan gerak?
10. Bagaimana melakukan penilaian dalam pengajaran remedial keterampilan gerak?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abror, A.R. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yoyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ahmadi, H.A. & Supriyanto, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, C.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atieka, N. 2017. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, BK FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro, 82-88.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barlow, D.L. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Baum, S. 1990. *Gifted But Learning Disabled: A Puzzling Paradox*. *The ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education (ERIC EC)*, (online), (<https://www.ericdigests.org/1994/paradox.htm>), diakses 11 Maret 2018.
- Block, J. H. 1971. *Mastery Learning: Theory and practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Burns, R. 1987. *Models of Instructional Organization: A Casebook on Mastery Learning and Outcome-Based Education*. San Francisco: Far West Lab. for Educational Research and Development.
- Burton, W.H. 1952. *The Guidance of Learning Activity*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Cimino, A. 1980. *Mastery Learning in Your Classroom. A Handbook for an Approach to an Alternative Learning Strategy*. New York: New York City Teacher Centers Consortium.
- Cooney, T.J., Davis, E.J., & Henderson, K.B. 1975. *Dynamics of Teaching Secondary School Mathematics*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dahar, R.W. 1996. *Teori – teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Daharnis. 1998. *Diktat Jurusan Psikologi Pendidikan*. Padang: IKIP Padang.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Depdiknas. 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Bandung: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Dimiyati, J. & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, J. 2016. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Atfal Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Dinkmeyer, D.C. & Caldwell C.E. 1970. *Developmental Counseling and Guidance: A Comprehensive School Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Dipl, G. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2003. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fuchs, L.S. 1995. *Connecting Performance Assessment to Instruction: A Comparison of Behavioral Assessment, Mastery Learning, Curriculum-Based Measurement, and Performance Assessment*. *ERIC Digest E530*, (online), (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED381984.pdf>), diakses 11 Maret 2018.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Jakarta.
- Gagne, Briggs J. 2008. *Principles of Instructional Design Second Edition*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gentile, J.R. & James P.L. 2003. *Standard and Mastery Learning*. Thousand Oaks. California: Corwin press, inc.
- Gerlach, V.S., Ely, D.P., & Melnick, R. 1980. *Teaching And Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, I & Efendi, M. 2001. *Petunjuk Teknis Praktikum Mata Kuliah Remedial Teaching (Diagnosis Kesulitan Belajar & Pengajaran Remidi)*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.
- Harrow, A.J. 1972. *A Taxonomy of the Psychomotor Domain*. New York: David McKay Company, Inc.
- Harsono. 2007. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hayinah. 1992. *Masalah Belajar*. Malang: DepDikbud IKIP Negri Malang.
- Ischak, S.W. & Warji, R. 1982. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Izzati, N. 2015. Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EduMa*, 4(1), 54-68. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/69417-ID-none.pdf>.
- Kancana, W.N. & Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Khaeruddin & Djunaidi, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Kindsvatter, R. 1996. *Dynamics of Effective Teaching*. USA: Longman Publisher.
- Kiram, Y. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK.
- Kluka, D.A. 1999. *Motor Behavior from Learning to Performance*. Englewood: Morton Publishing Company.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Loree, M.R. 1970. *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: P2LPTK.
- Maesaroh, S. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/104663-ID-peranan-metode-pembelajaran-terhadap-min.pdf>.
- Mahrus, A. 2013. Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Klinik Pembelajaran. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 263-294. Dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1007/920>.
- Majid, A. & Rochman, C. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam. Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A.S. 2002. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mar'at. 2000. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktual*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. 2015. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 38-45. Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/viewFile/4553/3913>.
- Masbur. 2012. Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 348-367. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/136826-ID-remedial-teaching-sebagai-suatu-solusi-s.pdf>.
- Mukminan. 2003. *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikdasmen, Direktorat PLP.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyadin, E. 2015. Remedial Dan Ketuntasan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1-14. Dari <http://lppm-stkipbima.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/volume-6-nomor-2-juli-2015-edition-mulyadin.pdf>.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rodya Karya.
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mursell, J. & Nasution, S. 2000. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, N. 1994. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan (Buku Iv.8a)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partowisastro, H.K. & Hadisuparto, A. 1998. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Pasaribu, I.L. & Simanjuntak, B. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Depdiknas, (online), (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>), diakses 15 Maret 2018.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.* Depdikbud, (online), (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud22-2016SPDikdasmen.pdf>), diakses 16 Maret 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.* Depdiknas, (online), (http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf), diakses 11 Maret 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.* Depdiknas, (online), (https://dikbud.lombokbaratkab.go.id/uploaded/Permendikbud_Tahun2016_Nomor024.pdf), diakses 11 Maret 2018.
- Prayitno. 2003. *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, M.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Rahantoknam, B.E. 1988. *Belajar Motorik: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Restian, A. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: UMM. Press.
- Riyadi, S. 2011. Pemrosesan Informasi dalam Belajar Gerak. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 11(2), 1-12. Dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=57492&val=1412&title=PEMROSESAN%20INFORMASI%20%20DALA%20BELAJAR%20GERAK>.
- Robinson, F.P. 1950. *Principles and Procedures in Student Counseling*. New York: Harper.
- Ross C.C. & Stanley, J.C. 1956. *Measurement in Today's Schools*. New York: Prentice-Hall.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology Theory Into Practices*. Boston: Ally and Bacon Publishers
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subini, N. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Subroto, B.S. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugianto. 2004. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto & Sudjarwo. 1992. *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak, Buku 11 Modul 7-12*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyanto. 2007. *Psikologi Pendidikan Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)*, (online), (staff.uny.ac.id/sites/default/files/DKB.doc), diakses 13 Maret 2018.
- Sukinah. 2016. Pengajaran Remedial Untuk Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Garis Singgung Lingkaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 58-64. Dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51558907>.
- Sukmadinata, N.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarti & Rahmawati, S. 2014. *Penilaian dalam kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi.
- Sunarto & Hartono,A. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supartini, E. 2001. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: UNY.
- Surya, M. & Amin, M. 1980. *Pengajaran Remedial untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, D. 1993. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thorndike, R.L. & Hagen, E. 1955. *Measurement and Evaluation In Psychology and Education*. New York: Wiley.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, (online), (<http://ditpsmp.kemdikbud.go.id/erapor/file/Panduan-Penilaian-SMP-Revisi-2017.pdf>), diakses 15 Maret 2018.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohri, M. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: STKIP Hamzanwadi.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Mahkamah Konstitusi (online), (http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/public/content/profil/kedudukan/UUD_1945_Perubahan%204.pdf), diakses 16 September 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemenristekdikti (online), (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses 16 September 2017.
- Usman, M.U. & Setiawati, L. 1993. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, C. 2007. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarno, M.E. 1995. *Belajar Motorik*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.
- Winataputra, U.S. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wirawan, S. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wittig, A.F. 1981. *Schaum's Outline Of Theory And Problems Of Psychology Of Learning*. New York: McGraw-Hill.

Woodworth, R.S. & Marquis, D.G. 1957. *Psychology*. New York: Henry Holt and Company.

LAMPIRAN: Contoh Pengajaran Remedial dalam PJOK

Berikut ini adalah perencanaan pelaksanaan pengajaran remedial pada mata pelajaran PJOK dengan materi permainan sepakbola dan submateri pembelajaran teknik menggiring bola.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP HARAPAN BANGSA
Kelas/Semester : VII/1 (Ganjil)
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)
Topik : Permainan Bola Besar (Sepakbola)
Pertemuan Ke- : 2 (kedua)
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Memahami gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
- 4.1 mempraktikkan gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional

A. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Aspek Pengetahuan

1. Menjelaskan cara menendang bola dengan berbagai macam bagian kaki dengan benar.
2. Menjelaskan cara mengontrol bola dengan berbagai macam bagian badan dengan benar.
3. Menjelaskan cara menggiring (*dribbling*) bola dengan berbagai bagian kaki dengan benar.
4. Menjelaskan cara bermain sepakbola dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik menendang, mengontrol, dan menggiring dengan benar.

Aspek Keterampilan

1. mempraktikkan cara menendang bola dengan berbagai macam bagian kaki dengan koordinasi yang baik.
2. mempraktikkan cara mengontrol bola dengan berbagai bagian macam bagian badan dengan koordinasi yang baik.
3. mempraktikkan cara menggiring bola dengan berbagai bagian macam kaki dengan koordinasi yang baik.
4. mempraktikkan permainan sepakbola dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi dengan menggunakan teknik menendang, mengontrol, dan menggiring dengan koordinasi yang baik.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berikut.

1. Memahami cara menendang bola dengan berbagai macam bagian kaki dengan benar.
2. Memahami cara mengontrol bola dengan berbagai macam bagian badan dengan benar.
3. Memahami cara menggiring (*dribbling*) bola dengan berbagai bagian kaki dengan benar.
4. Memahami cara bermain sepakbola dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik menendang, mengontrol, dan menggiring dengan benar.
5. Melakukan teknik menendang bola dengan berbagai macam bagian kaki dengan koordinasi yang baik.
6. Melakukan teknik mengontrol bola dengan berbagai bagian macam bagian badan dengan koordinasi yang baik.

7. Melakukan teknik menggiring bola dengan berbagai bagian macam kaki dengan koordinasi yang baik.
8. Bermain sepakbola dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi dengan menggunakan teknik menendang, mengontrol, dan menggiring dengan koordinasi yang baik.

C. Materi Pembelajaran

1. Teknik Menggiring Bola

Menggiring bola (*dribbling*) pada dasarnya adalah melakukan gerakan menendang bola secara terputus-putus dan dilakukan secara perlahan-lahan. Menggiring bola dapat dilakukan dengan kaki bagian dalam, punggung kaki dan kaki bagian luar. Secara umum tujuan menggiring bola adalah melewati lawan, mendekati sasaran, mengecoh lawan, mengubah irama permainan dan lain sebagainya.

Pengantar

Pengajaran remedial pembelajaran menggiring bola jika peserta didik mengalami kesulitan pada: (1) posisi badan dan (2) perkenaan bola dengan kaki, maka dapat dilakukan dengan menguraikan komponen-komponen setiap gerakan teknik dasar menggiring bola satu-persatu seperti pada pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

a. Pembelajaran menggiring bola dengan kaki bagian dalam

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang. (*jika kesulitan pada posisi badan*)
- (2) Badan condong ke depan. (*jika kesulitan pada posisi badan*)
- (3) Letakkan bola di depan kaki kanan. (*jika kesulitan pada posisi badan*)
- (4) Bola ditendang dengan menggunakan kaki kanan bagian dalam dengan perlahan-lahan sehingga bola bergulir perlahan ke depan. (*jika kesulitan pada perkenaan bola*)
- (5) Lakukan gerakan tersebut berulang-ulang hingga kamu dapat mengontrol jalannya bola. (*jika kesulitan pada perkenaan bola*)
- (6) Setelah lancar menggunakan kaki kanan, sekarang coba kamu lakukan dengan menggunakan kaki bagian kiri. (*jika kesulitan pada posisi badan dan perkenaan bola pada kaki lainnya*)



Gambar 1. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Kaki Bagian Dalam

b. Pembelajaran menggiring bola dengan kaki bagian luar

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (2) Badan condong ke depan. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (3) Letakkan bola di depan kaki kiri bagian dalam segaris dengan kaki kanan. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (4) Bola ditendang dengan menggunakan kaki kanan bagian luar dengan perlahan-lahan sehingga bola bergulir perlahan ke depan. *(jika kesulitan pada perkenaan bola)*
- (5) Lakukan gerakan tersebut berulang-ulang hingga kamu dapat mengontrol jalannya bola. *(jika kesulitan pada perkenaan bola)*
- (6) Setelah lancar menggunakan kaki kanan, sekarang coba lakukan dengan menggunakan kaki bagian kiri. *(jika kesulitan pada posisi badan dan perkenaan bola pada kaki lainnya)*



Gambar 2. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Kaki Bagian Luar

c. Pembelajaran menggiring bola dengan punggung kaki

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (2) Badan condong ke depan. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (3) Letakkan bola di depan kaki kiri bagian dalam segaris dengan kaki kanan. *(jika kesulitan pada posisi badan)*
- (4) Bola ditendang dengan menggunakan punggung kaki kanan dengan perlahan-lahan sehingga bola bergulir perlahan ke depan. *(jika kesulitan pada perkenaan bola)*
- (5) Lakukan gerakan tersebut berulang-ulang hingga dapat mengontrol jalannya bola. *(jika kesulitan pada perkenaan bola)*
- (6) Setelah lancar menggunakan kaki kanan, sekarang coba lakukan dengan menggunakan kaki bagian kiri. *(jika kesulitan pada posisi badan dan perkenaan bola pada kaki lainnya)*



Gambar 3. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Punggung Kaki

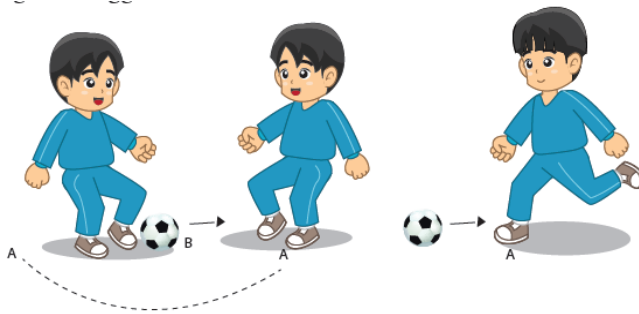
2. Bentuk-bentuk Pembelajaran Teknik Menggiring Bola Pengantar

Pengajaran remedial pembelajaran menggiring bola jika peserta didik mengalami kesulitan pada penerapan dalam simulasi permainan sepakbola yang meliputi: (1) lintasan lurus, (2) lintasan berbelok, dan (3) menambah kecepatan menggiring bola, maka dapat dilakukan dengan menguraikan menyusun bentuk-bentuk latihan secara berpasangan maupun kelompok untuk mempraktikkan gerakan teknik dasar menggiring bola seperti pada pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

a. Pembelajaran menggiring bola berpasangan dan berhadapan dengan jarak kurang lebih 5 – 7 meter.

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Berdiri berhadapan dengan jarak 5 – 7 meter dari temanmu. *(jika kesulitan pada menggiring bola dengan lintasan lurus)*
- (2) Lalu kamu menggiring bola menggunakan kaki kanan bagian dalam dan luar ke arah temanmu dan mengoperkan ke temanmu.
- (3) Kemudian temanmu menggiring bola kembali ke posisi awal kamu berdiri.
- (4) Selama pembelajaran ini coba kamu saling mengamati dan memberikan saran perbaikan dengan temanmu.
- (5) Setelah lancar menggunakan kaki kanan, coba lakukan gerakan yang sama dengan menggunakan kaki kiri.

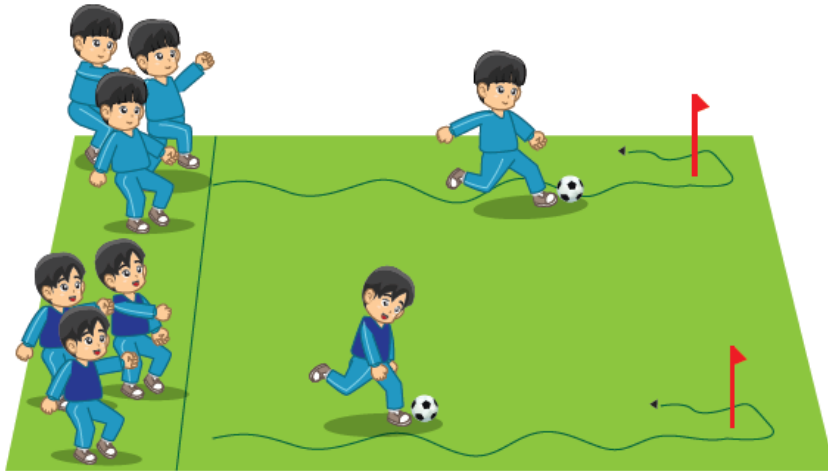


Gambar 4. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Berpasangan dan Berhadapan

b. Pembelajaran menggiring bola dengan berlari berantai memutar bendera dalam bentuk kelompok.

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pasangkan sebuah bendera di lapangan permainan. *(jika kesulitan pada menggiring bola dengan lintasan lurus dan berbelok)*
- (2) Setelah itu berdiri dengan jarak 7 – 10 meter menghadap ke bendera.
- (3) Lakukan gerakan menggiring bola dengan menggunakan kaki kanan bagian dalam dan luar secara bergantian, sesampai di bendera berputar kembali ke titik awal.
- (4) Setelah lancar menggunakan kaki kanan, lakukan gerakan yang sama dengan menggunakan kaki kiri.
- (5) Variasikan pembelajaran ini dengan memvariasikan menggiring bola dengan menggunakan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Selama pembelajaran, coba rasakan perkenaan bola dengan kaki dan kekuatan yang digunakan untuk menggiring bola.



Gambar 5. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Sambil Berlari Berantai

c. Pembelajaran menggiring bola mengikuti gerakan teman yang di depan

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Carilah teman secara berpasang-pasangan (satu di depan dan satu di belakang). *(jika kesulitan pada menggiring bola dengan lintasan lurus dan berbelok)*
- (2) Kemudian menggiring bola dan temanmu mengikuti dari belakang.
- (3) Menggiring bola dapat dilakukan dengan menggunakan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar secara bergantian.
- (4) Teman yang dibelakangmu berusaha merampas bola yang kamu giring/kuasai.
- (5) Apabila bola tersebut berhasil bersentuh oleh temanmu, maka giliran teman yang menggiring bola.
- (6) Lakukan pembelajaran ini berulang-ulang dengan waktu 3 – 5 menit.

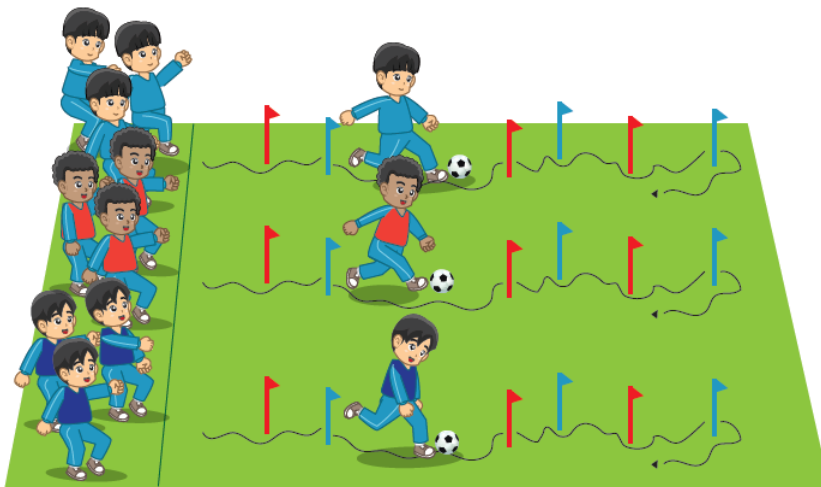


Gambar 6. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Mengikuti Gerakan Teman

d. Pembelajaran lomba dalam menggiring bola melewati bendera yang dipasang zig-zag.

Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Buatlah tiga kelompok yang jumlah pemainnya sama banyak. *(jika kesulitan pada menggiring bola dengan (1) lintasan lurus, (2) berbelok, dan (3) menambah kecepatan)*
- (2) Pansangkanlah bendera 5 buah bendera dengan jarak 1 – 1,5 meter.
- (3) Kemudian masing-masing kelompok berdiri berbaris berjajar menghadap bendera yang dipasang 15 – 20 meter di depannya.
- (4) Setelah ada aba-aba dimulai, pemain yang paling depan menggiring bola ke depan dengan zig-zag sampai bendera terakhir dan berbalik arah ke bendera pertama.
- (5) Pemenangnya adalah kelompok yang terlebih dahulu menyelesaikan aktivitas menggiring bola, tanpa melakukan kesalahan.
- (6) Coba diskusikan dengan teman, cara menggiring bola yang bagaimana paling baik dilakukan dalam menyelesaikan menggiring bola.



Gambar 7. Pembelajaran Menggiring Bola dengan Melewati Bendera Yang Dipasang Zig-Zag

3. Bermain Sepakbola dengan Sederhana

Pengantar

Pengajaran remedial pembelajaran menggiring bola jika peserta didik mengalami kesulitan pada penerapan permainan sepakbola yang meliputi: (1) melewati lawan, (2) mendekati sasaran, dan (3) mengubah irama permainan, maka dapat dilakukan melalui bermain sepakbola dengan peraturan yang dimodifikasi dengan teman-teman. Adapun cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- (1) Jumlah pemain 12 orang (untuk dua tim) masing-masing 6 pemain untuk satu tim.
- (2) Pada garis lapangan dipasang gawang atau tiang bendera kecil.
- (3) Lapangan yang dapat digunakan adalah lapangan basket atau bolavoli yang memiliki garis tengah.
- (4) Tiap tim menempatkan 3 pemain penyerang pada daerah lapangan lawan dan 2 pemain bertahan pada daerah lapangan sendiri.
- (5) Setiap pemain berusaha mempertahankan gawangnya dan melakukan serangan.
- (6) Pemain bertahan dan penyerang hanya boleh bergerak di daerah yang ditempatinya.
- (7) Bila pemain bertahan dapat merebut bola segera berikan operan pada temannya yang ada di daerah lawan.
- (8) Tim dianggap menang apabila dapat memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin.
- (9) Waktu permainan untuk setiap tim 10 – 15 menit.



Gambar 8. Pembelajaran Bermain Sepakbola dengan Sederhana

D. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Pendekatan saintifik (*Scientific*)

Metode : Ceramah, demonstrasi, komando, dan latihan

KKM : 70

E. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	• Berbaris, berdoa, presensi, dan apersepsi • Guru harus memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat. • Tanyakan kondisi kesehatan peserta didik secara umum. • <i>Stretching</i> dan pemanasan beserta pentingnya melakukan peregangan dan pemanasan sebelum melakukan aktifitas olahraga. • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.	15 menit
Inti	• Pemanasan dengan bermain menggiring dan menendang bola besar • Guru membiarkan anak bereksplorasi sendiri dan menemukan cara yang tepat untuk mereka secara individual, dan untuk teknik gerak spesifik guru dapat mendemonstrasikannya terlebih dahulu. • Peserta didik mengamati gerakan yang dilakukan oleh guru • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerakan yang di demonstrasikan oleh guru • Pada saat peserta didik melakukan gerakan, guru mengawasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik, di samping itu juga amati perkembangan perilaku anak • Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba gerakan yang di demonstrasikan oleh guru yaitu teknik dasar menggiring bola menggunakan kaki dalam, luar, dan punggung kaki.	50 menit
Penutup	• Berbaris, kemudian melakukan peregangan yang dipimpin oleh guru atau oleh salah seorang peserta didik yang dianggap mampu, dan menjelaskan kepada peserta didik tujuan dan manfaat melakukan peregangan setelah melakukan aktivitas fisik/olahraga yaitu agar dapat melemaskan otot-otot dan tubuh tetap bugar • Guru melakukan tanya-jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. • Setelah melakukan aktivitas olahraga sebaiknya seluruh peserta didik dan guru berdoa dan bersalaman.	15 menit

F. Alat

- (1) Bola
- (2) Peluit
- (3) rompi
- (4) Kun (*cone*)

G. Sumber Belajar

- (1) Kemendikbud. 2016. *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, SMP/MTs Kurikulum 2013 Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- (2) Kemendikbud 2016. *Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kurikulum 2013 Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud RI.

H. Penilaian

Teknik dan Bentuk Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan

Petunjuk Penilaian

Setelah mempelajari materi permainan bola besar (sepakbola), tugaskan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas kelompok di bawah ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Tugas kelompok ini dapat dikerjakan di rumah dan dikumpulkan dalam bentuk portofolio!

Butir Soal Pengetahuan

No	Butir Pertanyaan	Kriteria Penskoran					Nilai Akhir
		1	2	3	4	Σ	
1.	Jelaskan cara menggiring bola dengan kaki dalam!						
2.	Jelaskan cara menggiring bola dengan kaki luar!						
3.	Jelaskan cara menggiring bola dengan punggung kaki!						

Kriteria Penilaian (Pengetahuan/Pemahaman)

Skor 4: jika peserta didik mampu menjelaskan tentang cara menggiring bola dengan kaki luar, kaki dalam, punggung kaki.

Skor 3: jika peserta didik mampu menjelaskan dua pertanyaan di atas.

Skor 2: jika peserta didik mampu menjelaskan salah satu pertanyaan di atas.

Skor 1: jika tidak satu pun pertanyaan di atas mampu dijelaskan.

2. Penilaian Keterampilan

Petunjuk Penilaian

- Penilaian aspek keterampilan diberikan dalam dua bentuk, yaitu penilaian terhadap kesempurnaan/keterampilan sikap/cara melakukan proses suatu gerakan (penilaian proses) dan penilaian produk dari gerakan tersebut (diambil kecepatan waktu melakukan gerakan).
- Lakukan teknik dasar menggiring bola permainan sepakbola! Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan suatu proses gerakan (penilaian proses) dan ketepatan melakukan gerakan (penilaian produk).

Butir Keterampilan (Unjuk Kerja)

Penilaian Keterampilan Gerak				Skor akhir	Keterangan
Penilaian Proses			Penilaian Produk (Tes menggiring bola secara zig-zag)		
Sikap kaki awalan (skor 3)	Perkenaan kaki dengan bola (skor 4)	Sikap akhir arah bola (skor 3)			

Kriteria Penilaian Keterampilan (Unjuk Kerja)

a. Kriteria Penilaian Proses

Kriteria skor: Pelaksanaan menggiring bola (Proses)

a) Sikap awal

Skor 3 jika:

- Sikap berdiri menghadap arah bola.
- Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang badan condong ke depan.
- Sikap kedua lengan di samping badan agak terentang.

Skor 2: jika hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 1: jika hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 0: jika tidak satu pun kriteria dilakukan secara benar

b) Pelaksanaan gerak

Skor 4 jika:

- Badan menghadap ke depan
- Arah bola pada saat menggiring lurus ke depan
- Badan agak membungkuk, lengan mengimbangi badan.
- Pandangan mengarah ke bola.

Skor 3: jika tiga kriteria dilakukan secara benar

Skor 2: jika hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 1: jika hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 0: jika tidak satu pun kriteria dilakukan secara benar

c) Pelaksanaan akhir (kembali ke sikap semula)

Skor 3 jika:

- Pandangan mata ke arah lepasnya/dorongan bola.
- Badan sedikit dicondongkan ke depan dan beratnya terletak di antara kedua kaki
- Kaki yang menyepak bola berada di depan menghadap ke bawah dengan posisi badan rileks.

Skor 2: jika hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 1: jika hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar

Skor 0: jika tidak satu pun kriteria dilakukan secara benar

b. Kriteria Penilaian Produk

Contoh penilaian produk gerak dasar (menggiring bola secara zig-zag melewati kun) dengan jarak 10 meter

Perolehan Nilai		Kriteria Penskoran	Klasifikasi Nilai
Putra	Putri		
... < 10 detik	 <14 detik	A	Sangat Baik
11 – 13 detik	15 – 17 detik	B	Baik
13 – 15 detik	17 – 19 detik	C	Cukup
15 – 17 detik	19 – 21 detik	D	Kurang
.... > 17 detik	 > 21 detik	E	Kurang Sekali

3. Penilaian Perilaku

Petunjuk Penilaian

- (1) Penilaian aspek perilaku (sikap) dilakukan dengan pengamatan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- (2) Pengamatan dalam proses penilaian dilakukan saat peserta didik melakukan permainan sepakbola.
- (3) Aspek-aspek yang dinilai meliputi: kerja sama, tanggung jawab, menghargai teman, disiplin, dan toleransi.
- (4) Berikan tanda cek (✓) pada kolom yang sudah disediakan, setiap peserta didik menunjukkan atau menampilkan perilaku yang diharapkan.
- (5) Tiap perilaku yang dicek (✓) dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 3. (Baik=3, Sedang = 2, dan Kurang = 1).

Rubrik Penilaian Perilaku

No	Perilaku yang dinilai	Cek (√)		
		Baik	Sedang	Kurang
1.	Kerja sama			
2.	Tanggung jawab			
3.	Menghargai teman			
4.	Disiplin			
5.	Toleransi			
Jumlah skor maksimal = 15				

MENGETAHUI,
KEPALA SEKOLAH

GURU
MATA PELAJARAN PJOK

.....

.....

TENTANG PENULIS

Penulis 1



Dr. Eko Hariyanto, M.Pd merupakan Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang. Lahir di Surabaya, 1 Januari 1964, Provinsi Jawa Timur. Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah SDN Karanggeneng (1976), SMPN Lamongan (1979), SMAN Lamongan (1982), Fakultas Olahraga IKIP Surabaya (1988), IKIP Jakarta (1998), dan Universitas Negeri Jakarta (2011). Pendidikan nonformal yang telah diikuti adalah: (1) Pelatihan Pelatih Renang (1993), (2) Pelatihan Manajemen Olahraga (1993), (3) Pelatihan Pelatih Sepakbola (1994), (4) Lokakarya Pemanfaatan IPTEK untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional (2003), (5) Lokakarya Peningkatan Stamina Atlet (2003), (6) Lokakarya Peningkatan Prestasi olahraga Dispora JATIM 2003, dan (7) Penataran Nasional Commissaire PB ISSI (2005).

Pengalaman pekerjaan antara lain sebagai: (1) Pengajar Perawat RS Willian Booth (1985-1987), (2) Pengajar FPOK IKIP Surabaya (1987-1988), (3) Pengajar FPOK IKIP PGRI Surabaya (1987-1988), (4) Tenaga akademik PSSJ POK IKIP Malang (1990-1992), (5) Tenaga akademik PSSJ POK IKIP Malang (1992-1995), (6) Tenaga akademik IK FIP Universitas Negeri Malang (2000-sekarang), (7) Kepala Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragaan (2002- 2006), dan (8) TIM MONEV SMP/SMA Ragunan dan PPLP Seluruh Indonesia KENEGPORA (2008-2009).

Publikasi dalam majalah ilmiah yang telah dilakukan meliputi: (1) Pengaruh Metode Pembelajaran dan Jenis Bola terhadap Hasil Belajar Keterampilan *Ground Stroke* Tenis (2000). *Forum Penelitian Kependidikan*, 12(2); (2) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Jasmani Jurusan Ilmu Keolahragaan FIP UM (2008). *Forum Penelitian Kependidikan*, 20(2); dan (3) Indeks Pembangunan Olahraga Jawa Timur (2005). *Jurnal Iptek Olahraga*, 7(1). Kemudian presentasi pada pertemuan ilmiah yang telah dilakukan meliputi: (1) *Talent indications* pada usia dini Tingkat Nasional dan (2) BINTEK Penyelenggaraan POPWIL di Bengkulu

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan antara lain: (1) Profil dan Model Pembinaan Siswa PPLP Balap Sepeda Jawa Timur d Kota Malang. Ditjen Olahraga Depdiknas (2003); (2) Sport Development Index (SDI) Propinsi Jawa Timur. Ditjen Olahraga Depdiknas (2004); (3) *Sport Development Index* (SDI) Propinsi Jawa Timur. Ditjen Olahraga Depdiknas (2005); (4) Pengembangan Tes Sepakbola untuk Mahasiswa. DIK Universitas Negeri Malang (2002-2003); (5) Pengaruh Metode Pembelajaran dan Jenis Bola terhadap Hasil Belajar Keterampilan *Ground Stroke* Tenis. DIK Universitas Negeri Malang (2001), dan (6) Manajemen Sekolah SMP/SMA Khusus Olahragawan Ragunan.

TENTANG PENULIS

Penulis 2



Pinton Setya Mustafa, S.Pd lahir di Tulungagung, 04 Agustus 1992, Provinsi Jawa Timur. Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah SD Islam Al Azhaar Tulungagung, Jawa Timur (2005), SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, Jawa Timur (2008), SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung, Jawa Timur (2011). Kemudian melanjutkan studi S1 di Universitas Negeri Malang (UM), Fakultas Ilmu Olahraga (FIK), Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJK) (2016). Sekarang sedang menempuh Pendidikan S2 di Pascasarjana

Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Olahraga.

Selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Malang penulis aktif dalam berbagai organisasi, antara lain yaitu: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (HMJ PJK) pada tahun 2013 sebagai sekretaris bidang kesejahteraan, Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Aktivitas Bolavoli Universitas Negeri Malang (UKM UABV UM) pada tahun 2013 sebagai bidang humas, dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang (BEM FIK UM) pada tahun 2014 sebagai sekretaris bidang penalaran.

Karya ilmiah yang pernah dibuat adalah "Pengembangan Variasi Latihan *Service* Atas untuk Peserta Ekstrakurikuler Bolavoli di SMK Negeri 4 Malang". Penulis pernah bekerja sebagai Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Tulungagung pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 1 tahun pada tahun pelajaran 2016/2017.



PENGAJARAN REMEDIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan.

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dalam pendidikan jasmani pengajaran remedial juga diperlukan, sebab untuk mengatasi peserta didik dalam belajar keterampilan gerak yang belum memenuhi ketuntasan. Dalam pengajaran remedial memiliki berbagai pendekatan dan metode khusus untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama ranah psikomotor. Oleh karena itu seorang pendidik maupun calon pendidik harus dapat memahami dan melakukan pengajaran remedial agar tujuan pembelajaran yang belum tercapai oleh peserta didik dapat dicapai.

Buku ini hadir sebagai pedoman melaksanakan pengajaran remedial bagi pendidik maupun calon pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam buku ini dilengkapi tentang konsep pembelajaran umum, konsep pengajaran remedial, prosedur pengajaran remedial, dan prosedur pengajaran remedial kepada peserta didik dalam belajar keterampilan gerak. Selain itu buku ini juga menyajikan contoh pengajaran remedial pada PJOK.

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2018**

